Seni Budaya

SMA/MA
SMK/MAK
Kelas

XI

Semester 1

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Seni Budaya / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
viii, 128 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1
ISBN 978-602-282-457-2 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-459-6 (jilid 2a)

1. Seni Budaya -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

707

Kontributor Naskah : Sem Cornelyus Bangun, Suwarta Zebua, Tati Narawati, dan Jose Rizal Manua.
Penelaah : Widia Pekerti, Muksin, Bintang Hanggoro Putra, dan Daniel H. Jacob.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Minion Pro, 11 pt

Kata Pengantar

Nenek moyang bangsa Indonesia telah berhasil merumuskan pengalaman interaksinya dengan sang Pencipta, alam, dan dengan sesamanya, dalam bentuk peradaban dan kearifan bangsa yang sebagiannya diwujudkan dalam karya-karya seni budaya, baik berupa benda maupun tak benda. Ditengah makin derasnya arus globalisasi seperti saat ini, ketahanan jati diri suatu bangsa tercermin pada kemampuan melestarikan peradabannya. Kemampuan tersebut penting untuk dapat memanfaatkan arus globalisasi menuju terbentuknya konvergensi peradaban dunia, yaitu suatu peradaban berbentuk spektrum keberagaman peradaban berbagai bangsa yang terlestarikan.

Pembelajaran Seni Budaya untuk Pendidikan Menengah Kelas XI adalah salah satu usaha untuk melestarikan peradaban bangsa melalui pemahaman terhadap sejumlah karya seni budaya bangsa dari berbagai penjuru nusantara yang sangat kaya ragam dan sarat makna. Pembelajarannya didahului dengan mengajak peserta didik mengapresiasi secara kritis seni budaya bangsa melalui pengamatan terhadap keindahan warisan-warisan seni budaya. Peserta didik juga diajak mencoba mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan meniru dan memodifikasi karya-karya seni budaya yang sudah ada sesuai dengan selera dan kemampuannya yang terus diasah. Pada akhirnya, peserta didik diajak mengkreasi suatu karya seni budaya sesuai dengan minatnya dan menyajikan kreasinya dalam suatu pementasan kolaboratif berbagai ragam seni budaya yang saling bersinergi.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013, pembelajaran dalam buku ini mencakup studi ragam dan makna karya seni budaya untuk mengasah kompetensi pengetahuan, praktik berkarya seni budaya untuk mengasah kompetensi keterampilan, dan pembentukan sikap apresiasi terhadap seni budaya sebagai hasil akhir dari studi dan praktik karya seni budaya. Pendekatannya bukan hanya belajar tentang seni budaya, tetapi juga belajar melalui seni budaya dan belajar dengan seni budaya. Pembelajarannya dirancang berbasis aktivitas dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, tari, musik, dan teater yang diangkat dari tema-tema warisan seni budaya bangsa. Sebagai mata pelajaran yang mengandung unsur muatan lokal, tambahan materi yang digali dari kearifan lokal yang relevan sangat diharapkan untuk ditambahkan sebagai pengayaan dari buku ini.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

BAB 1
Berapresiasi Seni Rupa

Apresiasi seni rupa adalah aktivitas mengindra karya seni rupa, merasakan, menikmati, menghayati dan menghargai nilai-nilai keindahan dalam karya seni serta menghormati keberagaman konsep dan variasi konvensi artistik eksistensi dunia seni rupa.

Secara teoretik menurut Brent G. Wilson dalam bukunya *Evaluation of Learning in Art Education*; apresiasi seni memiliki tiga domain, yakni perasaan (*feeling*), dalam konteks ini terkait dengan perasaan keindahan, penilaian (*valuing*) terkait dengan nilai seni, dan empati (*emphatizing*), terkait dengan sikap hormat kepada dunia seni rupa, termasuk kepada profesi perupa (pelukis, pepatung, pegrafis, pekeramik, pedesain, pekria, dan lain-lain). karena menyadari peran dan kontribusi para seniman tersebut bagi masyarakat, bangsa dan negara, atau bagi nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya.

Sumber: Buku Apresiasi Seni (lihat Daftar Pustaka)

Gambar 1.1 A.D. Pirous, *Maka Bertasbihlah dengan Menyebut Nama Tuhanmu Yang Maha Besar*. 120 x 145 cm, mod. Paste, acrylic, emas pada kanvas.

Pengalaman personal mengamati karya seni dilakukan dengan mengamati lukisan yang dipajang di depan kelas. Siswa kemudian menceritakan hasil pengindraannya, respons pribadinya, reaksinya, analisisnya dan penafsiran serta evaluasinya kepada lukisan secara lisan. Kemudian mendiskusikannya di kelas yang dipandu oleh guru yang berperan sebagai moderator. Kemudian hasil notulis atau rekaman atas kemampuan berapresiasi seni rupa secara lisan dan hasil diskusi itu, disempurnakan oleh siswa dalam bentuk karya tulis dengan bahasa Indonesia yang sistematis, lugas dan komunikatif.

Guru seni budaya bersama siswa mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas mengapresiasi karya seni rupa murni (seni lukis), sehingga para siswa kompeten merasakan keindahan dan makna seni, kemudian menerapkan dan mengamalkan rasa keindahan itu dalam kehidupan kesehariannya.

A. Pengembangan Sikap Apresiatif Seni Rupa

Pada hakikatnya semua manusia dianugerahi oleh Tuhan apa yang disebut "*sense of beauty*", rasa keindahan. Meskipun ukurannya tidak sama pada setiap orang, jelas setiap manusia sadar atau tidak menerapkan rasa keindahan ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika kita memantas diri dalam berpakaian, memilih dasi, memilih sepatu, dan berdandan (sekedar contoh). Senantiasa rasa keindahan berperan memandu prilaku kita untuk memilih apa yang kita anggap menampilkan citra harmonis, yang pada umumnya kita sebut tampan, gagah, cantik, ayu, rapi dalam bahasa sehari-hari, yaitu penggunaan kata "lain" menyebut fenomena keindahan. Demikian pula dalam melengkapi kebutuhan hidup, kita selalu dipandu oleh rasa keindahan.

Sumber: Buku Art of Indonesia

Gambar 1.2 Desain Tekstil, dengan motif kapal, stilasi manusia, hewan, burung, dan pohon kehidupan, Sumatera Selatan.

Katakanlah dalam menata arsitektur rumah tinggal, memilih perabotan rumah tangga, televisi, kulkas, otomotif, sampai kepada pembelian piring, sendok, garpu, dan segala macam barang yang kita gunakan di kota. Demikian pula pada kehidupan di desa, hampir semua benda yang dibutuhkan memiliki kaitan dengan rasa keindahan dan seni, seperti kain tenun, keris, batik, ornamen,

busana, keramik, perhiasan, alat musik, dan banyak lagi.

Hal yang sama terdapat pula di daerah pedalaman, betapapun sederhana tingkat kehidupan manusia, dalam perlengkapan dan peralatan hidupnya, seperti busana, tata rias, motif ornamen, tari-tarian, musik, dan banyak sekali karya-karya seni etnik yang sangat indah dan mengagumkan. Dengan uraian ini, menjadi jelas pula, bahwa seni terdapat di mana-mana. Itulah sebabnya kesenian secara antropologis ditempatkan sebagai unsur kebudayaan yang universal, sama seperti rasa keindahan yang juga bersifat universal.

Tingkat kepekaan perasaan keindahan akan berkembang lewat kegiatan menerima (sikap terbuka) kepada semua manifestasi seni rupa, mengapresiasi aspek keindahan dan maknanya (seni lukis, seni patung, seni grafis, desain, dan kria) menghargai aspek keindahan dan kegunaannya (desain produk atau industri, desain interior, desain komunikasi visual, desain tekstil, dan berbagai karya kria (kria keramik, tekstil, kulit, kayu, logam dan lain-lain). Melalui proses penginderaan, kita mendapatkan pengalaman estetis. Dari proses penghayatan yang intens, kita akan mengamalkan rasa keindahan yang dianugerahkan Tuhan itu dalam kehidupan keseharian.

Kemampuan mengamati karya seni rupa murni dan seni rupa terapan, dalam arti praksis adalah kemampuan mengklasifikasi, mendeskripsi, menjelaskan, menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi serta menyimpulkan makna karya seni. Aktivitas ini dapat dilatihkan sebagai kemampuan apresiatif secara lisan maupun tulisan.

Aktivitas pendukung, seperti membaca teori seni, termasuk sejarah seni dan reputasi seniman, dialog dengan tokoh seniman serta budayawan, merupakan pelengkap kemampuan berapresiasi, sehingga para siswa dapat menyertakan argumentasi yang logis dalam meyimpulkan makna seni.

Secara psikologis pengalaman pengindraan karya seni itu berurutan dari sensasi (reaksi panca indra kita mengamati seni), emosi (rasa keindahan), impresi (kesan pencerapan), interpretasi (penafsiran makna seni), apresiasi (menerima dan menghargai makna seni, dan evaluasi (menyimpulkan nilai seni). Aktivitas ini berlangsung ketika seseorang mengindra karya seni, biasanya sensasi tersebut diikuti dengan aktivitas berasosiasi, melakukan komparasi, analogi, diferensiasi, dan sintesis. Pada umumnya karya seni yang dinilai baik akan memberikan kepuasan spiritual dan intelektual bagi pengamatnya.

B. Pengembangan Sikap Empati kepada Profesi Seniman dan Budayawan

Apresiasi seni budaya, termasuk seni rupa, sebagai bagian dari estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas kemampuan mengapresiasi keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Pengenalan akan tokoh-tokoh seni budaya dan reputasinya, kontribusi mereka bagi masyarakat dan bangsa, atau bagi kemanusiaan pada umumnya, adalah upaya nyata mengembangkan perasaan simpati, yang jika dilakukan berulang-ulang akan meningkat menjadi perasaan empati. Sehingga peserta didik menjadi kagum akan prestasi dan jasa-jasa para seniman atau budayawan berdasarkan kualitas karya seni dan pengakuan serta penghargaan yang diperolehnya, baik dalam tingkat lokal, nasional, dan internasional.

C. Mengamalkan Prilaku Manusia Berbudaya dalam Kehidupan Bermasyarakat

Sebelum membahas prilaku manusia berbudaya dalam kehidupan bermasyarakat, perlu dipahami terlebih dahulu hakikat dan pengertian kebudayaan. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta, buddayah bentuk jamak dari kata budhi yang berarti akal dan nalar. Jadi kata kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berhubungan dengan budi, akal, dan nalar. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan memiliki tiga wujud, (1) kebudayaan sebagai konsep, (2) kebudayaan sebagai aktivitas, dan (3)kebudayaan sebagai artefak. Dengan klasifikasi seperti ini seluruh aktivitas interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi dengan masyarakat, dan interaksi dengan alam, semuanya adalah kebudayaan.

Kata budaya sering juga dipadankan dengan kata adab, yang menunjukkan unsur-unsur budi luhur dan indah, misalnya kesenian, sopan santun, dan ilmu pengetahuan, adalah peradaban atau kebudayaan. Namun menurut Van Peursen dewasa ini, filsafat kebudayaan modern akan meninjau kebudayaan terutama dari sudut *policy* tertentu, sebagai satu strategi atau masterplan bagi hari depan. Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu.

Dengan mengenal, memahami, dan menghargai budayanya sendiri, para siswa dapat mengembangkan potensi prilaku yang baik bergaul dengan masyarakat seni dan lingkungan sosial sebagai insan yang berbudaya. Mengembangkan sikap ramah, dan rendah hati dalam berinteraksi secara efektif dengan para seniman dan budayawan, lingkungan sosial serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa yang berbudaya dalam pergaulan dunia.

D. Interaksi dan Komunikasi Efektif dengan Lingkungan Seni Budaya

Dari pengalaman belajar apresiasi seni, di harapkan berkembang sikap demokratis, etis, toleransi, dan sikap positif lainnya. Sikap demokratis misalnya akan tercermin ketika siswa mengacu kepada prinsip diferensiasi dan tidak diskriminatif, hal ini akan terjadi bila ia memberi peluang yang sama kepada semua anggota panitia mengemukakan pendapat untuk menentukan, misalnya, tema pameran. Contoh sikap demokratis lain, adalah prilaku yang tidak bias gender. Siswa akan memperlihatkan penerapan prinsip kesetaraan gender sesama teman dan pergaulan dengan masyarakat seni dan lingkungan pergaulan sosial pada umumnya. Sikap toleran akan tercermin ketika siswa dapat menerima perbedaan pendapat dalam aktivitas mengapresiasi seni, karena dari kajian yang dilakukannya dalam menafsirkan data pengamatan perbedaan respons estetik adalah sesuatu yang wajar. Sebab dia tahu pada dasarnya seni dapat dipersepsi secara berbeda. Sikap etis akan tercermin bila siswa dalam kegiatan diskusi yang hangat, tidak mengucapkan kata-kata atau menunjukkan prilaku yang bernada melecehkan, menertawakan, merendahkan, menghina, atau kata lain yang setara dengan itu.

Dari perolehan kehidupan berbudaya dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dari interaksi siswa dengan dunia seni (kunjungan pameran, museum, galeri, sanggar, atau pergaulan langsung, misalnya, dalam kegiatan diskusi dalam kegiatan pameran di sekolah dan lain-lain). Diharapkan para siswa dapat berinteraksi dengan santun dan efektif dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, termasuk lingkungan seni budaya, di mana ia bermukim.

Dengan sikap berbudaya seperti itu, maka para siswa dapat mengamalkan prilaku positif dan optimistik dalam berinteraksi dengan masyarakat seni rupa, seni pertunjukan, dan masyarakat dalam konteks lokal, nasional, dan internasional.

E. Rangkuman

Apresiasi seni rupa adalah aktivitas mengindra karya seni rupa, menghargai nilai-nilai keindahan, keberagaman, dan kaidah artistik eksistensi dunia seni rupa. Sikap apresiatif ini terbentuk, atas kesadaran akan kontribusi para seniman bagi bangsa dan negara, atau bagi nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Pengenalan akan tokoh-tokoh budaya, perupa murni, pedesain, dan pekria, dan reputasinya, adalah upaya nyata mengembangkan perasaan simpati, yang jika dilakukan berulang-ulang akan meningkat menjadi perasaan empati.

F. Refleksi

Setiap manusia dianugerahi oleh Tuhan perasaan keindahan, sadar atau tidak manusia menerapkan rasa keindahan ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas kesenirupaan, baik dalam proses penciptaan, pengkajian, dan penyajiannya senantiasa dipandu oleh rasa keindahan yang sifatnya esensial dalam seni. Pada hakikatnya pengalaman menikmati rasa keindahan itu memberikan kebahagiaan spiritual bagi manusia. Oleh sebab itu sudah selayaknya manusia mensyukuri anugerah Tuhan itu, dan memuliakan Nama-Nya.

G. Uji Kompetensi

1. Sikap Berapresiasi

- Cari dan buatlah kliping reproduksi karya seni lukis, yang dipilih berdasarkan lukisan yang anda senangi.
- Tulis biografi ringkas tokoh pelukis yang karya-karyanya anda kliping.

2. Keterampilan Berapresiasi

- Pilih satu di antara 3 lukisan yang dipajang di depan kelas.
- Kemudian kemukakan hasil apresiasi anda dengan tahapan yang benar untuk menyimpulkan makna lukisan.

3. Pengetahuan Apresiasi

a. Kognitif
   - Uraikan dengan ringkas pemahaman anda tentang tiga domain apresiasi seni.
   - Jelaskan proses kegiatan apresiasi seni dengan pendekatan saintifik.

b. Metakognitif

   Tulis latar belakang mengapa anda memilih lukisan-lukisan yang anda kliping, kemukakan alasan-alasan logis mengapa anda mengapresiasinya dengan baik. Kemudian uraikan manfaat aktivitas berapresiasi seni bagi kehidupan anda pribadi.

4. Penilaian Diri

a. Apakah anda telah dapat membedakan lukisan yang indah dengan lukisan yang kurang indah?
b. Apakah anda telah dapat menemukan tema dan makna lukisan yang anda apresiasi?
c. Apakah penafsiran makna seni yang anda buat dapat dipertanggungjawabkan?

BAB
2
Berkarya Seni Rupa

A. Berekspresi

Pelaksanaan aktivitas kreasi seni lukis adalah kegiatan merealisasikan konsep seni sebagai ekspresi. Yakni konsep yang mendasarkan sumber inspirasi seni dipetik dari kehidupan psikologis pelaku kreatif. Karenanya jenis seni ini lebih bersifat subjektif, namun sangat penting dalam membentuk keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani seseorang. (katarsis). Proses kreatif berekspresi ini antara lain, memerlukan persiapan: kanvas ukuran 60 x 60 cm, palet, cat minyak atau cat acrylic, kuas, cucian kuas, kain lap, dan perlengkapan lain yang dipandang perlu.

1. Mengamati

Siswa melaksanakan pengamatan terhadap realitas internal kehidupan spiritualnya, misalnya memusatkan perhatian pada kehidupan rohaninya, mungkin hal itu berkenaan dengan cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, kepribadian dan pengalaman-pengalaman kejiwaan lain yang sekarang, saat ini, dialami.

2. Menanyakan

Kemudian tanyakan kepada diri sendiri, gejala kejiwaan mana yang paling menjadi masalah, yang paling urgen untuk diekspresikan lewat kegiatan penciptaan lukisan. Sehingga dengan cara itu kehidupan batin kita menjadi lebih tenang, sehat, dan seimbang. Lalu tetapkanlah itu sebagai sumber inspirasi atau gagasan kreativitas anda. (penentuan *subject matter* atau tema).

3. Mencoba

Selanjutnya cobalah mereka-reka wujud visual gagasan tersebut, dalam imajinasi anda, lalu buatlah sketsa-sketsa alternatif bagaimana rupa karya lukisan yang anda inginkan, apakah figuratif menyerupai bentuk-bentuk alamiah, semi figuratif karena telah mengalami distorsi dari bentuk alamiahnya. Atau non figuratif, yang sama sekali tidak melukiskan gejala alamiah lagi, melainkan bentuk-bentuk abstrak. Tidak ada batasan yang perlu mengekang kebebasan kreatif anda dalam memilih gambaran wujud lukisan. Batasannya adalah pencapaian kepuasan berekspresi, sama dengan terealisasinya gagasan menjadi lukisan.

4. Menalar

Dari sejumlah sketsa yang telah anda buat itu, analisis kekuatan dan kelemahan setiap sketsa. baik dari aspek konseptual, visual, dan kemungkinan penggunaan media (bahan baku seni) teknik berkarya yang sesuai, dan tetapkan salah satu sketsa yang paling representatif memenuhi harapan anda. Dan kemudian berekspresilah dengan penuh rasa percaya diri. Untuk menandai lukisan telah selesai atau belum, tolok ukurnya adalah kepuasan yang anda alami. Jika rasa puas itu telah hadir, kepuasan mempersepsi wujud lukisan yang diciptakan, maka lukisan itu dapat dibubuhi dengan tanda tangan atau inisial anda. Sebagai bukti andalah penciptanya, dan anda bertanggung jawab penuh atas ciptaan tersebut.

Sumber: Buku Indonesian Art and Beyond

Gambar 2.1 Lucia Hartini, *Breaking through The Limits*, 1991, cat minyak pada kanvas, 95 x 100 cm.

5. Menyajikan

Pengertian penyajian sebuah lukisan, tidak sama dengan penyajian makalah dalam kegiatan diskusi. Jadi dalam konteks ini siswa mengerjakan pemberian bingkai yang sesuai dengan, baik ukurannya, warnanya, maupun kesesuaian dengan aliran lukisan. Selanjutnya menulis ringkasan konsep, deskripsi visual, pembuatan label (judul, tahun penciptaan, media yang digunakan, ukuran, dan nama pencipta, serta foto karya lukisan).

Semua keterangan ini di-print dan dilekatkan di bagian belakang lukisan. Sehingga lukisan itu dikatakan “siap dipamerkan” Kemudian lukisan tersebut untuk sementara akan di simpan di ruang koleksi. Penyajian seni lukis yang sesungguhnya akan diselenggarakan dalam bentuk pameran awal tahun berjalan. Yang diselenggarakan dengan pembentukan panitia pameran yang bekerja-sama dengan pihak-pihak lain, misalnya galeri, kurator, sponsor, donatur, pers, dan lain-lain. Untuk penyajian lukisan, nanti akan dibahas secara tersendiri, dalam bab Pameran Seni Rupa.

B. Rangkuman

Berekspresi adalah salah satu kebutuhan hidup manusia, realitas internal kehidupan spiritual siswa membutuhkan penyaluran, agar dapat mencapai keseimbangan kehidupan rohaniah yang sehat. Proses mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, dan menyaji adalah aktivitas proses kreasi yang lebih bersifat objektif. Dengan memadukan realitas internal yang subjektif dengan pendekatan objektif diharapkan siswa mendapatkan pengalaman yang berharga, yakni keharmonisan antar kehidupan batiniah dan kehidupan lahiriah. Dari proses kegiatan berekspresi ini potensi artistik para siswa akan berkembang, dan karya-karya siswa adalah objek-0bjek real tentang apa yang mereka harapkan, inginkan, dan sudah pasti merupakan dokumen penting bagi kehidupan psikologis mereka.

C. Refleks

Aktivitas berekspresi dalam penciptaan lukisan di samping menghasilkan karya seni lukis, sebagai benda seni yang mengandung nilai keindahan dan makna seni. Juga berfungsi sebagai katarsis atau terapi bagi pelaku kreatifnya sendiri. Sedangkan bagi para psikolog, karya lukisan yang diciptakan para siswa itu, merupakan data kehidupan psikologis yang dapat dipakai sebagai objek penelitian. Untuk, misalnya, mengetahui realitas kehidupan emosional, intelektual, imajinasi para siswa kita.

D. Uji Kompetensi

1. Sikap Berekspresi

- Uraikan antusias kamu ketika berekspresi menciptakan suatu lukisan.
- Tulis deskripsi dan fungsi seni lukis yang kamu ciptakan.

2. Keterampilan Berekspresi

- Mengamati melalui lembar observasi ketika siswa berkarya (fluensi, fleksibilitas, elaborasi).

- Mengamati pada lukisan yang dihasilkan siswa (teknik artistik: realisasi gagasan menjadi lukisan, komposisi dan gaya pribadi).

3. Pengetahuan Berkreasi

a. Kognitif
   - Uraikan dengan ringkas aspek konseptual, aspek visual, dan aspek prosedural kegiatan berekspresi melalui seni lukis, seperti yang sudah kamu lakukan.
   - Jelaskan bagaimana proses kegiatan berekspresi dengan pendekatan saintifik, dapat merealisasi gagasan menjadi lukisan.

b. Metakognitif
   Tulis aspek konseptual lukisan yang kamu ciptakan, kemukakan alasan-alasan logis mengapa kamu memilih bentuk visual seperti itu. Kemudian uraikan manfaat seni lukis yang kamu ciptakan bagi orang lain (konsumen seni), dan apa pula manfaat aktivitas berekspresi melalui lukisan bagi kehidupan kamu pribadi.

4. Penilaian Diri

a. Apakah anda merasa puas dengan lukisan yang anda hasilkan? Jika ya, tuliskan alasannya. Jika tidak puas, tuliskan pula alasannya.
b. Apakah lukisan anda termasuk lukisan figuratif, semi figuratif, atau non figuratif. Jawablah dengan menunjukkan bukti dan fakta visualnya pada lukisan yang anda ciptakan.
c. Apakah lukisan anda telah sesuai dengan "makna" yang ingin anda ekspresikan.

E. Bereksperimen

Aktivitas penciptaan seni rupa (murni, desain, dan kria) yang mementingkan kreativitas, sangat memerlukan keberanian bereksperimen. Ada perupa yang bereksperimen dalam penyajian bentuk seni (menciptakan bentuk baru), sementara perupa lain bereksperimen dalam memilih dan mengkombinasikan aspek konseptual penciptaan seni. Ada pula perupa yang melakukan eksperimen dengan memodifikasi konvensi seni, desain, dan kria yang ada, dan, yang terakhir ada perupa yang benar-benar bereksperimen menciptakan karya seni yang benar-benar baru.

Dalam konteks proses kreatif, Guilford dalam Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filasafat Ilmu* menyebutkan; sifat fluensi, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, dan redefinisi adalah kemampuan yang perlu dikembangkan melalui aktivitas eksperimen. Fluensi terkait langsung dengan kesigapan, kelancaran, dan kemampuan melahirkan banyak gagasan. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam

memecahkan masalah. Sedangkan orisinalitas adalah kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli. Dan redefinisi adalah kemampuan merumuskan batasan-batasan dari sudut pandang lain dari pada cara-cara yang sudah lazim. Misalnya lukisan secara konvensional didefinisikan sebagai karya seni dua dimensioanal, batasan ini dianggap oleh sebagian pelukis kreatif mengekang kreativitas. Dengan sengaja mereka membuat lukisan dalam wujud tiga dimensional (bentuk piramid tiga dimensi). Ini adalah redefinisi bentuk seni.

1. Penciptaan Seni Rupa Murni

Penciptaan seni rupa murni merupakan kegiatan berkarya seni lukis, seni patung, seni grafis, seni serat, dan lain-lain, untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman kehidupan menjadi perwujudan visual dilandasi kepekaan artistik. Kepekaan artistik mengandung arti, memerlukan kemampuan mengelola atau mengorganisir elemen-elemen visual untuk mewujudkan gagasan menjadi karya nyata.

a. Aspek Konseptual

1) Penemuan Sumber Inspirasi

Titik tolak penciptaan karya seni rupa murni adalah penemuan gagasan. Kita harus memiliki gagasan yang jelas dalam mengekspresikan pengalaman artistik. Sumbernya; (1) berasal dari realitas internal, perambahan kehidupan spiritual (psikologis) kita sendiri. Misalnya harapan, cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, kepribadian dan pengalaman-pengalaman kejiwaan lain yang kadangkala belum teridentifikasi dengan bahasa. Dengan kata lain, gagasan seni timbul dari kebutuhan kita sebagai manusia untuk berekspresi. (2) berasal dari realitas eksternal, yaitu hubungan pribadi kita dengan Tuhan (tema religius), hubungan pribadi kita dengan sesama (tema sosial: keadilan, kemiskinan, nasionalisme), hubungan pribadi kita dengan alam (tema: lingkungan, keindahan alam) dan lain sebagainya.

2) Penetapan Interes Seni

Dalam aktivitas penciptaan kita harus dapat menentukan interes seni kita sendiri, sehingga dapat berkreasi secara optimal. Pada dasarnya terdapat tiga interes seni: (1) interes pragmatis, menempatkan seni sebagai instrumen pencapaian tujuan tertentu. Misalnya tujuan nasional, moral, politik, dakwah, dan lain-lain. (2) interes reflektif, menempatkan seni sebagai pencerminan realitas aktual (fakta dan kenyataan kehidupan) dan realitas khayali (realitas yang kita bayangkan sebagai sesuatu yang ideal). dan (3) interes estetis, berupaya melepaskan seni dari

nilai-nilai pragmatis dan instrumentalis. Jadi interes estetis mengeksplorasi nilai-nilai estetik secara mandiri (seni untuk seni).

Dengan menetapkan interes seni, kita akan lebih memahami tujuan kita menciptakan karya.

Sumber: Buku Affandi, Suatu Jalan Baru dalam Ekspresionisme

Gambar 2.2 Affandi, *Potret Diri dengan Matahari*, 1977, cat minyak pada kanvas, 99 x 125 cm.

3) Penetapan Interes Bentuk
Untuk mengekspresikan penghayatan nilai-nilai internal atau eksternal dengan tuntas, kita perlu mempertimbangkan kecenderungan umum minat dan selera seni kita sendiri. Misalnya kita dapat mencermati karya-karya yang telah kita buat selama studi. Kecenderungan yang dapat kita pilih adalah (1) bentuk figuratif, yakni karya seni rupa yang menggambarkan figur yang kita kenal sebagai objek-objek alami, manusia, hewan, tumbuhan, gunung, laut dan lain-lain yang digambarkan dengan cara meniru rupa dan warna benda-benda tersebut. (2) bentuk semi figuratif, yakni karya seni rupa yang "setengah figuratif", masih menggambarkan figur atau kenyataan alamiah, tetapi bentuk dan warnanya telah mengalami distorsi, deformasi, stilasi, oleh perupa. Jadi bentuk tidak meniru rupa sesungguhnya, tetapi dirubah untuk kepentingan pemaknaan, misalnya, bentuk tubuh manusia diperpanjang, atau patung dewa yang bertangan banyak, bentuk gunung atau arsitektur yang disederhanakan atau digayakan untuk mencapai efek estetis dan artistik. (3) bentuk nonfiguratif, adalah karya-karya seni rupa yang sama sekali tidak menggambarkan

bentuk-bentuk alamiah, jadi tanpa figur atau tanpa objek (karenanya disebut pula seni rupa non objektif). Karya-karya seni rupa non figuratif, jadinya merupakan susunan unsur-unsur visual yang ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan satu karya yang indah. Istilah lain menyebut karya seni rupa non figuratif adalah karya seni abstrak. Pada umumya karya abstrak yang berhasil adalah karya yang memiliki "bentuk bermakna". Artinya sebuah karya seni yang memiliki kapasitas membangkitkan pengalaman estetis bagi orang yang mengamatinya. Dengan kata lain karya seni yang dapat membangkitkan perasaan yang menyenangkan, yaitu rasa keindahan.

4) Penetapan Prinsip estetik
   Pada umumnya karya seni rupa murni menganut prinsip estetika tertentu. Kita harus dapat mengidentifikasi cita rasa keindahan yang melekat pada karya-karya yang pernah kita ciptakan. Pada tahap ini, kita perlu menetapkan prinsip estetika yang paling sesuai untuk mengungkapkan pengalaman kita. Alternatif prinsip estetika yang dapat dipilih ialah: (1) pramodern, prinsip estetika yang memandang seni sebagai aktivitas merepresentasi bentuk-bentuk alam, atau aktivitas pelestarian kaidah estetik tradisional (2) modern, prinsip estetika yang memandang seni sebagai aktivitas kreatif, yang mengutamakan aspek penemuan, orisinalitas, dan gaya pribadi atau *personality*. (3) posmodern, prinsip estetika yang memandang seni sebagai aktivitas permaianan tanda yang hiperriil dan ironik, sifatnya eklektik (meminjam dan memadu gaya seni lama) dan menyajikannya sebagai pencerminan budaya konsumerisme masa kini.

b. Aspek Visual

1) Struktur Visual. Untuk mewujudkan aspek konseptual menjadi karya visual, perlu ditegaskan lebih spesifik dalam *subject matter*, masalah pokok atau tema seni yang akan diciptakan. Misalnya tema sosial: kemiskinan, dengan pilihan objek "pengemis". Tema perjuangan: dengan pilihan objek "Pangeran Diponegoro", tema religius: lukisan kaligrafi dengan objek "ayat tertentu", dan lain sebagainya. Objek-objek tersebut dapat divisualisasikan dengan berbagai cara, pilihlah unsur-unsur rupa (garis, warna, tekstur, bidang, volume, ruang), sesuai dengan kebutuhan interes seni, interes bentuk dan prinsip estetika yang telah ditetapkan dalam aspek konseptual.

2) Komposisi. Hasil seleksi unsur-unsur rupa dikelola, ditata, dengan prinsip-prinsip tertentu, baik terhadap setiap unsur secara tersendiri maupun dalam hubungannya dengan bentuk atau warna. Dengan memperhatikan empat prinsip pokok komposisi, yaitu: proporsi, keseimbangan, irama, dan kesatuan untuk memperlihatkan karakteristik keunikan pribadi kita.

3) Gaya pribadi
Dalam penciptaan karya seni, karakteristik atau ciri khas seorang perupa merupakan faktor bawaan, yang menandai sifat unik karya yang diciptakannya. Misalnya Raden Saleh, Basoeki Abdullah dan S. Soedjojono, meskipun sama-sama melukis dengan gaya realisme, karyanya akan sangat berlainan karena unsur gaya pribadi. Karya Raden Saleh menghadirkan suasana dramatis aristokratis, karya Basoeki Abdullah memperlihatkan idealisasi keindahan yang permai, sedangkan karya S. Soedjojono menghadirkan suasana heroisme dan nasionalisme.
Dalam aktivitas pembelajaran seni rupa, gaya pribadi akan lebih mudah terlihat apabila kebebasan berkreasi diberikan, sehingga karya-karya siswa dengan sendirinya memperlihatkan keberagaman gaya seni sesuai kepribadiannya masing-masing.

2. Aspek Operasional

Langkah-langkah kerja dalam keseluruhan proses perwujudan karya dimulai dari penetapan bahan, peralatan utama dan pendukung, serta teknik-teknik dalam memperlakukan bahan dengan peralatannya. Seluruh proses dikelompokkan ke dalam tiga tahap: (1) Tahap persiapan. pengadaan dan pengolahan bahan utama, bahan pendukung, dan pengadaan peralatan. (2) Tahap Pelaksanaan, berkenaan dengan pengalaman artistik, aktivitas proses kreasi dari awal hingga selesai. (3) Tahap akhir, karya seni rupa yang sudah diciptakan, masih membutuhkan tindakan-tindakan khusus supaya siap dipamerkan. Jenis karya seni rupa tertentu memerlukan pembersihan menyeluruh, lapisan pengawet *(coating),* atau lembaran kaca dan bingkai. Jenis lain membutuhkan kemasan. Semuanya harus digarap dengan baik, sampai sebuah karya seni rupa dikatakan siap pamer.

F. Pengertian Dasar Seni Lukis

Penciptaan karya seni lukis, menuntut pengetahuan dan spesialisasi bidang keahlian, karena itu diperlukan pengetahuan dasar seni lukis sebagai fondasi proses kreatif yang dilakukan.

1. Ruang lingkup seni lukis

Sebenarnya banyak pengertian seni lukis yang didefinisikan oleh para pakar seni, namun pada umumnya, tidak ada satupun definisi yang dapat memuaskan semua orang. Karena sesungguhnya seni lukis itu memiliki keberagaman dan memiliki banyak aliran, yang satu sama lain di samping mempunyai persamaan, juga tidak jarang saling bertentangan secara diametral. Dari sekian banyak definisi itu, di sini dipilih salah satu definisi sebagai bekal dasar yang cukup relevan memahami pengertian seni lukis.

Secara teknis lukisan adalah pembubuhan pigmen atau wama dengan bahan pelarut di atas permukaan bidang dasar, seperti pada kanvas, panel untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerakan, tekstur, untuk mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif, baik yang sifatnya intelektual, emosi, simbolik, relegius, dan lain-lain.

Selanjutnya Herbert Read mengatakan Seni lukis adalah penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk, shape, pada suatu permukaan, yang bertujuan menciptakan berbagai image. Image-image tersebut bisa merupakan pengekspresian ide-ide, emosi, dan pengalaman-pengalaman, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni. Adapun pengalaman yang diekspresikan itu adalah pengalaman yang berisi keindahan atau pengalaman estetik.

Menurut Edmund Burke Feldman pengekspresian itu menggunakan (1) Unsur-unsur visual, yang terdiri dari garis, warna, bentuk, tekstur dan ruang atau gelap terang, (2) Organisasi dari unsur-unsur tersebut, yang meliputi kesatuan, keseimbangan, irama dan perbandingan ukuran.

Dari sisi lain, kritikus seni rupa Dan Suwaryono mengemukakan bahwa seni lukis memiliki dua faktor. (1) Faktor Ideoplastis: ide, pendapat, pengalaman, emosi, fantasi, dan lain-lain. Faktor ini lebih bersifat rohaniah yang mendasari penciptaan seni lukis. (2) Faktor Fisioplastis: yang meliputi hal-hal yang menyangkut masalah teknis, termasuk organisasi elemen-elemen visual seperti garis, warna tekstur, ruang, bentuk (*shape*) dengan prinsip-prinsipnya. Dengan demikian faktor ini lebih bersifat fisik dalam arti seni lukisnya itu sendiri.

Seni lukis adalah wujud ekspresi yang harus dipandang secara utuh. Keutuhan wujud itu, terdiri dari ide dan organisasi elemen-elemen visual. Elemen-elemen visual tersebut disusun sedemikian rupa oleh seorang pelukis dalam bidang dua dimensional. Pengertian seni lukis sesungguhnya mencakup ruang lingkup yang lebih luas dari sebuah defenisi, karena seni lukis juga mengenal istilah lukisan dinding, lukisan

miniatur, lukisan *pottery*, lukisan manuskrip, lukisan jambangan, lukisan mosaik, lukisan potret, lukisan kaca. lukisan enamel, lukisan teknologis yang dibuat dengan menggunakan media elektronik, seperti komputer. Perhatikan lukisan Gambar 2.3, dikenal sebagai vector art, dikerjakan dengan komputer, hasilnya cukup realistis. Bandingkan dengan Gambar 2.4, Di Depan Kelambu Terbuka karya Soedjojono, dikerjakan secara manual dan menampilkan gaya pelukisan ekspresionisme.

Seni lukis yang lebih populer di tengah masyarakat dan di ajarkan di lembaga pendidikan kesenian pada dasarnya adalah easel painting, jenis lukisan yang berukuran lebih kecil dari lukisan dinding atau mural. Sejenis seni lukis yang lebih fleksibel, karena para pelukis dapat membawa easel yang praktis itu keberbagai lokasi untuk melukis di alam bebas, di samping dapat pula digunakan berkarya di studio seni lukis. Berikut ini disajikan beberapa masalah yang berkaitan dengan pengetahuan seni lukis.
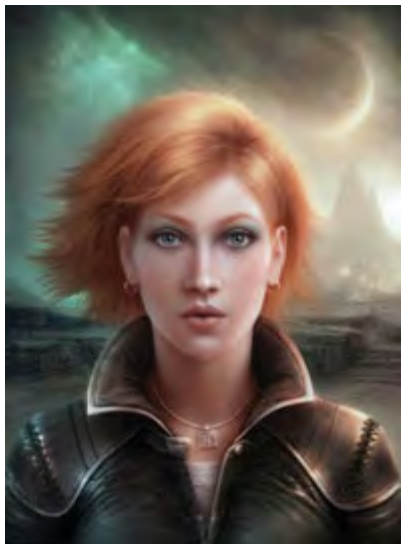
Sumber: media.smashing magazine

Gambar 2.3 Lukisan yang menggunakan Komputer, dikenal sebagai *vector art*.

Sumber: Buku Kritik Seni Rupa

Gambar 2.4 S. Soedjojono, *Di depan Kelambu Terbuka*, cat minyak pada kanvas.

2. Unsur Visual

a. Garis

Titik tunggal dalam ukuran kecil memiliki tenaga yang cukup untuk merangsang mata kita dan dapat berperan sebagai 'awalan'. Apabila titik digerakkan maka dimensi panjangnya akan tampak menonjol dan sosok yang ditimbulkannya disebut 'garis'. Garis dapat berupa goresan yang kita buat di atas sebuah bidang, tetapi garis dapat pula mewakili bekas roda, tiang bambu, kawat, pancaran cahaya, ruang antara dua bangunan atau dinding, jalan yang melintasi kota, sungai, kontur tanah yang berkelok-kelok, kontur pegunungan, bangunan, batas

dinding dengan lantai, dan seterusnya.

Garis dapat memberikan kesan gerak, ide, atau simbol. Pada karya seni lukis garis dapat mengekspresikan suasana emosi tertentu, seperti perasaan bahagia, sedih, marah, teratur, kacau, bingung, dan lain sebagainya. Secara fisik garis dapat dibuat tebal, tipis, kasar, halus, lurus, lengkung, berombak, memanjang, pendek, putus-putus, patah-patah dan banyak lagi. Unsur garis juga dapat membangun asosiasi kita kepada kesan tertentu, misalnya garis horisontal kesannya tenang, tidak bergerak, diam, dan lebar. Sementara garis vertikal kesannya agung, stabil, tinggi, sedangkan garis diagonal kesannya, jatuh, bergerak.

Garis adalah salah satu elemen yang penting dalam seni lukis. Pedoman seni yang penting dan ampuh sebagaimana juga yang terdapat dalam hidup, adalah makin nyata, tajam dan kuat garisnya, makin sempurna hasil seninya. Garis dapat diciptakan melalui (1) kontur, garis paling luar dari benda yang dilukis, (2) Batas pemisah antara dua warna atau cahaya terang dan gelap, (3) lekukan pada bidang melingkar atau memanjang lurus, (4) batas antara dua tekstur yang berlainan.

Dalam Kebudayaan Timur, para pelukis sangat terpesona oleh kekuatan garis, baik di Cina, Jepang, India, maupun Indonesia. Untuk memahami kekuatan garis dalam seni lukis, pekritik seni rupa Sudarmaji mengatakan: "Lukisan Cina klasik yang bersifat grafis memberikan kesan puitis, lembut, penuh irama yang terkendali, serta menimbulkan efek perasaan tenteram. Sebaliknya pelukis Vincent van Gogh yang menggunakan garis pendek, patah-patah menimbulkan efek yang keras tegar. Ada kesan ledakan dan pemberontakan. Jika garis begitu ditunjang juga oleh warna keras menyala, sempurnalah kesan kekerasan dan pemberontakan itu. Di dunia Barat, Henry Matisse, Pablo Picasso, Paul Klee, Roul Dufi sebagian dari tokoh yang kuat dalam garis. Jika garis digoreskan dengan jujur mengikut kata batin, akan ditemukan identifikasi seseorang. la menjadi personal. Dengan garis dapat lahir bentuk, tapi juga bisa mengesankan tekstur, nada dan nuansa, ruang dan volume yang kesemuanya melahirkan suatu perwatakan."

Dari penjelasan di atas kiranya dapat dimengerti, bahwa unsur garis dalam seni lukis dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Teknik penguasaan dan pengendalian garis dalam seni lukis memang memerlukan latihan yang intensif, tanpa latihan yang kontinu maka bakat tidak akan berkembang optimal.

b. Warna

Secara fisika warna ditimbulkan oleh sinar matahari, bila kita sorotkan sinar matahari ke sebuah kaca prisma maka

sinar tersebut akan terurai menjadi beberapa sinar warna, yang disebut spektrum warna. Setiap spektrum mempunyai kekuatan gelombang yang kemudian sampai pada mata kita, sehingga kita dapat melihat wama tertentu.

Pada alam terdapat dua jenis penerima cahaya, yakni sebagai pemantul dan sebagai penyerab cahaya. Secara fisiologi stimulasi cahaya memantulkan warna suatu objek sehingga merangsang mekanisme mata kita, kemudian rangsangan tersebut disalurkan melalui syaraf optik ke otak, sehingga kita dapat mengenali warna itu. Secara psikologis telah terbukti bahwa warna dapat mempengaruhi kegiatan fisik maupun mental kita. Reaksi kita terhadap wama bersifat instingtif dan perseorangan, karenanya sensitivitas setiap orang juga berbeda kepada warna-warna. Pada berbagai aliran seni lukis dalam sejarah seni rupa telah dikenal manifenstasi tatawarna tertentu, seperti skema warna klasik, skema warna Rembrandt, dan lain sebagainya.

Peran warna dalam kegiatan seni lukis sangat esensial, baik pada masa pra modern, masa modem, maupun masa posmodern. Pada umumnya para pelukis memanfaatkan warna untuk menyatakan gerak, jarak, tegangan, deskripsi rupa alam, naturalis, ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolik. Untuk memahami lebih komprehensif peran warna dalam seni lukis, berikut ini akan disajikan sifat optis warna, notasi warna, warna objek, pigmen, yang kesemuanya sangat menentukan kualitas penciptaan sebuah lukisan.

c. Sifat Warna

Dalam teori warna dikenal ada tiga sifat optis, *optical property,* yaitu: *hue, value,* dan *saturation.* Hue adalah tingkat kepekatan wama, misalnya merah, merah oranye, atau hijau, biru, biru keunguan dan seterusnya. Yang dimaksud dengan *value* adalah fenomena kece-merlangan dan kesuraman wama. Nilai rendah adalah warna yang cenderung suram atau kegelapan, sementara nilai tinggi adalah kecenderungan warna yang terang dan cemerlang. Misalnya gejala demikian dapat kita lihat pada skala derajat warna abu-abu dari hitam ke putih. Sedangkan *saturation* adalah intensitas nada warna untuk menunjukkan wama-wama menyala, dan warna-warna yang suram. Semakin murni penggunaan warna semakin tinggi intensitasnya, sebaliknya semakin tidak murni penggunaan warna semakin rendah intensitasnya. Pada tahun 1940-an seni lukis Affandi dominan menggunakan warna-wama suram atau kusam, kemudian lukisannya berkembang kepenggunaan warna-wama yang cerah. Lihat Gambar 2.2 (halaman 11), Karya Affandi *Potret Diri dan Matahari*, 1977, yang menggunakan warna-warna

merah, oranye, kuning dengan warna latar belakang yang terang abu-abu keputihan.

d. Notasi Warna

Notasi warna, *color notation,* adalah sistem klasifikasi atau identifikasi warna menurut sifat-sifat optisnya. Dalam konteks ini dikenal Sistem Munsell, Sistem Ostwald, Sistem Plochere, dan Sistem Maxwell. Tatanan warna dalam *the hues of the spectrum* terdapat pada warna pelangi di alam. Sedangkan dalam lingkaran warna, *color circle,* dapat dilihat warna primer, merah, biru, dan kuning. Warna skunder, adalah hijau, ungu, oranye, ketiganya merupakan hasil pencampuran warna primer. Warna komplementer letaknya bertolak belakang pada lingkaran warna, misalnya merah dengan hijau, biru dengan oranye, dan kuning dengan ungu. Terang dan gelap diungkapkan dengan warna putih dan hitam. Sedangkan wama netral adalah warna abu-abu. Bila *hue* adalah nama suatu warna, *value* kecerahan dan kecemerlangan wama, maka *chroma* adalah sifat kualitas, intensitas, dan kejernihan warna.
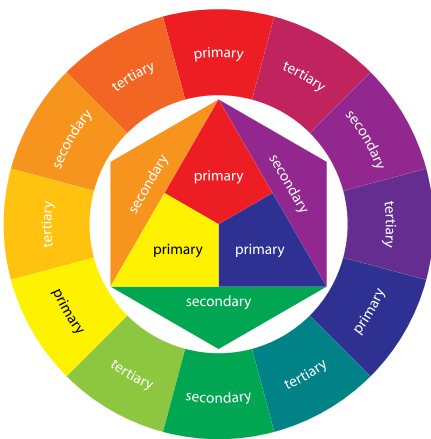
Sumber: Buku Apresiasi Seni

Gambar 2.5 Lingkaran Warna, memperlihatkan warna primer merah, kuning, biru; warna sekunder hijau, oranye dan ungu; warna tertier, hijau tua, hijau muda, orange kekuningan, ungu tua dan ungu muda.

e. Warna-Warna Antara

Setelah warna primer, warna skunder, dan warna komplementer, dikenal pula warna-warna antara, *intermediate color,* seperti merah oranye, merah ungu, biru ungu, hijau biru, kuning hijau, dan oranye kuning. Sebenarnya dalam teori warna, jumlah warna ada delapan puluh warna.

f. Warna Hangat dan Warna Sejuk

Dari lingkaran wama dapat pula ditentukan warna hangat-panas dan warna sejuk-dingin, *the warm color, the cool color.* Warna yang memberi efek kehangatan adalah merah, oranye dan kuning, sementara wama hijau dan biru memberikan efek yang menyejukkan.

Pengertian ini kita terjemahkan dari penglaman keseharian, pada saat kita mendekati wama api yang merah, kita tentu merasa kehangatan, atau, malah jika terlalu dekat bisa kepanasan. Sementara bila kita berada di daerah pegunungan yang hijau atau gunung yang kebiruan kita merasakan iklim yang sejuk. Asosiasi kita mengenai pengalaman *real* seperti itu menyebabkan kita mengartikan sifat warna menjadi hangat-panas bagi warna merah, oranye dan kuning, sementara warna hijau dan biru memberikan efek menyejukkan atau dingin.

g. Warna Kromatik dan Akromatik

Warna kromatik, *chromatic color,* terdiri dan warna hitam, putih, dan abu-abu, selebihnya termasuk warna akromatik, *achromatic color,* seperti merah, biru, kuning, hijau, oranye dan seterusnya. Dalam seni lukis penggunaan warna tunggal sering diartikan sebagai warna kromatik, sementara penggunaan warna yang meriah, menggunakan banyak warna, disebut *polychromatic.*

h. Warna Objek dan Warna Pigmen

Warna objek adalah warna yang terkena sinar warna spektrum, yang mengenai mekanisme mata pengamat adalah warna spektrum dengan panjang gelombang tertentu yang dipantulkan oleh objek pengamatan. Jika objeknya biru, maka warna spektrum biru panjang gelombang birulah yang dicerap mata pengamat. Ini berarti pantulan warna tersebut adalah pantulan warna biru, sedangkan sisanya diserap oleh permukaan objek tersebut.

Warna *pigment* atau *coloring material* yang berupa bubuk halus yang disatukan dengan zat pengikat, atau *paint vehicle* merupakan warna cat yang dikenal luas, seperti cat air, cat poster, cat *gouache,* cat tempera, cat minyak, cat akrilik, dan lain sebagainya.

Sumber: Buku Apresiasi Seni

Gambar 2.6 Gradasi warna merah sampai kuning disebut warna panas, sedangkan dari wana biru sampai hijau muda disebut warna dingin.

3. **Ruang**

Ruang, *space, extens or area of ground, surface etc.* Artinya, ruang adalah keluasan dari suatu bidang atau permukaan. Dalam *Design Elementer* disebutkan ruang bisa dikatakan bentuk dua atau tiga dimensional, bidang atau keluasan. Keluasan positif atau negatif yang dibatasi oleh limit.

Berbeda dengan pengertian garis, ruang mempunyai dua dimensi tambahan yaitu lebar dan dalam. Ruang mempunyai gerakan arah dan ciri umum seperti halnya: diagonal, horisontal, bergelombang, lurus, melengkung dan lain-lainnya. Untuk memperjelas ini, maka batasan utama adalah yang paling sesuai, yaitu ruang adalah keleluasaan dari satu bidang atau permukaan yang mempunyai bentuk dua dimensional.

4. **Tekstur**

Pada umumnya para pelukis memanfaatkan tekstur, *texture is quality of surface: smooth, rough, slick, grainy, soft, or hard.* Kualitas taktil dari suatu permukaan, nilai kesan raba atau berkaitan dengan indra peraba. Suatu struktur penggambaran permukaan objek, seperti buah-buahan, kulit, rambut, batu, kain, barang elektronik, dan lain sebagainya. Tekstur bisa kasar, halus, keras, lunak, berbutir, bisa juga kasar atau licin, teratur, atau tidak beraturan, sesuai dengan kualitas yang ingin diekspresikan.

Tekstur dibuat di atas kanvas, bisa dengan cat yang dicampur dengan bahan-bahan lain, seperti *modeling paste,* pasir, bubuk marmar, dan lain lain. Pada umumnya tekstur digunakan tidak semata-mata dari segi teknis, tetapi mengacu kepada substansi lukisan, atau ekspresi lukisan. Jika nilai ekspresi merupakan unsur pokok lukisan, maka pemanfaatan tekstur merupakan pendukung pengejawantahan nilai ekspresi itu sendiri. Para pelukis memanfaatkan unsur tekstur untuk variasi, fokus atau kesatuan. Kesemuanya itu dapat terjadi dengan kesengajaan pelukisnya, maupun karena sifat dari media yang dipakai ketika melukis. Dalam kaitannya dengan para pelukis formalis, maka fungsi teksur dapat berubah sebagai unsur yang berdiri sendiri, artinya tidak ada kaitannya dengan tujuan eksternal tertentu, bagi mereka penggarapan tekstur semata-mata untuk mencapai efek estetis dalam kesatuan lukisan. Lihat pada lukisan Ahmad Sadali (gambar 2.7), yang menggunakan tekstur nyata dengan latar pewarnaan yang kelam, kemudian diberi aksentuasi warna-warna emas. Sedangkan pada gambar 2.8, Fajar Sidik menyajikan latar warna cerah merah dengan menyajikan bentuk-bentuk lingkaran, segi tiga, trapesium dan lain-lain. Bentuk-bentuk itu diisi dengan warna merah, hijau tua, biru laut, hijau muda, merah jambu, oranye dan kuning gading.

Fajar Sidik berusaha menggabungkan peralihan bentuk dengan warna komplementer merah-hijau dalam intensitas warna yang berlainan. Efek pengisian warna pada motif berwarna gelap menghasilkan garis yang tegas di sekeliling motif tadi. Hal ini menimbulkan efek ritmis yang dinamis nyaris di seluruh bidang kanvas. Bentuk dan warna bulan sabit tampil sebagai keunikan lukisan (*singular sign*).

Jika seseorang mengamati permukaan lukisan dan mendapat kesan kasar, kemudian meraba lukisan tersebut benar-benar juga kasar. Atau sebaliknya kesan pengamatan memberi kesan halus, ketika diraba juga halus, maka jenis tekstur seperti itu disebut *tekstur nyata, actual texture,* karena antara hasil pengamatan dengan kenyataan memiliki kualitas yang sama. Jika seseorang mendapat kesan kasar pada pengamatan permukaan objek lukisan, sementara hasil perabaannya sesungguhnya halus, atau kesan pengamatan halus dan kesan raba kasar, maka jenis tekstur seperti ini disebut *tekstur semu, simulated texture or synthetic texture,* Karena antara hasil pengamatan dengan kenyataan sesungguhnya tidak sama melainkan berbeda alias tidak nyata. Biasanya tekstur seperti ini dihasilkan dari efek permainan warna, pola, nada, dan garis.

Sumber: Buku Tokoh-Tokoh Pelukis Indonesia

Gambar 2.7 Ahmad Sadali, contoh lukisan yang memanfaatkan tekstur nyata.

Sumber: Buku Kritik Seni Rupa

Gambar 2.8 Fajar Sidik, contoh lukisan non figuratif, menampilkan kesan ritmis yang dinamis.

Bagaimana pemanfaatan unsur tekstur ini dalam lukisan, dapat disimak pada uraian berikut, The expressionist type of picture (see van Gogh: Night Café); gives a violent' and spasmodic sensation of movement through its texture, in accord with the more powerful emotion the artist wishes to express (Meyers, 2004: 161). Dengan demikian maka pemanfaatan tekstur seiring dengan keinginan

mengekspresikan sesuatu, pada kasus van Gogh terlihat kaitan antara tekstur dengan emosi pelukisnya.

5. Bentuk

Semua karya seni rupa mempunyai bentuk, apakah realistik atau abstrak, representasional atau non representasional, dirancang dengan cermat dan hati-hati atau dihasilkan dengan spontan. Seni lukis, apapun jenis dan alirannya semuanya merupakan pengorganisasian elemen rupa menjadi bentuk seni.

Dalam teori seni pemakaian istilah bentuk merupakan terjemahan dari *shape,* sedangkan istilah wujud merupakan terjemahan dari *form*. Bentuk biasanya diartikan sebagai aspek visual, bagian-bagian yang tergabung menjadi satu yang disebut rupa atau wujud. Dalam konteks seni rupa, wujud mengandung pengertian yang khas, yaitu yang memberikan tatanan khusus sehingga mampu mempengaruhi persepsi pengamat. Artinya wujud atau perupaan yang mampu merangsang pengalaman psikologis tertentu bagi pengamat. Dalam praktiknya istilah ini sering dipertukarkan pemakaiannya. Di Indonesia pada umumnya hanya dipergunakan istilah bentuk untuk mengartikan rupa atau wujud karya seni.

Sumber: melbournneblogger.blogspot.com

Gambar 2.9 Pablo Picasso, *Guernica*, satu lukisan yang menggambarkan perang saudara di Spanyol, salah satu karya masterpiece kubisme. Perhatikan distorsi penggambaran figur manusia atau hewan yang atraktif, contoh karya seni dengan interes bentuk semi figuratif.

Bentuk dalam pengertian seni lukis memiliki banyak segi, ada bentuk figuratif, bentuk semi figuratif dan bentuk non figuratif. Bentuk figuratif bisa menghasilkan *bentuk* imitatif yakni berupaya meniru segala bentuk perwujudan benda-benda alam (keindahan pegunungan, pantai, daerah pertanian, fauna, flora, potret, dalam *setting* alamiahnya) atau bentuk ciptaan manusia (seperti pabrik, kota, pelabuhan, café, dan lain-lain) objek ini di lukis persis seperti keadaan aslinya). Karya-karya yang dihasilkan dengan sendirinya cenderung menjadi *naturalisme*

atau *realisme*. Atau jika kehadirannya dipicu oleh kehidupan bawah sadar pencipatanya, maka bisa pula menghasilkan karya-karya *surealisme* seperti pada karya-karya Salvador Dali, Sudibio, atau Ivan Sagito.

Bentuk semi figuratif antara lain bentuk distorsif, bentuk yang telah dirubah dari bentuk asal menjadi bentuk yang lebih estetis sesuai dengan cita rasa penciptanya. Dengan gaya perseorangan yang khas bisa dihasilkan dengan teknik pemanjangan, pemendekan, peninggian, pemiringan, dan perubahan-perubahan lain dari objek yang dilukis, semuanya ditujukan untuk maksud-maksud tertentu sebagai pengungkapan pengalaman seni perseorangan. Juga dikenal bentuk geometris, teknik pelukisan yang menghadirkan bentuk-bentuk yang tertib, teratur, dengan pengulangan objek atau motif tertentu sesuai dengan kebutuhan. Bentuk dalam konteks ini bisa dihasilkan dari analisis bentuk alam menjadi bentuk dasar dengan kebebasan yang bervariasi, seperti lukisan kubisme, *optical art* dan sejenisnya. Karya yang dihasilkan bisa semi figuratif, dan bisa pula menjadi abstrak geometris, apabila bentuk lukisan tidak lagi menggambarkan bentuk-bentuk yang bisa diamati dalam kehidupan keseharian. Jika pelukisan menjadi bidang warna yang datar dalam karya maka bentuk-bentuk yang dihasilkan menjadi neo plastisisme, seperti karya Piet Mondrian, atau *color field painting*, seperti karya Ellswort Kelly. Sebaliknya jika pelukisannya disertai unsur emosi maka akan menjadi abstrak ekspresionisme seperti karya Jackson Pollock. Atau jika bentuk itu tidak berupaya mencapai efek tiga dimensional disebut bentuk dekoratif, seperti lukisan-lukisan tradisional Bali, atau karya-karya Kartono Yudhokusumo, Mulyadi W. Batara Lubis dan lain-lain.

G. Penciptaan Desain

Desain sebagai kata kerja berarti proses penciptaan objek baru, sedangkan sebagai kata benda desain berarti hasil akhir sebuah proses kreatif baik dalam wujud rencana, proposal, atau karya desain sebagai objek nyata.

Sebagai aktivitas reka letak atau perancangan, desain dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan benda-benda fugsional yang estetis. Proses kreasi desain mencakup (1) studi pendahuluan (2) Profil Pasar dan Segmen Konsumen. (3) Alternatif Desain, (4) Uji coba, dan (5) Standar prosedur Produksi.

Penciptaan desain bisa atas dasar pesanan pihak tertentu, dan bisa pula berupa ciptaan pedesain yang ditawarkan kepada masyarakat yang menjadi segmen pasar. Pada tahap studi pendahuluan pedesain

mengkaji trend produk sejenis, aspek bahan baku, teknik dan proses kreasi, susunan rupa, gaya, fungsi, harga, dari jenis desain yang akan diciptakan.

Penciptaan alternatif desain pada umumnya mempertimbangkan faktor kebutuhan fungsional, faktor estetis, faktor lingkungan, dan faktor kenyamanan dan keamanan masyarakat pengguna desain, baik dalam arti fisik maupun mental. Sedangkan uji coba merupakan upaya mendeteksi sejauh mana alternatif desain awal telah memenuhi kriteria standar desain. Kesimpulan dari hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan dipergunakan untuk memperbaiki desain awal, sehingga diperoleh karya desain yang representatif dan memuaskan.

H. Prinsip Desain

Dalam proses kreasi seorang pedesain biasanya memerlukan pengetahuan dasar tentang keselarasan, kesebandingan, irama, keseimbangan dan penekanan.

1. Keselarasan (*harmony*)

Dalam suatu desain adalah keteraturan tatanan di antara bagian-bagian desain, yaitu susunan yang seimbang, menjadi satu kesatuan yang padu dan utuh, masing-masing saling mengisi sehingga mencapai kualitas yang disebut harmoni. Faktor keselarasan merupakan hal utama dan penting dalam penciptaan sebuah karya desain.

2. Kesebandingan (*proportion*)

Merupakan perbandingan antar satu bagian dengan bagian lain, atau antara bagian-bagian dengan unsur keseluruhan secara visual memberikan efek menyenangkan, artinya tidak timpang atau janggal baik dari segi bentuk maupun warna.

Sumber: www.griya-asri.com

Gambar 2.10 Desain Interior Modern. Menerapkan konsep bentuk mengikuti fungsi.

3. Irama (*rythme*)

Dalam pengertian visual dapat dirasakan karena ada faktor pengulangan di atas bidang atau dalam ruang, yang menyebabkan timbulnya efek optik seperti gerakan, getaran, atau perpindahan dari unsur yang satu ke unsur yang lain. Faktor irama ini kerap kali memandu mata kita mengikuti arah gerakan dalam karya desain.

4. Keseimbangan (*balance*)

Dalam penciptaan desain adalah upaya penciptaan karya yang memiliki daya tarik visual. Kesimbangan pada unsur dan bagian desain, maupun pada keindahan dan fungsi desain. Keseimbangan dapat memberikan efek formal (simetri), informal (asimetri), atau efek statik (piramid) dan dinamik (bola) efek memusat, memencar, dan lain sebagainya. Jadi faktor keseimbangan bertalian dengan penempatan unsur visual, keterpaduan unsur, ukuran, atau kehadiran unsur pada keluasan bidang-ruang terjaga bila struktur rupa serasi dan sepadan, dengan kata lain bobot tatanan rupa memberi kesan mantap dan kukuh.

Sumber: Buku Art of Indonesia

Gambar 2.11 Keris dengan Figur Semar

Sumber: *Collection J. and L. Langewis*

Gambar 2.12 Desain Tekstil, motif manusia, pohon hayat, burung, dalam aneka pewarnaan.

5. Penekanan (*emphasis*)

Dalam merealisasi gagasan desain, adalah penentuan faktor utama yang ditonjolkan karena kepentingannya, ada faktor pendukung gagasan yang penyajiannya tidak perlu mengundang perhatian, meski kehadirannya dalam keseluruhan desain tetap penting. Prinsip penekanan dapat dilakukan dengan distorsi ukuran, bentuk, irama, arah, warna kontras, dan lain-lain.

BAB
3

Menggubah Musik

A. Mendengarkan Musik

Pada saat-saat apakah kamu dapat mendengarkan musik dengan baik? Apakah pada saat belajar di rumah atau sewaktu dalam perjalanan? Karya musik apakah yang paling kamu senangi? Siapakah pencipta atau penggubahnya? Di bidang kreativitas musik, perbedaan antara komponis dengan penggubah musik terletak pada karya yang dihasilkan. Komponis menciptakan musik yang baru atau asli. Dalam hal ini, komponis adalah orang yang menuangkan gagasan, pikiran-pikiran dan konsep musik untuk pertama kali. Penggubah adalah seorang yang menafsirkan ulang karya musik yang sudah ada dan mewujudkannya dalam bentuk atau gaya yang baru.

Sebelum mendalami bagaimana menggubah lagu, kita pahami dulu dasar seseorang untuk dapat mencipta atau menggubah musik. Setiap pencipta atau penggubah dan pemusik lainnya (termasuk penyanyi) selalu memulai dari mendengarkan, membaca, lalu menulis. Tidak ada musisi yang dilahirkan tanpa mendengarkan musik terlebih dahulu. Artinya, mereka memulai dari belajar sebelum menghasilkan karya musik.

Jika musisi memulai dari mendengarkan musik, apakah kamu tahu perbedaan antara 'mendengarkan' musik dengan 'mendengar' musik. Mendengar musik dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam keadaan apa saja. Sebagai contoh, seseorang yang sedang membaca koran dapat saja membaca sambil mendengar musik. Demikian juga jika kita menghadiri jamuan makan, kita dapat makan sambil mendengar musik yang diperdengarkan melalui pemutar musik atau pertunjukan langsung. Kegiatan mendengar musik dalam aktivitas seperti ini tidak memerlukan perhatian yang khusus atau konsentrasi yang tinggi.

Belajar musik secara baik adalah ketika kita meluangkan waktu khusus untuk mendengarkan musik, baik yang sedang dimainkan secara langsung pada acara pertunjukan musik maupun melalui pemutar musik. Dalam kegiatan ini, perhatian pada musik lebih utama daripada kegiatan lain. Musik bukan sebagai latar belakang suatu aktivitas tetapi untuk dipahami. Untuk itu, ketika hendak mendengarkan musik, maka perlu memberi perhatian secara penuh pada musik yang sedang berlangsung. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa mendengarkan musik merupakan aktivitas memahami musik secara baik.

Pada gambar 3.1 di samping terlihat alur bunyi musik yang sedang berlangsung dalam waktu. Ada bunyi yang telah berlalu dari pendengaran kita. Ada bunyi yang sedang kita dengarkan. Ada juga bunyi yang akan hadir melalui pendengar kita. Dengarkan salah satu karya musik dan coba perhatikan proses mendengarkan musik seperti yang dimaksud pada gambar di atas.

Pada aktivitas mendengarkan musik, perhatian selalu melekat pada musik yang telah lewat dan menghubungkannya dengan musik yang sedang terdengar sekaligus membayangkan bunyi musik yang akan datang. Dengan kata lain, aktivitas mengingat bunyi yang telah berlalu, mendengarkan bunyi yang sedang berlangsung, dan memprediksi bunyi yang akan menghampiri pendengaran kita adalah tindakan mendengarkan musik. Cara mendengarkan seperti ini akan membantu pemahaman musik yang sedang didengarkan. Perhatikan gambar berikut yang menggambarkan proses mendengarkan musik seperti yang dimaksud. Dengan cara mendengarkan seperti ini, bukan hanya musik secara keseluruhan yang dipahami tetapi juga bagian-bagian musik akan semakin terekam dalam ingatan.
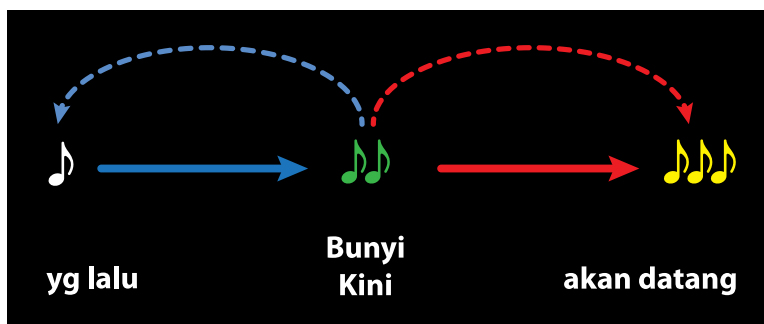
Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.1 Alur Bunyi

1. Mengamati

Pada aktivitas mendengarkan musik, perhatian selalu melekat pada musik yang telah lewat dan menghubungkannya dengan musik yang sedang terdengar sekaligus membayangkan bunyi musik yang akan datang. Dengan kata lain, aktivitas mengingat bunyi yang telah berlalu, mendengarkan bunyi yang sedang berlangsung, dan memprediksi bunyi yang akan menghampiri pendengaran kita adalah tindakan mendengarkan musik. Cara mendengarkan seperti ini akan membantu pemahaman musik yang sedang didengarkan. Dengan cara mendengarkan seperti ini, bukan hanya musik secara keseluruhan yang dipahami tetapi juga bagian-bagian musik akan semakin terekam dalam ingatan.

Banyak jenis musik yang dapat dipelajari. Sebagai contoh, musik tradisional atau musik daerah di sekitar kita. Ada juga

musik hiburan yang dapat kita dengarkan melalui radio atau televisi. Terdapat juga karya musik seni. Semakin banyak mendengarkan musik dari berbagai jenis dan era akan memperkaya rasa musikal sesorang bila dipelajari secara baik dan benar. Apapun jenis musik yang sedang didengarkan hendaknya dilakukan dengan penuh perhatian agar dapat menangkap kesan-kesan musikal dari karya yang sedang diapresiasi. Kesan-kesan yang terekam dalam diri kita akan menjadi dasar bila akan menggubah suatu musik. Jadi, mendengarkan musik secara baik terlebih dahulu merupakan langkah awal untuk menggubah musik.

Selain kesan umum dari suatu karya musik, mendengarkan musik berarti mendengarkan detail-detailnya. Apa yang kita dengarkan atau kita tangkap sebagai kesan umum dari suatu karya musik adalah hasil dari hubungan antar dan intra detail yang disusun sedemikian rupa sehingga dalam mendengarkan musik, kita sedang menghubungkan detail-detailnya. Sekarang coba dengarkan salah satu karya musik yang kamu senangi dan dengarkanlah dengan cara seperti diutarakan di atas.

Sebagai langkah awal, hubungkan antar unsur yang membangun musik tersebut. Umpamanya hubungan antar nada, ritme, atau harmoninya jika ada. Cara lain dapat juga dilakukan dengan terlebih dahulu mendengarkan detail-detail musik yang membuat kita terkesan dari suatu karya, kemudian mendalami hubungan dengan bagian lain secara keseluruhan. Mendengarkan hubungan antar bagian atau unsur pembangun suatu karya musik secara baik merupakan hal yang dapat menambah pemahaman kita menjadi lebih lengkap atas karya tersebut, yang pada akhirnya kita mengapresiasi karya tersebut dengat tepat.

2. Menanya

Agar dapat menerapkannya, sekarang dengarkan salah satu karya musik. Masih ingatkah cara mendengarkan musik yang baik. Perlukah waktu khusus untuk mendengarkan secara penuh perhatian? Sudahkah kamu menghindari hal-hal yang menggangu pendengaran dan perhatian selama kegiatan ini dilakukan? Andaikan karya musik yang didengarkan adalah musik yang digubah dengan suatu iringan, seperti lagu daerah atau lagu populer, maka perhatikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Coba kembangkan pertanyaan selain yang disajikan di bawah ini.

a. Bagaimana gerakan melodinya, adakah motif diulang sama atau ada perubahan-perubahan? Adakah melodi selain melodi utama dalam iringan musiknya? Ingat-ingat kembali bagian demi bagian melodinya.

b. Bagaimana tempo, ritme, dan perpaduan dari masing-masing ritme baik dalam melodi maupun iringan musiknya? Ingat saat-saat kapan ada perubahan dan bagaimana ritme disusun sehingga terasa.
c. Bagaimana rasa kualitas akor serta gerakan akornya? Apakah akornya bergerak hanya pada akor utama (primer) saja? Ingat pada bagian mana saja akornya bergerak atau pindah.

Selanjutnya perhatikan detail musik itu diekspresikan.
a. Bagaimana musiknya diartikulasikan, apakah datar saja atau ada tekanan (aksen) pada bagian tertentu?
b. Bagaimana warna suara (*tone colour*) yang dipadukan antar masing-masing alat musik. Misalnya gitar atau piano dengan suling. Bila dimainkan pada register rendah apakah terkesan berat/gelap atau ringan/terang?
c. Bagaimana dinamika musik dibangun? Adakah datar saja atau ada perubahan dinamikannya?

Coba kembangkan pertanyaan selain yang disajikan di atas sesuai dengan musik yang didengarkan, misalnya, apakah ada perpindahan tangganada (modulasi) dan pada tingkat berapa modulasinya?

3. Mengeksplorasi

Langkah-langkah di atas dapat diterapkan pada karya musik yang berbeda tetapi masih dalam jenis (genre) yang sama atau yang ada iringannya. Kamu dapat juga mendengarkan karya musik yang sama tetapi dengan aransemen serta penyaji yang berbeda. Bandingkan bagaimana keindahan musik itu disajikan dalam beberapa cara. Untuk mendapatkan rasa musikal yang semakin kaya, coba dengarkan karya musik dari jenis yang berbeda.

Mendengarkan musik ada baiknya bila disertai dengan membaca notasi musiknya. Aktivitas ini tentu tidak dapat dilakukan bila sedang menyaksikan suatu pertunjukan musik atau ketika mendengarkan musik dari radio dalam suatu perjalanan. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan di sekolah atau di rumah. Mendengarkan sambil membaca memberi manfaat yang baik pada kemampuan membaca notasi musik dan pemahaman akan detail-detail musik yang sedang dipelajari.

4. Mengasosiasi

Bunyi yang menarik perhatian, apabila disertai notasinya maka dapat kita ketahui detail bunyinya serta letak dan cara

penulisannya. Selain itu, kita juga dapat memahami bagaimana bunyi tersebut dipadukan dengan unsur bunyi lainnya. Hal ini dapat disamakan bila kita mendengarkan suatu lagu yang dihadapan kita ada naskah teater atau tulisan lirik lagu bahasa asing. Kita dapat mengetahui cara pengucapannya dan pada bagian mana suara diberi tekanan (aksen) atau dibawakan secara halus (piano).

Dengan mendengarkan musik sambil membaca notasinya dapat membantu ingatan untuk menulis musik yang hendak digubah nantinya karena bunyi yang dibayangkan dalam pikiran telah diketahui cara dan letak penulisannya dalam pertitur. Untuk hal ini mulailah dengan mendengarkan satu bagian tertentu yang dirasa mudah untuk ditangkap bunyinya. Selanjutnya dengarkan dan baca bagian bunyi yang menarik bagi kita. Bunyi yang kurang baik juga didengarkan dan dibaca sehingga kelak dapat dihindari ketika hendak menggubah suatu musik. Bahan-bahan untuk latihan mendengar sambil membaca notasi musik sudah banyak tersedia di internet dengan format audio yang beragam.

5. Mengomunikasikan

Hasil pendengar kita dari suatu karya musik dapat disajikan dengan menuliskan ulang hasil pendengaran tersebut pada secarik kertas musik. Oleh karena bukan hanya kesan umum, seperti musiknya sedih, gembira atau menyenangkan dan kesan-kesan psikis lainnya yang disajikan, maka menyajikan hasil pendengar yang baik adalah dengan menuliskan ulang dalam bentuk notasi musik. Walau demikian halnya, sebagai proses belajar, hasil pendengaran suatu karya musik dapat dipilah penulisannya. Umpamanya, melodi, ritme atau harmoni (akor) saja. Penulisan melodi masih dapat dipilah antara jarak nada (interval) dengan nilai nada (ritme). Demikain halnya dengan unsur musik lainnya. Oleh sebab itu, tulislah salah satu bagian musik yang kamu dengar di bawah ini (dapat menggunakan kertas lain bila dirasa kurang).

Kemampuan menulis hasil pendengaran dapat digunakan sangat berguna ketika menggubah musik. Untuk bahan referensi berikut ini disajikan beberapa hal yang berhubungan dengan notasi dan penggubahan maupun pementasan musik.

Ada dua cara menampilkan suatu karya musik. Pertama adalah penampilan tanpa notasi. Dalam hal ini para pemain atau penyanyi tidak memerlukan partitur (*score*) musik saat menampilkan karya musik. Cara pertama ini tentu tidak memerlukan notasi karena karya yang dimainkan lebih pendek dan kurang kompleks atau mudah diingat. Cara kedua adalah penampilan dengan partitur. Para pemain termasuk dirigen atau konduktor memainkan karya musik sambil membaca. Cara kedua memerlukan notasi musik karena karya yang dimainkan cukup panjang dan kompleks. Jika cara pertama sering kita saksikan lewat penampilan kelompok musik band atau keroncong; sedangkan cara kedua biasanya ditampilkan oleh pemain orkes.

Pada bidang penciptaan musik, cara di atas dapat juga terjadi. Apabila karya yang dihasilkan sederhana, maka tidak selalu memerlukan partitur musik. Sebaliknya, apabila karya yang dihasilkan panjang dan kompleks tentu memerlukan partitur. Namun demikian, baik karya yang sederhana maupun kompleks, apabila karya musik yang dihasilkan tidak dimainkan sendiri oleh pencipta atau penggubahnya dan tidak mudah diingat oleh para penyajinya, maka partitur diperlukan sebagai alat pengingat dan komunikasi antara pencipta dengan penyaji. Dengan demikian partitur membantu pencipta untuk menyampaikan gagasannya dan penyaji musik dapat mempelajarinya.

Ada beberapa jenis notasi musik. Notasi musik yang umum digunakan adalah notasi angka dan notasi balok. Notasi lainnya adalah notasi grafik. Notasi apa pun yang digunakan tentu berguna untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau ide musik antara pencipta dan penggubah musik dengan penyaji. Notasi angka cukup memadai bila hanya menulis karya musik sederhana, misalnya untuk vokal. Notasi angka tidak memadai untuk menulis karya musik yang kompleks, seperti orkestra. Demikian umpamanya, untuk menulis karya pada alat musik piano tentu sangat menyulitkan bila menggunakan notasi angka, maka notasi balok menjadi pilihan yang tepat.

Penulisan gagasan musik pada partitur disesuaikan dengan format alat musik yang digunakan. Tata cara atau susunan penulisannya dimulai dengan alat musik yang paling tinggi suaranya ke suara yang paling rendah. Jika alat musik yang digunakan cukup banyak, maka alat musik yang sejenis

dikelompokkan dengan urutan yang suara tinggi ditempatkan paling atas. Lihat dan dengarkan beberapa contoh berikut ini.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.2 Notasi Tertutup

Kita sering menjumpai penulisan partitur musik vokal untuk sopran, alto, tenor, dan bas (SATB) dengan notasi angka. Pada notasi balok, penulisan partitur vokal (SATB) seperti terlihat pada Gambar 3.2 biasanya diterapkan pada susunan suara yang intervalnya dekat (tertutup).

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.3 Notasi Terbuka
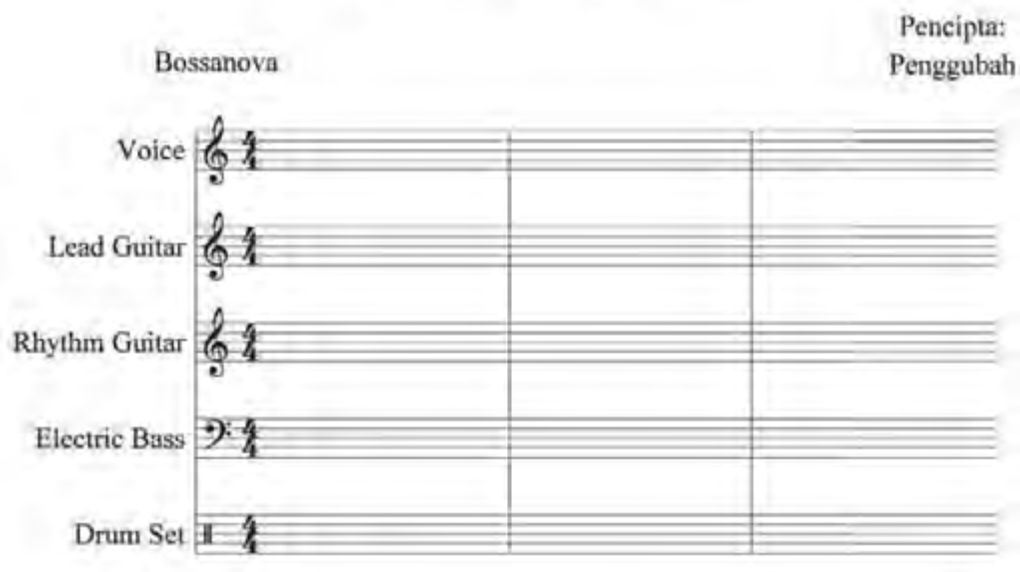
Selain penulisan partitur secara tertutup, notasi terbuka seperti pada Gambar 3.3 digunakan bila antar suara intervalnya jauh dan jangkauan suaranya (ambitus) luas. Hal ini dimaksudkan agar secara visual masing-masing penyanyi lebih mudah membacanya.

Hal lain yang perlu diperhatikan bila menulis partitur adalah identitas karya tersebut. Identitas ini mencakup judul karya, pencipta dan atau penggubah. Judul karya umumnya ditulis di bagian atas partitur pada halaman pertama. Identitas pencipta dan atau penggubah ditulis di sebelah kanan atas. Pada bagian kiri digunakan untuk menulis petunjuk cara memainkan karya tersebut, seperti penulisan tanda tempo. Perhatikan contoh berikut ini.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.4 Penulisan identitas karya

Penulisan partitur musik untuk drum band berbeda dengan contoh yang telah diutarakan sebelumnya. Pada penulisan dum band (*drum corps*) khususnya perkusi yang tidak bernada (*unpitch*) menggunakan tanda kunci khusus untuk perkus. Perhatikan contoh berikut.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.5 Notasi Partitur Drum Corps I

Penulisan drum corps tipe kedua pada Gambar 3.6, merupakan gabungan dengan alat perkusi bernada lainnya, sehingga dibutuhkan tanda kunci lain yang digunakan yaitu G atau F. Penulisan seksi perkusi tak bernada ditulis di bagian atas sedangkan perkusi bernada ditulis di bagian bawah partitur.

Penulisan partitur untuk musik keroncong menggunakan sistem yang sama dengan musik ansambel lainnya hanya saja penulisan vokal umumnya diletakkan pada paranada (staff) paling bawah atau dapat juga diletakkan pada paranada paling atas. Perhatikan contoh pada Gambar 3.7.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.6 Notasi Partitur Drum Corps II

Musik populer (umumnya disingkat musik pop), salah satu jenis musik yang sering ditampilkan di radio atau televisi memiliki gaya penulisan yang berbeda dengan musik seni. Sebagai contoh, untuk menulis drum set tidak sepanjang lagu ditulis lengkap. Umumnya yang ditulis hanya pola irama atau gaya musiknya saja, seperti bossanova atau shuffle. Demikian juga untuk alat musik piano atau

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.7 Notasi Partitur Keroncong

keyboard hanya lambang akornya yang ditulis. Hal ini dimaksudkan agar pemain memiliki kebebasan dalam memainkannya, sehingga hal-hal yang ditulis hanya pokok-pokoknya saja atau bagian yang harus dimainkan secara tepat sesuai dengan yang tertulis.

Pada karya musik seni, seperti musik klasik semua bunyi musik dan cara pengungkapannya ditulis secara lengkap. Artinya tidak sebebas pemain musik popular menafsirkan. Oleh karena itu, dalam menulis partitur untuk suatu karya perlu disesuaikan dengan gaya atau jenis musiknya.

Setelah mempelajari contoh-contoh penulisan partitur musik di atas, hal-hal yang kita dapati pada partitur adalah:

a. Bagian identitas: judul, nama pencipta atau penggubah.
b. Bagian musik: tanda tempo, nama instrumen, tanda kunci, tanda birama, tanda-tanda ekspresi, dan notasi musik berserta lirik jika ada.
c. Petunjuk lain: nomor birama dan nomor halaman.

Menulis karya musik dapat dilakukan dengan tulisan tangan atau dengan komputer. Saat ini sudah banyak program komputer yang dapat membantu penggubah musik untuk menuangkan gagasan musiknya. Contohnya Encore, Finale, atau Sibelius.

B. Menggubah Musik

Sebelum mendalami konsep dan teknik menggubah musik, ada baiknya kita pahami dulu beberapa istilah berikut. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata gubah, menggubah, sebagai kata kerja, diartikan mengarang (cerita, lagu, dsb). Gubahan artinya karangan; susunan lagu (Pusat Bahasa, Depdiknas, 2008: 490). Aransemen diartikan penggubahan lagu yg disesuaikan dengan komposisi yg dikehendaki; pengangkatan lagu atau musik dari jenis pengungkapan tertentu ke jenis atau susunan pengungkapan lain (Pusat Bahasa, Depdiknas, 2008: 88).

Aransemen dalam KBBI edisi ketiga diartikan: 1) penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau instrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah; 2) usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pergelaran yang pengerjaaanya bukan sekadar perluasan teknis, tetapi juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya (Balai Bahasa, Depdiknas, 2001: 63).

Dari pengertian di atas, hal-hal penting yang berhubungan dengan penggubahan musik adalah bahwa gubahan musik merupakan suatu karya seseorang yang didasarkan dari ide atau karya musik yang sudah ada dengan esensi musik yang tetap. Selain itu, gubahan musik juga dimaksudkan untuk memberi nilai artistik terhadap karya yang telah ada. Dengan demikian, menggubah musik berarti memberi hal-hal baru.

Orang yang menggubah musik disebut penggubah atau pengaransemen, yang dalam bahasa Inggris disebut *arranger*, biasanya disingkat *Arr*. Pengaransemen berbeda dengan pencipta. Pencipta dalam bahasa Indonesia sering disebut komponis atau komposer (*composer*). Komposer adalah orang yang menciptakan suatu komposisi. Namun demikian, orang yang menciptakan suatu lagu berupa melodi, ada kalanya disertai lirik, dalam dunia musik disebut penulis lagu (*song writter*). Pada kalimat selanjutnya, dua kata tersebut dipakai bergantian dengan makna yang sama.

1. Mengamati

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa menggubah berarti menata musik dari yang lama menjadi baru. Baru dalam hal ini tidak selalu secara keseluruhan tetapi dapat hanya sebagian saja, namun harus ada yang baru sebab jika tidak maka hanya meniru atau tepatnya menulis ulang hasil pekerjaan orang lain. Jadi, memungkinkan bagian tertentu yang dibaharui.

Dengarkan lagu Simfoni Yang Indah berikut ini. Yang pertama adalah yang dinyanyikan oleh Bob Tutupoli (dapat diakses di *www.youtube.com/ watch?v=bF67duyO758*). Yang kedua adalah yang dinyanyikan oleh Once Mekel (yang dapat diakses di *http://www.youtube.com/watch?v= 4m91MFKKds8*). Amati baik-baik perbedaan ataupun persamaan kedua karya musik tersebut dengan terlebih dahulu mendengarkan keduanya secara keseluruhan. Kemudian amati dengan cermat bagian-bagian musik yang dikembangkan, yaitu yang berbeda dengan lagu aslinya terutama konsep dan teknik aransemen yang digunakan. Lalu, catat hasil pengamatan kamu pada kolom yang tersedia di bawah ini. Jika dirasa kurang, dapat kamu kembangkan aspek pengamatan lainnya dan gunakan lembar yang lain bila dirasa kurang.

Lagu	Bob Tutupoli	Once Mekel
Lirik		
Melodi		
Ritme		
Harmoni		
Instrumen pengiring		
Gaya musik		
Teknik aransemen		
…		
…		

Setelah mengamati dengan baik lagu yang dibandingkan di atas (dapat juga membandingkan lagu lain, seperti lagu daerah kamu, atau lagu nusantara lainnya), lanjutkan dengan mendalami teknik yang digunakan dalam karya gubahan tersebut. Bila mengamati lagu lain, sebaiknya ada satu lagu yang asli (pertama kali dipublikasikan) dan lainnya adalah hasil gubahan (aransemen).

2. Menanya

Bila telah mencatat hasil pengamatan suatu karya gubahan, maka bagian-bagian apa saja yang dapat diolah atau dikembangkan pada karya gubahan tersebut? Apakah semua unsur dasar musik yang mencakup pengembangan unsur melodi, ritme, dan harmoni? Atau hanya sebagian saja?

Pengembangan melodi dapat berupa penataan ulang melodi pokok. Hal ini disebut variasi melodi (*melodic variation*). Contohnya adalah, ketika seorang penyanyi memberikan nada-nada tambahan pada akhir kalimat musik. Contoh lengkap akan disajikan kemudian.

Pengembangan melodi lainnya adalah dengan menambahkan melodi di luar melodi pokok. Pengembangan ini dapat berupa penambahan melodi pendek di tempat-tempat yang dianggap kosong atau sepi (*dead spot*). Teknik ini disebut *filler*, yaitu isian yang dapat dimainkan secara langsung saat memainkan musik (*fill-in*) atau telah ditulis sebelumnya (*melodic filler*).

Ada kalanya suatu musik yang hendak diaransemen perlu diberi sentuhan yang mendukung gerakan akor. Pada umumnya suatu lagu memiliki suatu puncak atau klimaks. Sewaktu menuju ke puncak lagu tersebut dapat diberikan suatu gerakan nada yang diambil dari unsur nada akor yang arahnya berlawanan dengan gerakan melodi utama (*counter melody*). Pengembangan melodi lainnya di luar melodi utama adalah obligato. Obligato adalah melodi kedua yang berfungsi mendukung melodi utama.

3. Mengeksplorasi

Untuk mendalami hal-hal di atas, perhatikan langkah-langkah yang umum digunakan dalam menggubah suatu karya musik. Langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pilih lagu yang akan digubah. Mulai dari lagu yang sudah dikenal.
b. Tentukan tujuan. Suatu musik yang akan digubah dapat diperuntukan pada acara tertentu atau kepada kelompok pendengar tertentu sehingga aransemennya juga perlu disesuaikan. Misalnya untuk hiburan atau untuk upacara peringatan hari kemerdekaan negara kita.
c. Tentukan formatnya. Aransemen dapat dibuat untuk vocal,

atau instrumental, atau gabungan. Untuk aransemen vocal, lagu yang sama dapat diperuntukkan untuk vocal group atau paduan suara jenis a capella. Untuk instrumental dapat dipilih format seperti *combo band* atau *band orchestra*.

d. Buat sketsa. Sebelum menulis partitur lagu secara lengkap ada baiknya untuk membuat garis besarnya terlebih dahulu. Umpamanya pada bagian mana suatu jenis alat musik berbunyi atau di bagian mana musik harus diulang.
e. Tulis partiturnya secara lengkap.
f. Coba mainkan. Setelah menulis partiturnya, maka cobalah mainkan hasil aransemen tersebut sebelum ditampilkan di depan umum.
g. Revisi. Perbaiki hal-hal yang dirasa perlu untuk kesempurnaan. Teliti ulang notasi dan tanda-tanda yang diperlukan agar pemain dapat dengan mudah membaca dan memainkanya.

Setelah memahami hal-hal di atas, ambil lagu yang telah dipilih dan mulailah untuk membuat aransemennya. Contoh latihan pertama adalah Indonesia Pusaka untuk vokal dan latihan berikut adalah lagu Sajojo dari daerah Papua. Indonesia pusaka yang ditulis oleh Ismail Marzuki merupakan lagu wajib dan lagu Sajojo ini suatu lagu yang sudah umum digunakan sebagai lagu pengiring tarian.

Menggubah musik vokal

a. Tulis lengkap melodinya dan dalami detailnya serta maknanya.
b. Berikan akor pada ketukan berat (aksen) atau per birama. Lihat contoh pada birama 1, 3, dan 4 aransemen lagu Indonesia Pusaka.
c. Tambahkan suara lain sebagai suara kedua dengan jarak 3 (tertz) atau 6 (sext) jika dibalik. Perhatikan jangkauan suara (ambitus) penyanyi wanita: Sopran, Alto dan pria: Tenor, Bas sebagai berikut:

Sumber: Suwarta Zebua **Gambar 3.8** Notasi vokal (SATB)

d. Atau, gunakan unsur nada triad pada masing-masing nada, sehingga menghasilkan 3 suara.

4. Mengasosiasi

Perhatikan contoh lagu Indonesia Pusaka yang diaransemen dengan jarak nada 6 sebagai patokan secara keseluruhan antara suara Sopran dan Tenor. Artinya jarak (interval) antara suara yang satu dengan lainnya adalah 6. Namun kedua suara disusun berdasarkan rasa atau gerakan akor yang telah dirancang sebelumnya.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.9 Duet vokal Sopran dan Tenor

Menggubah musik merupakan aktivitas yang menyenangkan karena kita dapat mengkreasikan bunyi musik yang kita inginkan. Menggubah melalui alat musik, seperti gitar atau piano, lebih leluasa dibandingkan dengan vokal. Musik vokal memiliki keterbatasan jangkauan suara (ambitus). Jangkauan suara piano ada yang mencapai lebih 7 oktaf dan dapat dimainkan lebih dari satu nada (akor) sehingga lebih leluasa untuk menuangkan gagasan musik yang diinginkan.

Menggubah musik, seperti telah dinyatakan sebelumnya, dapat dibuat menjadi baru seluruhnya atau hanya sebagian saja yang ditata ulang. Misalnya, akor lama diganti dengan akor baru atau pola irama lama dipertahankan tetapi bagian melodinya diaransemen kembali. Demikian halnya bila suatu melodi lagu asli dibawakan oleh vokal, kemudian pada aransemen baru dimainkan oleh suatu instrumen musik. Hal ini dapat diaosiasikan dalam seni rupa sebagai perubahan warna. Kapan suatu aransemen musik dibuat menjadi baru seluruhnya atau hanya sebagian saja sangat tergantung dari tujuan penggubahan musik dan pertimbangan rasa keindahan bunyi yang ingin diungkapkan.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh penggubah dalam mewujudkan karya musiknya. Setiap penggubah tentu mempunyai gaya dan kebiasaan sendiri dalam mengaransemen musik, namun langkah-langkah berikut ini merupakan gambaran umum tahapan penggubahan musik.

a. Pelajari (hayati) lagu yang akan diaransemen terlebih dahulu.
b. Imajinasikan lagu tersebut akan diaransemen menjadi musik seperti apa, misalnya akan diaransemen dengan gaya keroncong, pop, R&B, mars atau himne.
c. Penentuan format dan instrumen musik yang akan digunakan, misalnya solo dengan iringan piano atau permainan bersama, seperti combo band, anasambel, atau band orksetra.
d. Jika aransemen yang akan dibuat menggunakan rhythm style berupa pola irama tertentu, maka dibuat terlebih dahulu rhythm section (iringannya) beserta akornya. Pada combo band, rhythm section dimainkan oleh gitar, piano/kibor, bas, dan drum serta, jika diperlukan, dapat ditambahkan beberapa alat pukul (perkusi) Latin, seperti conga. Pada bagian ini, akor yang digunakan sudah disusun sesuai dengan melodi lagu yang diaransemen.
e. Kemudian, bagian melodi perlu dikembangkan untuk memperkaya aransemen yang akan dibuat.
f. Selama menggubah musik, evaluasi terus dilakukan untuk menjaga agar gambaran (konsep) musikal yang telah dirancang di awal dapat diwujudkan dengan baik.

Adapun bagian-bagian yang dikembangkan dalam aransemen dapat mencakup melodi, harmoni (akor), dan irama. Coba dengarkan beberapa karya musik, misalnya lagu popular atau keroncong, ketiga unsur tersebut yang dikembangkan oleh penggubahnya.

Sebelum mengembangkan bagian melodi, penataan akor dan irama musik yang akan diaransemen dapat dibuat terlebih dahulu. Misalnya, bila akan mengransemen dalam gaya musik popular, maka akor-akor pokok (primer: I, IV, V) dapat menjadi dasar pembuatannya. Penggunaan akor sekunder digunakan bila diperlukan.

Irama pengiring lagu yang akan diaransemen dapat dipilih salah satu pola irama yang sudah ada, seperti bossanova, reggae, rock, atau keroncong. Beberapa irama musik daerah kita dapat diadaptasi atau dijadikan dasar untuk pengembangan irama pengiring. Irama tersebut disesuaikan dengan alat musik yang tersedia.

5. Mengomunikasikan

Kamu sudah mendalami beberapa konsep dan teknik mengembangkan suatu karya musik. Untuk kegiatan selanjutnya, aransmenlah salah satu karya musik. Buatlah itu dalam format vocal dan atau instrument musik. Kemudian sajikanlah itu dalam bentuk partitur musik. Perhatikan setiap detail musiknya apakah sudah sesuai dengan rasa musik yang dikehendaki dengan teknik penulisan yang sesuai. Sajikan itu didepan kelas, dan bila mungkin mainkanlah itu dengan komputer yang ada program pemutar musiknya. Berikut ini akan kita pelajari pengembangan melodi sebagai salah satu bagian dalam aransemen musik. Pengembangan melodi terdiri dari dua jenis, yaitu pengembangan melodi asli atau melodi utama dan pengembangan melodi di luar melodi utama. Pengembangan melodi utama dapat dilakukan dengan variasi. Pengembangan melodi di luar melodi utama dapat dilakukan dengan menambahkan melodi pendek sebagai pengisi kekosongan (*filler*) dan *obligato* yang berfungsi sebagai melodi kedua.

Variasi melodi dapat dibuat apabila melodi utama dirasa kurang sesuai dengan aransemen yang direncanakan. Variasi dapat berupa variasi ritme melodi utama dan variasi nada. Pada variasi ritme, kita dapat melakukannya dengan mendahului (antisipasi) ritme yang seharusnya atau menundanya. Perhatikan contoh berikut.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.10 Variasi ritme

Potongan lagu "Bendera" band Coklat di atas, nada pertamanya jatuh pada ketukan pertama (kuat) dengan nada "d". Pada variasi iramanya nada-nada tidak diganti tetapi hanya merubah ritmennya. Pada contoh ini, nada pertama dibunyikan pada ketukan naik (up beat) hitungan keempat. Oleh karena itu terjadi perubahan dan pergeseran nilai nada selanjutnya. Untuk dapat merasakan perbedaanya, coba nyanyikan kedua potongan melodi tersebut. Apabila terlalu tinggi, maka tangganadanya dapat disesuaikan dengan jangkauan suara masing-masing.

Variasi melodi utama lainnya adalah variasi nada. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan atau mengurangi nada-nada asli. Namun demikian, perlu kehati-hatian agar hasil variasi dibuat tidak menghilangkan rasa melodi asli. Teknik yang biasa digunakan untuk variasi nada adalah dengan menyisipkan unsur-unsur nada akor dan atau nada non harmonis pada melodi asli. Perhatikan contoh berikut.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.11 Variasi nada

Pada birama 4 ketukan dua (up beat) dari potongan melodi lagu “Sajojo” di atas, terdapat penambahan nada non harmonis di antara dua buah nada ‘g’. Pada birama 6 ketukan empat ditambahkan nada ‘f’ yang diambil dari unsur nada akornya (lihat paranada gitar). Coba nyanyikan kedua potongan melodi tersebut agar dapat merasakan perbedaanya. Apabila terlalu tinggi, maka tangganadanya dapat disesuaikan dengan jangkauan suara masing-masing. Apakah hasil variasi melodinya masih sesuai dengan iringan gitar?. Coba buat variasi nada pada lagu yang berbeda.

Setelah memahami dan berlatih cara membuat variasi melodi di atas, coba gabungkan variasi ritme dan variasi nada pada salah satu melodi. Nyanyikan dan rasakan hasilnya. Apabila belum sesuai, coba ulangi hingga variasinya sesuai dengan yang diinginkan.

Selanjutnya pelajari cara mengembangkan melodi di luar melodi utama. Di sini akan dipaparkan cara membuat *filler* dan obligato. *Filler*, sebagai pengisi kekosongan dapat dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pelajari terlebih dahulu melodi utama dan tandai tempat yang terasa kosong atau sepi. Umumnya melodi merupakan gabungan antara bagian melodi yang bergerak (pendek-pendek) dan nada panjang atau istirahat. Di daerah nada panjang atau istirahat itulah dapat kita anggap kosong (*dead spot*). Pada bagian yang terasa sepi (*dead spot*) itulah nantinya yang diberi isian (*filler*).
b. Sebelum memberi *filler* tentukan terlebih dahulu akor melodinya. Akor dapat diberikan pada ketukan yang dianggap kuat (aksen) atau per birama sesuai dengan rasa melodinya.
c. Setelah mengetahui letak daerah yang dianggap kosong, berikan isian yang selaras dengan gerakan melodi dan akor. Untuk latihan, buatlah sebanyak mungkin *filler*, lalu pilih *filler* terbaik sebagai isian. Tentukan instrumen musik yang membawa *filler* tersebut.

Perhatikan beberapa contoh berikut ini. Dengarkan terlebih dahulu lagu “Heal the World” oleh Michael Jackson. Pada bagian akhir lagu ini tepatnya pada kata-kata “*You and for Me*” terdapat nada panjang (*dead spot*) pada kata ‘Me’ selama 2 ketuk. Motif ini dinyanyikan secara berulang-ulang oleh penyayi latar (*backing vocal*). Menjelang nada panjang tersebut disusul oleh vokal Michael Jackson dengan lirik “*Make A Better Place*” sebagai isian (*filler*). Ini dinyanyikan sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan kata-kata “*Heal the world we live in, save it for our children*”.

Melodi utama aransemen tersebut diambil alih oleh penyanyi latar, sementara penyanyi utama (Michael Jackson) menyanyikan isiannya (*filler*). Jadi, selain dapat dimainkan oleh alat musik, filler juga dapat dibawakan oleh penyanyi (*vocal*) seperti pada notasi berikut ini.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.12 Isian vokal

Sekarang kita akan mencoba membuat *filler* pada alat musik. Contoh berikut adalah bagian awal dari lagu "Indonesia Pusaka" karya Ismail Marzuki. *Filler* yang dibuat pertama bersifat ritmis (*rhythmic filler*) dan kedua bersifat melodis. Cara membuat kedua jenis *filler* tersebut sama. Perbedaanya adalah pada karakter *filler* yang dihasilkan, yaitu satu besifat melodis dan lainnya bersifat ritmis. Pada *filler* ritmis dapat dipilih alat musik yang bernada (*pitch*), seperti gitar, flute, dan xylophone, atau perkusi tak bernada (*unpitch*), seperti wood block dan conga.

Untuk membuat *filler* pada potongan lagu "Indonesia Pusaka" tersebut, pertama akor melodi ditentukan terlebih dahulu (lihat lambang akor gitar di atas melodi utama). Selanjutnya, cari di bagian mana terdapat melodi yang terasa sepi/kosong (lihat birama 2 dan 4). Tempat sepi (*dead spot*) terdapat setelah ada melodi yang bergerak (lihat birama 1 dan 3). Langkah selanjutnya adalah membuat *filler* pada tempat sepi tadi (birama 2 dan 4) seperti pada paranada 2 dan 3. Contoh *filler* yang dibuat pada paranada 2 dan 3 tidak dimaksudkan untuk dimainkan bersama-sama tetapi satu demi satu. Setelah membuat beberapa contoh *filler*, maka pilih salah satu yang dianggap paling baik.

Sumber: Suwarta Zebua **Gambar 3.13** Isian melodis

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.14 Isian ritmis

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh di atas, maka *filler* dapat dibuat pada tempat atau bagian yang terasa sepi. *Filler* ada yang bersifat ritmis dan melodis. *Filler* juga dapat dibuat untuk alat musik bernada maupun tak bernada. Membuat *filler* sebaiknya disesuaikan dengan karakter musik yang akan diaransemen. Untuk itu, pelajari karakteristik umum suatu *filler* pada berbagai jenis musik, seperti *filler* untuk musik keroncong yang umumnya dimainkan oleh flute atau biola berbeda karakternya dengan musik country.

Latihan:

1. Setelah melihat contoh *filler* di atas, coba buat *filler* pada lanjutan melodi lagu Indonesia Pusaka tersebut. Buatlah sesuai dengan rasa musikal Anda. Buat beberapa *filler*, baik yang ritmis maupun melodis sehingga dapat membandingkan dan memilih yang terbaik.
2. Buat juga *filler* pada lagu dan jenis musik yang lain.

Salah satu jenis pengembangan melodi selain *filler* adalah *obligato*. Obligato merupakan melodi kedua yang berfungsi mendukung melodi utama. Obligato umumnya ditulis atau dimainkan lebih tinggi dari melodi utama. Pedoman yang digunakan sebagai dasar pembuatan obligato adalah gerakan melodi utama. Artinya, melodi obligato harus sesuai dengan akor melodi utama. Gerakannya dapat dibuat bebas atau bersifat meniru serta menjawab melodi utama. Ada kalanya melodi obligato dibuat seperti filler dengan beberapa penambahan.

Sebagai contoh, coba dengarkan lagu "We are the Champion" yang dibawakan oleh kelompok Queen. Pada bagian B (chorus) di akhir lagu yang dinyanyikan dua kali (lihat lirik di bawah), kita mendengarkan melodi obligato yang dibawakan oleh gitar elektrik (*lead guitar*). Melodi tersebut seperti menjawab melodi utama dan kadang mengiringinya sekaligus mendorong melodi utama menuju klimaks lagu.

We are the champions - my friends
And we'll keep on fighting
Till the end
We are the champions
We are the champions
No time for losers
'Cause we are the champions of the World

Contoh berikut adalah obligato pada lagu Indoensia Pusaka. Awal melodi obligatonya dibuat seolah meniru melodi utama sejenak (birama 2) lalu, dikembangkan sesuai dengan arah melodi utama (birama 3 - 4). Obligato tersebut disesuaikan juga dengan rasa akornya.

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.15 Contoh Obligato pada lagu Indonesia Pusaka

Sebagai pembanding, perhatikan *filler* pada lagu "Sajojo" dari daerah Papua. Lagu ini diaransemen dengan pola irama reggae oleh kelompok Black Barothers maupun yang dinyanyikan oleh Melky Goeslaw. Pada contoh berikut telah dibuat *filler* dan obligatonya. Coba baca notasinya sambil memainkan atau menyanyikannya dan rasakan mana yang sesuai cara pembuatan *filler* yang telah dijabarkan sebelumnya. Apabila ada yang kurang sesuai, buatlah *filler* yang lebih baik.

F
2
Melodi Utama
Filler Melodis 1
Filler Melodis 2
Filler Ritmis 1
Filler Ritmis 2
Obligato
4
B♭
6

Sumber: Suwarta Zebua

Gambar 3.16 Filler dan Obligato

Selain *filler*, perhatikan juga obligato yang telah ditulis pada paranada terakhir. Dari contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa obligato merupakan melodi kedua yang mendukung melodi utama. Namun demikian, bukan seperti melodi kedua pada lagu Indonesia Pusaka, yang disusun dari hasil mengharmonisasi melodi utama. Melodi obligato dapat dikembangkan dari peniruan (imitasi) atau jawaban atas melodi utama yang disesuaikan dengan perubahan gerakan akor.

C. Penyajian Musik

Setelah berlatih menggubah salah satu lagu, sekarang aransemen tersebut dapat dilatih untuk dipentaskan. Pementasan musik memerlukan persiapan. Salah satunya adalah latihan. Keberhasilan penyajian karya musik sebagian besar ditentukan oleh persiapan yang dilakukan. Kita akan mendalami hal ini.

1. Latihan Musik

Barangkali kamu pernah menyaksikan pertunjukan musik yang sangat baik. Pembawaan musiknya sangat baik. Penampilan

pemusiknya juga sangat menarik. Semuanya sempurna. Penyajian musik yang demikian dapat terjadi karena persiapan yang baik. Persipan itu menyangkut latihan musik. Latihan adalah salah satu hal yang mendasar untuk penyajian musik yang baik. Oleh karena itu, sebelum berlatih musik, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan latihan musik.

Tujuan latihan musik adalah penguasaan materi yang akan dipentaskan. Tujuan itu dapat tercapai apabila latihan yang dilakukan berlangsung dengan baik. Latihan yang baik tercapai bila dilaksanakan secara efektif. Efektif berarti melakukan latihan atau cara berlatih dengan benar (*do the right thing*) bukan hanya melakukan sesuatu dengan benar (*do the thing right*). Misalnya, untuk berlatih menyanyikan sebuah lagu tidak langsung menyanyikan lagu tersebut tetapi perlu melakukan pemanasan (*warming up*) terlebih dahulu. Kemudian, melatih bagian-bagian yang dianggap sulit baru menyanyikan secara keseluruhan. Selama latihan berlangsung, waktu yang tersedia perlu juga dimanfaatkan secara efisien.

Berlatih musik perlu persiapan. Pada latihan bersama, misalnya latihan paduan suara, band, atau orkestra, persiapannya lebih kompleks bila dibandingkan dengan latihan individu. Karena latihan bersama melibatkan banyak orang, maka menyatukan semuanya dalam satu tujuan memerlukan persiapan. Adapun hal-hal pokok yang perlu dipersiapkan sebelum latihan adalah:

a. Jadwal latihan.
b. Materi latihan.
c. Peralatan yang diperlukan.

Jadwal latihan termasuk tempat latihan ditentukan sebelum latihan dimulai. Semua pemusik perlu dipastikan bahwa telah mengetahui dan menyetujui jadwal latihan. Sebelum latihan yang terjadwal dimulai, tempat latihan sebaiknya disiapkan agar latihan dapat berjalan dengan lancar.

Materi latihan dijadwalkan juga terutama bila karya musik yang akan dipentaskan banyak jumlahnya. Materi latihan yang menggunakan partitur (*music score*) dibagikan kepada pemusik sebelum jadwal latihan dimulai agar pemusik dapat berlatih secara individu terlebih dahulu.

Peralatan yang diperlukan pada latihan dapat berupa peralatan musik maupun peralatan pendukung. Peralatan musik yang disiapkan oleh pemusik adalah alat musik pribadi termasuk alat tulis (pensil) guna mencatat hal-hal yang diperlukan selama latihan. Peralatan musik yang besar, umpamanya piano atau

timpani disiapkan di tempat latihan. Peralatan pendukung lainnya, seperti standar partitur (*music stand*) atau *sound system* disiapkan juga sebelum latihan.

Setelah hal-hal pokok di atas dipersiapkan, selanjutnya adalah pelaksanaan latihan. Pada tahap inilah materi musik dilatih. Proses latihan diupayakan agar dapat berlangsung dengan baik. Untuk itu, kehadiran seluruh pemusik setiap latihan berlangsung dengan tepat waktu akan membantu tercapainya latihan yang efektif.

Tentang ketepatan waktu ini sebaiknya dipahami bukan seperti pemahaman pada umumnya. Hadir tepat pada waktu latihan musik maksudnya datang lebih awal. Sebelum latihan bersama, setiap pemusik perlu mempersiapkan peralatannya juga latihan pemasan. Kegiatan itu tentu memerlukan waktu. Apabila hal itu dilakukan pada jadwal latihan bersama, maka akan mengurangi waktu latihan bersama. Ungkapan yang sering dikatakan tentang ketepatan waktu latihan adalah sebagai berikut.

DATANG AWAL BERARTI TEPAT WAKTU
DATANG TEPAT WAKTU BERARTI TERLAMBAT

Proses latihan dapat dimulai dengan melatih suatu karya musik secara bersama-sama. Tahap awal latihan ini difokuskan pada pengenalan akan nada-nada suatu karya musik dan mungkin belum dalam tempo yang sebenarnya. Kemudian diulangi lagi tetapi sudah pada tempo yang sebenarnya tetapi belum menyertakan interpretasi yang benar. Tahap akhir adalah mencoba memainkannya pada tempo dan ekspresi yang diharapkan.

Sumber: musicmunch.com

Gambar 3.17 Latihan Seksional

Adakalanya latihan suatu karya musik tidak berjalan lancar karena pemain tidak dapat membawakannya secara benar. Untuk mengatasi hal ini diperlukan latihan seksional, yaitu latihan khusus untuk sejenis/sekelompok alat musik. Paduan suara, umpamanya, latihan seksional dilakukan oleh sopran saja bila sopran yang mengalami kendala, sementara yang lain istirahat. Hal yang sama dapat dilakukan seksi gesek atau tiup pada orkes bila seksi tersebut yang kesulitan memainkan bagian tertentu, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.17.

Kadang melalui latihan seksional masih ada salah satu pemain yang benar-benar merasa kesulitan. Oleh karena sifatnya individual, maka latihan secara perorangan perlu dilakukan di luar tempat latihan bersama. Latihan individual ini sebaiknya diterima sebagai bagian dari kebersamaan untuk menyajikan musik dengan baik, bukan sebagai hukuman.

Latihan individual tidak saja diwajibkan bagi yang mengalami kendala tetapi masing-masing pemusik perlu melakukan latihan individual sesuai dengan alat musiknya, seperti Gambar 3.18. Bagian musik yang terasa sulit dilatih mulai dari tempo lambat terlebih dahulu kemudian makin lama ditingkatkan hingga mencapai tempo yang sesungguhnya.

Sumber: www.npr.org/music/

Gambar 3.18 Latihan Individual

Sering kali latihan musik tidak berjalan dengan lancar oleh karena adanya kendala yang berasal dari pemain. Hendaknya selama latihan hal-hal berikut dihindari agar waktu dapat digunakan secara efisien.

2. Menanya

Sewaktu kamu berlatih musik selama ini, apakah kamu telah melakukan hal-hal berikut ini?

a. Hindari ngobrol selama latihan. Berbicaralah hanya kalau diminta oleh pelatih.

b. Jangan berlatih pada waktu istirahat. Waktu istirahat disediakan agar tubuh dapat rileks sejenak sehingga latihan berikutnya berjalan dengan baik.
c. Selama berlatih hindari melakukan aktivitas lain. Alat komunikasi (*handphone*) dihindari pemakaiannya selama latihan.

3. Mengeksplorasi

Untuk keberhasilan latihan lakukan hal-hal berikut:

a. Mencatat setiap ada petunjuk cara memainkan musik.
b. Menjaga produksi bunyi alat musik agar selalu dapat menghasilkan bunyi yang selaras dengan pemain lain. Jika terlalu keras maka turunkan intensitasnya. Demikian sebaliknya, jika terlalu lemah maka tingkatkan intensitasnya. Bermainlah sesuai dengan tempo yang ditentukan.
c. Berlatihlah secara individual di luar jadwal latihan bersama agar bagian musik yang menjadi tanggungjawab individu dapat dimainkan dengan baik.

4. Mengasosiasi

Setelah latihan biasa yang telah dijadwalkan, umumnya diadakan latihan akhir menjelang pementasan. Latihan ini dapat berupa gladi kotor, yaitu berupa latihan seluruh materi pementasan tetapi belum menggunakan perlengkapan pentas. Pada latihan gladi bersih (*general rehearsal*) seluruh rangkaian acara dan perlengkapan pendukung pementasan musik, seperti *sound system* sudah digunakan. Pola latihan ini dilakukan juga untuk persiapan pertunjukan teater maupun tari. *General rehearsal* ibarat pementasan yang sesungguhnya hanya saja belum ada penontonnya.

Melalui latihan yang telah dan atau sedang kamu lakukan, analisis kembali prosesnya. Proses latihan mana yang berlangsung sesuai dengan rencana, baik yang berhubungan dengan rencana karya musik yang akan dipentaskan maupun manajemen latihan. Evaluasi kembali karya musik mana yang sesuai dengan kemampuan pemusik dan tujuan pementasan. Evaluasi juga kelemahan dan kebaikan latihan-latihan yang telah dilakukan. Lalu, tentukan karya yang dapat dimainkan serta proses latihan yang efektif.

5. Mengomunikasikan Musik

Setelah kamu mencoba berlatih dan mengenal prinsip-prinsip dasar berlatih musik, komunikasikanlah hasil latihan kamu tersebut di depan kelas. Penyajian ini dapat didukung oleh sebagian teman-teman kamu dan sebagian lagi sebagai penonton. Setelah penyajian tersebut mintalah pendapat teman-

teman dan guru kamu tentang konsep musiknya dan bentuk penyajian yang kamu lakukan.

Sebagai bahan rujukan kamu dapat mendalami hal-hal berikut ini. Pementasan musik dapat dilakukan khusus untuk acara pergelaran atau konser musik, namun dapat juga dilakukan untuk mengisi acara tertentu, bahkan dapat juga dalam kaitannya untuk mengikuti festival. Apapun jenis acara yang diikuti, pergelaran musik hendaknya dilakukan dengan baik. Keberhasilan pementasan suatu musik, selain ditentukan oleh proses latihan yang baik perlu didukung pula oleh aspek lainnya.

Acara yang dikhususkan untuk pergelaran musik memerlukan bantuan orang lain karena pemusik bertanggungawab pada karya musik yang akan disajikan. Untuk itu panitia pementasan perlu dibentuk. Tugas utama panita adalah membantu pemusik (termasuk penyanyi) agar dapat menyajikan musik dengan baik dan pendengar dapat menyaksikan pementasan musik dengan baik pula. Oleh karena itu, panitia penyelenggara menyiapkan hal-hal pokok berikut ini yaitu:

a. Tempat pementasan, jika diperlukan ijin penyelenggaraan pementasan.
b. Perlengkapan panggung, seperti *sound system*, *ligthing*, dll.
c. Menjaga agar penonton (apresiator) dapat mendengarkan musik dengan baik.
d. Menjaga agar perlengkapan pementasan berfungsi dengan baik selama acara berlangsung.

Tujuan pementasan musik agar karya musik dapat dinikmati oleh pendengar (apresiator). Untuk mencapai hal itu, selama pementasan berlangsung, pemusik menjaga diri agar tetap dalam kondisi baik. Berikut ini adalah hal-hal penting yang diperhatikan oleh pemusik:

a. Datang sesuai dengan waktu yang ditentukan. Umumnya pemusik diminta hadir beberapa jam sebelum acara pementasan berlangsung. Kehadiran tepat waktu akan membantu konsentrasi pemusik pada penyajian musik karena memiki waktu persipan yang cukup.
b. Membawa alat musik yang menjadi tanggung jawab masing-masing pemain.
c. Membawa partitur masing-masing, jika diperlukan.
d. Mengikuti petunjuk yang diberikan sebelum pentas. Misalnya, cara masuk dan ke luar panggung, kostum yang dipakai untuk pentas, dll.
e. Memainkan musik selama pentas berlangsung sesuai dengan bagiannya sambil menjaga kekompakkan dengan pemusik lainnya.

Dengan persiapan yang baik, musik yang akan dipentaskan diharapkan dapat berlangsung dengan baik dan memberi kepuasan bagi pemusiknya serta penonton. Sebaliknya, persipan pementasan yang kurang baik akan membuat kecewa semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pemusik perlu disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama yang baik selama proses latihan hingga pementasan usai.

D. Uji Kompetensi

1. Sikap

Uraikan pendapatmu terhadap pertanyaan berikut:

a. Bagaimanakah gerakan (alur) melodi musik yang kamu dengarkan (datar, naik atau turun)? Tunjukkan pada bagian mana hal itu terjadi?
b. Akor apa saja yang digunakan dalam musik yang kamu dengarkan dan yang kamu gubah? Apakah hanya akor utama (primer) saja atau menggunakan akor kedua (sekunder)? Tunjukkan pada bagian mana hal itu terjadi?
c. Bagaimanakah nilai nada (ritme) musik yang kamu dengarkan atau yang kamu gubah? Apakah sesuai dengan tema dan gaya musiknya?
d. Apakah musik yang kamu dengarkan, gubah, atau pentaskan memiliki gaya yang sama dengan musik daerah kamu?

2. Keterampilan

Kamu sudah mengetahui dan memahami cara menggubah musik,

a. Aspek apa saja yang telah kamu kembangkan (nada, ritme, harmoni, timbre) dalam karya gubahan musik yang kamu buat?
b. Teknik apa saja (variasi, filler, obligato) yang kamu gunakan dalam karya gubahan tersebut?
c. Bagaimana cara menerapkan teknik yang kamu gunakan pada bagian musik yang digubah?

Kamu telah berlatih pementasan musik,

a. Pada bagian mana kamu masih merasa kesulitan dalam latihan pementasan musik tersebut? dan, apa upaya kamu mengatasinya?
b. Apsek apa saja dari pementasan secara keseluruhan yang dinilai kurang sesuai dengan rencana pementasan? dan, bagaimana mengatasinya?

3. Pengetahuan

a. Uraikan dengan ringkas aspek apa saja yang dapat dikembangkan dalam musik berdasarkan pengalaman kamu menggubah suatu karya?
b. Uraikan dengan ringkas aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam pementasan musik?

4. Penilaian Diri

a. Apakah kamu sudah dapat mendengarkan dengan tepat unsur-unsur dasar musik (seperti: interval nada, ritme, harmoni, dan warna nada (timbre) dengan baik? Jika belum, bagian apa saja yang masih kamu rasakan sulit?
b. Apakah kamu sudah mampu menulis musik yang hendak kamu ekspresikan? Jika belum, hal apa saja yang masih kamu rasakan sulit?
c. Apakah kamu merasa puas dengan hasil karya gubahan musik yang kamu buat? Jika ya, tuliskan alasannya. Jika tidak puas, jelaskan pula alasannya.
d. Gubahan (aransemen) musik yang kamu buat termasuk sebagai musik daerah, pop, atau jenis (genre) musik apa?

Rangkuman

Mendengarkan musik merupakan langkah awal kegiatan apresiasi, kreasi, maupun rekreasi musik. Mendengarkan musik berarti menimba pengalaman akan keindahan bunyi. Melalui mendengarkan, kita dapat menangkap unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya musik. Melalui mendengarkan, tidak hanya yang memberi kesenangan pada musik yang sedang diapresiasi, melainkan memperkaya rasa musikalitas kita. Untuk itu, kegiatan mendengarkan musik sambil membaca notasi akan menambah pemahaman pada detail-detail musik yang sedang berlangsung. Aktivitas tersebut akan membantu kita menggubah musik dan semakin baik bila disertai dengan kemampuan menulis musik. Menulis musik dari hasil karya yang telah ada merupakan kegiatan penggubahan (aransemen) musik. Karya gubahan (aransemen) dapat dituangkan dalam bentuk vokal dan atau instrumental. Hasil karya gubahan tersebut kemudian dilatih, baik secara individual maupun kelompok untuk dipentaskan.

Refleksi

Kegiatan mendengarkan, membaca, menulis, menggubah dan mementaskan karya musik dapat dilakukan oleh setiap orang jika dipelajari secara sungguh-sungguh. Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan kepekaan terhadap bunyi yang indah (estetis) melainkan membangun pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Dalam kehidupan sehari-hari, menikmati keindahan musik dapat menimbulkan perasaan menyenangkan. Bagi yang memiliki kepekaan bunyi musik yang disertai dengan pengetahuan serta keterampilan dapat menuangkannya (ekspresi) dalam bentuk gubahan musik dan mempersembahkannya kepada orang lain untuk berbagi atas pengalaman hidup pribadi, bermasyarkat, berbangsa, maupun sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

BAB 4

Eksplorasi Gerak Tari: Konsep, Teknik, dan Prosedur

Alur Pembelajaran
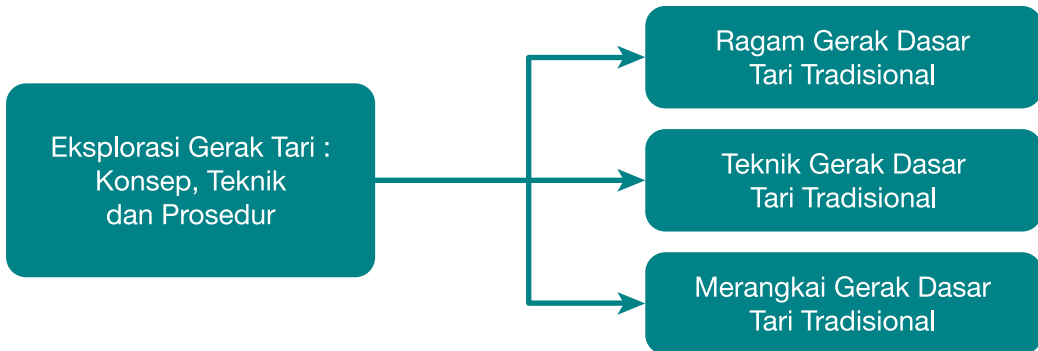
Pada Bab 4 ini, peserta didik diharapkan:

1. Mengamati konsep ragam gerak tari tradisional: Kepala, Badan, Tangan dan Kaki.
2. Mengidentifikasi teknik ragam gerak dasar tari tradisional: Kepala, Badan, Tangan dan Kaki.
3. Merangkai gerak dasar tari tradisional: Kepala, Badan, Tangan dan Kaki.
4. Melakukan asosiasi gerak dasar tari tradisional: Kepala, Badan. Tangan dan Kaki.
5. Mengomunikasikan gerak dasar tari tradisional secara lisan maupun tulisan.

Mengamati gambar-gambar/sumber belajar yang tersedia di lingkungan dengan seksama!

1. Apakah ada perbedaan gerak yang dilakukan?
2. Bagaimana konsep dan teknik gerak yang dilakukan?
3. Manfaat apa yang diperoleh dalam mengamati gerak/sumber belajar tersebut?

A. Konsep Gerak Dasar Tari Tradisional

Kamu telah mengamati gerak tari dari berbagai sumber belajar. Kamu juga telah mendiskusikan hasil pengamatan tersebut. Tentu diantara kalian memiliki pemahaman berbeda karena tarian yang diamati berbeda pula. Setiap tari memiliki gerak berbeda tetapi memiliki kesamaan yaitu memiliki tenaga, ruang dan waktu.

Indonesia memiliki keragaman gerak tari yang berbeda antar

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.1 Gerak dengan unsur tenaga kuat

suku. Tentunya kalian bisa melihat karakteristik gerak setiap etnis yang berbeda satu sama lainnya. Sebagi contoh gerak pada tari Sunda dan tari Melayu dilakukan selalu bertepatan dengan ketukan (*on beat*) dengan tenaga yang sedang. Tari Jawa cenderung dilakukan dengan gerak yang lambat dan tenaga sedang. Gerak pada tari Bali dilakukan dengan tenaga yang bervariasi dan waktu gerak yang bervariasi. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh tenaga yang dikeluarkan, ruang gerak, dan waktu gerakan yang berbeda-beda. Gerak tari pada gambar 4.1 menunjukkan gerak tari memiliki unsur tenaga yang kuat, gerak dilakukan secara rampak oleh para penari, seorang penari yang diangkat oleh penari lainnya seperti mengangkat sebuah benda berat, yang memiliki arti tenaganya kuat. Tenaga yang digunakan oleh penari untuk menyangga temannya tentu lebih besar dibandingkan dengan tenaga penari yang berada di atas. Kekuatan tenaga menahan temannya tertumpu pada kedua tangan. Begitu pula dalam setiap melakukan gerak, tentunya diperlukan sebuah tenaga. Penggunaan dalam tenaga memiliki intensitas kuat, sedang dan lemah tergantung cara penggunaan atau penyaluran tenaga.

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.2 Pose gerak tangan membuka lebar

Gerak tari yang ditunjukkan pada gambar 4.2, pose gerak menunjukkan ruang gerak luas yang terlihat antara badan dan lengan yang dilakukan penari secara berkelompok. Masing-masing penari melakukan ruang gerak yang sama. Gerak di dalam ruang dapat dilakukan sendiri, berpasangan atau kelompok.

Selain gerak memerlukan tenaga dan ruang, gerak juga memerlukan waktu. Setiap gerakan yang dilakukan membutuhkan waktu. Perbedaan cepat, lambat gerak berhubungan dengan tempo. Jadi tempo merupakan cepat atau lambat gerak yang dilakukan. Fungsi tempo pada gerak tari untuk memberikan kesan dinamis sehingga tarian enak untuk dinikmati. Lihat pada gambar 4.3 pose gerak hormat diantara penari yang satu dengan penari yang lainnya berbeda. Penari yang satu dilakukan dengan tempo yang cepat sementara penari berikutnya dilakukan dengan tempo yang lambat, sehingga menghasilkan tempo yang berbeda dengan melakukan gerakan yang sama.

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.3 Gerak hormat yang ditampilkan dengan tempo dan level yang berbeda

B. Teknik & Proses Gerak Dasar Tari Tradisional

Teknik dan proses gerak dasar tari tradisional beragam. Indonesia memiliki keragaman tari yang berbeda-beda setiap daerahnya. Boleh jadi teknik gerak dan prosesnya sama tetapi memiliki istilah berbeda, tetapi mungkin juga ada yang sama dalam teknik dan prosesnya serta memiliki istilah yang sama. Pemahaman terhadap teknik gerak dasar tari tradisional adalah dasar untuk mengeksplorasi keanekaragaman gerak yang dapat dirangkai menjadi sebuah tarian. Teknik gerak dasar ini terdiri dari: gerak kepala, gerak badan, gerak tangan dan gerak kaki. Dari keempat teknik inilah yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kesatuan tarian yang utuh. Nah, untuk lebih jelasnya kalian perhatikan gambar-gambar gerak tari di bawah ini.

1. Ragam Gerak Kepala

Gerak kepala menunduk, lalu gerakan dan bayangkan kamu membuat angka 8 dengan dahi

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.4 Gerak Kepala *Gedheg* (Jawa) atau godeg (Sunda)

Bayangkan kamu menggerakan dagu dengan arah seperti membuat angka 8

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.5 Gerak Kepala *Gilek* (Sunda)

2. Ragam Gerak Badan

Coba perhatikan posisi penari ini dengan badan yang lurus ke depan

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.6 Pose penari dengan badan yang lurus ke depan, tangan dan kaki yang terbuka lebar

Posisi seperti ini (gambar 4.6) badan tegak arah hadap ke depan, menurut kalian ini kemana saja badan ini dapat digerakkan? Nah betul, badan ini dapat digerakkan diputar ke kiri, dan diputar ke kanan. Apabila diputar ke ke kanan badan menjadi serong kanan, apabila ke kiri menjadi serong kiri. Gerak badan juga dapat dilakukan ke atas, dan ke bawah. Hampir disetiap tari di Indonesia menggunakan arah hadap yang bervariasi. Gerak badan yang berputar 180^{o} terdapat pada Topeng Cirebon Gaya Losari yang disebut *Ngelier*.

Sumber: www.youtube.com

Gambar 4.7 Gerak *Ngelier* pada tari Topeng Klana Bandopati gaya Losari Cirebon

3. Ragam Gerak Tangan

Coba perhatikan kedua telapak tangannya, membuka ke depan

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.8 Gerak *Lontang kembar* (Sunda)

Coba perhatikan pergelangan dan tangan silang dengan jari-jari menghadap ke bawah

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.9 Gerak *Tumpang Tali* (Sunda)

4. Ragam Gerak kaki

Coba perhatikan kedua kakinya, membuka ke depan berat badan berada di kaki kiri

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.10 *Adeg-adeg* (Sunda), atau *tanjak* (Jawa)

Coba perhatikan kaki kanan diangkat ke atas setinggi betis, tumpuan badan berada di kaki kiri

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.11 Gerak *Sonteng Kanan* (Sunda)

Coba perhatikan pose kaki kiri yang menapak ke lantai dan pose kaki kanan yang jinjit, selanjutnya bergerak melangkah ke samping kiri.

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.12 Gerak *Engke Gigir* (Sunda)

Coba perhatikan kedua gambar yang berasal dari tari Jawa ini, yang merupakan pose awal untuk melakukan gerak selanjutnya

Sumber: watymenari. blogspot.com

Gambar 4.13 Gerak *tanjak* kanan-kiri untuk tari putri (Jawa)

Aktivitas Mengamati:

1. Kamu dapat mengamati gerak tari dari nara sumber dan menonton pertunjukan tari secara langsung.
2. Amati ragam gerak kepala, badan, tangan dan kaki yang menjadi ciri khas nara sumber yang kamu amati!
3. Cobalah tarikan gerak kepala, badan, tangan dan kaki yang menjadi ciri khas narasumber yang kamu amati!

Format Diskusi Hasil Pengamatan Gerak Tari

Nama anggota :
Hari/tanggal pengamatan :

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Ragam gerak (Kepala, Badan, Tangan dan Kaki)	
2	Teknik Gerak (Kepala, Badan, Tangan dan Kaki)	

Aktivitas Menanyakan

Setelah mengamati pertunjukan tari dari sumber lain seperti internet, menonton pertunjukan tari langsung atau melalui VCD, dan sumber belajar lainnya, kamu dapat melakukan diskusi dengan teman.

1. Bentuklah kelompok diskusi 2 sampai 4 orang.
2. Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
3. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

C. Eksplorasi: Merangkai Gerak Dasar Tari Tradisional

Teori yang diungkapkan oleh Hawkins (2003) untuk membuat komposisi gerak, terdiri:

1. **Eksplorasi**
   yaitu pengalaman melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan ragam gerak. Pada kegiatan ini berupa imajinasi melakukan interpretasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar, atau diraba. Siswa dapat bebas bergerak mengikuti kata hatinya, mengikuti imajinasi dan interpretasinya.

2. **Improvisasi**
   yaitu pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Dari setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang dan waktu sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.

3. **Evaluasi**
   yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini siswa mulai menyeleksi dengan cara membuat ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh siswa pada tahap komposisi tari.

4. **Komposisi**
   yaitu tujuan akhir mencari gerak untuk selanjutnya membentuk tari dari gerak yang siswa temukan.

Aktivitas Mengeksplorasi Gerak

1. Lakukan eksplorasi gerak berdasarkan ragam gerak kepala, badan, tangan dan kaki.
2. Lakukan improvisasi dari eksplorasi yang dilakukan sebelumnya.
3. Lakukan pemilihan gerak menurut kata hatimu.
4. Rangkaikan gerak yang telah terpilih sehingga menjadi komposisi tari.
5. Tampilkan komposisi tari yang dibuat di lingkungan sekolahmu.

Latihan Eksplorasi Ragam Gerak

Coba kamu gabungkan ragam gerak tangan dengan ragam gerak kaki berdasarkan gambar yang kamu pilih!
Coba kalian rangkaikan gerak dasar (kepala, badan, tangan, kaki) yang kalian pelajari dari empu tari atau sumber belajar lainnya.

Gambar 4.14 Gerak tangan proses *ukel* (Sunda)

Gambar 4.15 Gerak tangan proses *ukel* (Sunda)

Gambar 4.16 Gerak tangan proses *ukel*

Gambar 4.17 Gerak tangan proses akhir *ukel* menjadi *lontang kembar* (Sunda)

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.18 Gerak tangan *lontang kanan* (Sunda)

Gambar 4.19 Gerak *lontang kembar* (Sunda)

Gambar 4.20 Gerak *sembada kanan* (Sunda)

Gambar 4.21 Gerak *tumpang tali* (Sunda)

Gambar 4.22 Gerak *engke gigir* (Sunda)

Sumber: Melayu online.com

Gambar 4.23 Gerak kaki dalam tari Melayu

Sumber: Arini, 2012.

Gambar 4.24 rangkaian gerak *miles*, *angkat*, *nyogok*, *taruh pada tari Bali*.

Sumber: cabiklunik blogspot.com

Gambar 4.25 gerak gabungan dengan properti dalamTari Danshare karya Gianti

Sumber: blog jarumbeasiswaplus.org

Gambar 4.26 gerak gabungan dengan properti

D. Uji Kompetensi

1. Uji Kompetensi Penampilan

Kamu telah memahami dan mengetahui eksplorasi ragam gerak dasar tari. Lakukan gerak secara berkelompok, secara rampak dengan ragam gerak bervariasi dari kepala, badan, tangan dan kaki.

Berikan penilaian secara bergantian dengan menggunakan tabel berikut ini! (penilaian menari secara berkelompok)

No.	Aspek ya yang dinilai	Skor Penilaian			
		A	B	C	D
		86 – 100	76 - 85	66 - 75	56 – 65
1.	Ekplorasi ragam gerak kepala dengan variasi ruang, tenaga dan waktu				
2.	Eksplorasi ragam gerak badan dengan variasi ruang, tenaga dan waktu				
3.	Ekplorasi ragam gerak tangan dengan variasi ruang, tenaga dan waktu				
4.	Eksplorasi ragam gerak kaki dengan variasi ruang, tenaga dan waktu				
5.	Eksplorasi menggabungkan gerak kepala, badan, tangan, dan kaki dengan variasi ruang, tenaga dan waktu				

A. Jika gerakan yang dilakukan > 5 gerakan
B. Jika gerakan yang dilakukan 3 – 4 gerakan
C. Jika gerakan yang dilakukan 2 gerakan
D. Jika gerakan yang dilakukan 1 gerakan

2. **Uji Kompetensi Sikap**
   Uraikan pendapatmu secara singkat dan jelas pada butir pertanyaan berikut!
   a. Bagaimana caranya melestarikan ragam gerak tari tradisional di Indonesia?
   b. Setuju atau tidak setujukah kamu dengan berkembangnya ragam gerak tari yang berasal dari luar negeri di kota-kota besar Indonesia?

3. **Uji Konsepsi**
   Jawablah dengan singkat soal berikut ini!
   a. Bagaimana cara mengeksplorasi ragam gerak dasar tari tradisional?
   b. Tulislah empat gerakan ragam gerak dasar yang ada didaerahmu!

Aktivitas Mengomunikasikan

1. Kamu telah melakukan aktivitas pembelajaran gerak tari dengan mengeksplorasi gerak dasar tari tradisional dari pakar tari yang ada di lingkungan sekolahmu.
2. Tampilkan komposisi tari hasil eksplorasi gerak dasar di lingkungan sekolahmu.
3. Tuliskan komentarmu mengenai tampilan salah satu kelompok temanmu maksimum dalam 50 kata.
4. Berikan komentar yang membangun sehingga kamu dan temanmu mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Aktivitas Mengasosiasi

1. Setelah kalian mengamati ragam gerak, teknik gerak, rangkaian gerak dari berbagai sumber, bacalah atau carilah konsep tentang teknik gerak, gerak dasar tari tradisional dari nara sumber yang ada di lingkungan sekitar kalian.
2. Rangkaikan dan gabungkan berdasarkan pilihanmu gerak kepala, tangan, badan, dan kaki dalam 8 hitungan.

Rangkuman

Berdasarkan materi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ragam gerak kepala, badan, tangan dan kaki dapat dieksplorasi dengan variasi ruang, tenaga dan waktu.

Refleksi

Mengeksplorasi ragam gerak dasar tari tradisional memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman gerak tari dan kearifan lokal tentang kehidupan masyarakat penggunanya. Keragaman gerak dasar tari tradisional ini menunjukkan pada kita bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai harganya.

Kegiatan eksplorasi gerak ini dapat memupuk sikap menghargai, menghayati, dan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian ragam tari budaya Indonesia.

Analisis dan Eksplorasi Karya Tari Tradisional

Alur Pembelajaran
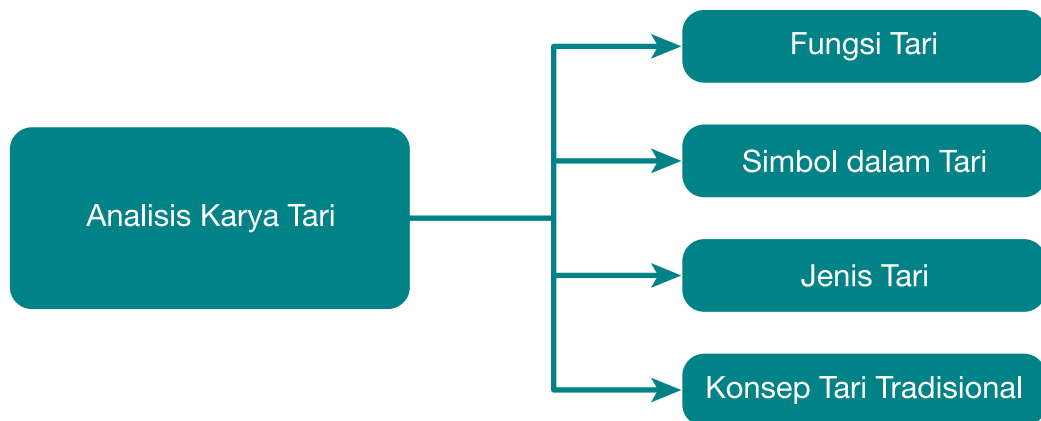
Pada Bab 5 ini, peserta didik diharapkan:

1. Mendeskripsikan karya tari berdasarkan fungsi tari, simbol, jenis dan konsep tari tradisional
2. Mengidentifikasikan karya tari berdasarkan fungsi tari, simbol, jenis dan konsep tari tradisional
3. Melakukan eksplorasi karya tari berdasarkan fungsi tari, simbol, jenis dan konsep tari tradisional
4. Melakukan asosiasi karya tari berdasarkan fungsi tari, simbol, jenis dan konsep tari tradisional
5. Mengomunikasikan karya tari berdasarkan fungsi tari, simbol, jenis dan konsep tari tradisional

Aktivitas Mengamati:
Di pelajaran yang lalu kalian sudah mengamati tari tradisional di Indonesia. Banyak sekali ragam, dan jenisnya bukan? Apabila kita bandingkan dengan jumlah bahasa daerah yang terdapat di Indonesia yaitu sekitar 446 bahasa, artinya di Indonesia terdapat 446 etnis. Bayangkan, apabila di etnis Sunda saja terdapat 5 (lima) genre/rumpun tari, maka tak terbilang banyaknya tari-tarian di Indonesia. Penelitian James Brandon (1970) menyimpulkan bahwa 50% seni Asia Tenggara terdapat di Indonesia. Nah, berapa banyak yang kalian tahu mengenai tari di daerah lingkunganmu atau daerah lainnya? Mari kita amati fungsi tari pada gambar tari tradisional di bawah ini.

Sumber: journalbali.com dari Bali

Gambar 5.1 Tari Baris Gede

Sumber: Suthamazz.blogspot.com

Gambar 5.2 Tari Tayub di Nganjuk

Sumber: acehtourismagency.blogspot.com

Gambar 5.3 Tari Saman dari Aceh

Format Diskusi Hasil Pengamatan Gerak Tari

Nama Anggota :
Nama Tarian yang diamati :
Hari/tanggal pengamatan :

No.	Aspek yang diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1.	Fungsi tari sebagai upacara	
2.	Fungsi tari sebagai hiburan pribadi	
3.	Fungsi tari sebagai penyajian estetis	

Aktivitas Menanyakan

Setelah mengamati pertunjukan tari dari sumber lain seperti internet, menonton pertunjukan melalui VCD, dan sumber belajar lainnya, kamu dapat melakukan diskusi dengan teman.

1. Bentuklah kelompok diskusi 2 sampai 4 orang.
2. Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
3. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

Aktivitas Mengasosiasi

1. Setelah kamu berdiskusi berdasarkan hasil mengamati fungsi tari, bacalah konsep tentang fungsi tari, simbol tari, jenis dan nilai tari.
2. Kamu dapat memperkaya dengan mencari materi dari sumber belajar lainnya.

A. Fungsi Tari

Untuk mengamati tari-tarian tradisional, ada beberapa cara, salah satunya dipandang dari fungsinya. Soedarsono (1998), membagi fungsi tari atas dasar:

1. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai upacara

    Tari yang berfungsi sebagai upacara, apabila tari tersebut memiliki ciri: dipertunjukan pada waktu terpilih, tempat terpilih, penari terpilih, dan disertai sesajian.

    Dalam hal ini kalian bisa mengamati tari-tari yang ada di daerah sekitar lingkunganmu atau daerah lainnya. Bagi siswa yang berada di Bali, tentunya tidak akan sulit menemukan tari-tari tersebut, bukan! Hampir semua tari yang digunakan untuk acara keaagamaan memiliki fungsi upacara. Bagi siswa yang berada Yogyakarta atau Surakarta, kalian tentu mengenal

tari Bedhaya dan tari Serimpi yang digelar di keraton pada setiap upacara penting, yang digelar pada waktu, tempat, dan penari terpilih.
Gambar di bawah ini adalah salah satu contoh tari yang berfungsi sebagai upacara.

Sumber: http://chrevie.wordpress.com
Gambar 5.4 Tari Hudoq dari Kalimantan pada upacara untuk kematian

2. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi

   Tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, memiliki ciri gerak yang spontan. Pernahkah kalian menyaksikan orang menari dengan gerak spontan seperti itu? Betul, sekali jika kalian menyatakan orang yang sedang ramai-ramai menari diiringi musik dangdut sebagai menari untuk hiburan pribadi. Dari pengamatan kalian, mengapa mereka menari secara spontan? Sekali lagi kalian benar, bahwa pada intinya tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi ini dilakukan untuk kesenangan sendiri atau kegembiraan yang sesaat.

   Gambar di bawah ini adalah salah satu contoh tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi.

Sumber: http://www.inspirasinusantara.com
Gambar 5.5 Tari Tayub di Blora

3. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis
   Tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis, adalah tari yang disiapkan untuk dipertunjukan. Apakah kalian pernah menonton pertunjukan tari di gedung pertunjukan atau televisi? Sudah tentu sering sekali menonton pertunjukan seperti itu, ya...! Banyak sekali pergelaran tari sebagai penyajian estetis itu. Menurut kalian, bagaimana cara penari agar terlihat kompak, serempak, hapal gerakan, sesuai dengan iringannya? Tentu saja latihan yang intens dengan sesama penari dan juga menyesuaikannya dengan musik pengiringnya.

Sumber: www.youtube.com

Gambar 5.6 Tari Piring dari Sumatera

B. Simbol Tari

1. Mengamati simbol dalam gerak

Sekarang kalian perhatikan gambar di bawah ini!

Sumber: Buku Indonesia Indah 7 (1996, hal. 5)

Gambar 5.7 Gerak Memanah dalam tari Beksa (Kalimantan Selatan)

Gerak tari memanah dalam tari Beksa Panah dari Kalimantan Selatan. Gerak ini memiliki kesamaan antara gerak dalam tari dengan gerak yang sebenarnya, atau dengan kata lain gerak memanah pada tari Beksa Panah meniru dari gerak memanah. Dengan demikian maka gerak ini memiliki simbol gerak bermakna.

Selanjutnya coba amati gerak di bawah ini. Bagaimana gerak ini dilakukan. Apakah gerak ini memiliki kemiripan dengan gerak sehari-hari. Apakah gerak ini memiliki arti? Bagaimana kesan kalian melihat selendang yang melayang.

Gerak ini bernama *alung soder* dalam tari Kandagan dari Jawa Barat. *Alung soder* pada tari Kandagan merupakan ciri khas pada tari tersebut yang dilakukan untuk keperluan estetis tari dan tidak terkait dengan gerak sehari-hari. Dengan demikian, maka gerak *alung soder* adalah gerak murni.

Sumber: Buku Indonesia Indah 7 (hal. 234)

Gambar 5.8 Gerak *alung soder* dalam tari Kandagan (Sunda)

Perhatikan gambar berikut. Bagaimana menurut kalian, apakah gerak ini diam di tempat. Apakah gerak ini memiliki keterhubungan dengan gerak sehari-hari. Bagaimana bentuk busana para penari yang sedang bergerak.

Sumber: Dok. Pribadi: Hari Tari Internasional 2012

Gambar 5.9 Tari Darwis

Tari Darwis ini yang dilakukan oleh sekelompok penari yang berputar-putar sepanjang waktu tari. Gerakannya yang berputar sambil berpindah tempat, maka gerak ini adalah gerak berpindah tempat.

2. Mengamati simbol dalam busana

Coba kalian perhatikan gambar di bawah ini. Bagaimana desain busana penari tersebut.Bagaimana busana bagian atas penari tersebut. Kesan apa yang kalian peroleh dari mengamati busana penari tersebut? Betul para penari menggunakan busana yang memberi kesan pada penampilan seseorang dengan status tertentu (*status display*)/simbol status.

Sumber: pangauban-ibing.blogspot.com

Gambar 5.10 Tari Gawil (Sunda)

Tari ini adalah tari Gawil dari Jawa Barat: Busama yang dipakai penari adalah jenis busana bangsawan Sunda pada abad 19. Simbol status kebangsawanan diperoleh dari motif, kain, model jas dan tutup kepala, serta asesoris busana (kalung rantai dan kancing mas) yang hanya dipakai oleh kalangan bangsawan Sunda.

Sumber: Tesis Anis Sujana, UGM 1993

Gambar 5.11 Tari Gawil (Sunda) yang ditampilkan oleh seorang bangsawan Sunda di masa lalu

Coba perhatikan penutup kepala, busana dengan tanda pangkat, warna baju dan hiasan itu merupakan *status display*.

Sumber: agungpranoto.blogspot.com

Gambar 5.12 Tari Dolalak dari Jawa Tengah

Perhatikan gambar di bawah ini. Apa perbedaan antara penampilan kedua topeng ini.

Sumber: m.kidnesia.com

Gambar 5.13 Topeng Betawi

Perhatikan warna topeng, garis mata, garis alis, hidung dan garis mulut. Apa kesanmu tatkala melihat topeng-topeng tersebut?

Sumber: ulieuyul.blogspot.com

Gambar 5.14 Topeng Klana Cirebon

Dari gambar topeng 5.13 dan gambar 5.14 terlihat oleh kalian bahwa garis alis, garis mata, garis mulut dan hidung pada wajah topeng maupun warnanya berbeda. Perbedaan tersebut sangat mencolok memberikan kesan yang berbeda dari dua karakter topeng yang berbeda. Topeng warna putih memberi kesan manusia yang santun, berbudi. Sangat berbeda dengan topeng warna merah yang memberi kesan karakter manusia pemarah atau angkara murka. Oleh karena itu topeng sebagai busana penutup wajah memiliki simbol karakter.

C. Jenis Tari

Jenis tari tradisional di Indonesia bisa diamati dari bagaimana tari tersebut ditampilkan. Tari yang ditampilkan seorang penari, tentu saja kita sebut sebagai tari tunggal. Kalian tahu kan tari wayang Gatotkaca, tari topeng Cirebon yang selalu ditampilkan secara perorangan? Tari Gatotkaca menarikan seorang tokoh pewayangan. Tari Klana dalam topeng Cirebon menarikan tokoh Klana dalam ceritera Panji. Lalu bagaimana menurutmu, apabila tari Gatotkaca atau tari topeng Klana yang berkonsep tari tunggal tersebut ditampilkan oleh banyak penari? Benar sekali, tari tersebut tetap disebut tari tunggal.

1. Mengamati tari tradisional yang ditampilkan oleh seorang penari

Sumber: alfinfaridatul08.blogspot.com

Gambar 5.15 Tari Ngremo dari Jawa Timur

Sumber: aldiriandana.blogspot.com

Gambar 5.16 Tari Kancet dari Kalimantan Timur

2. Mengamati tari tradisional yang ditampilkan secara berpasangan

Tari berpasangan sesuai dengan namanya ditampilkan oleh dua orang penari, yang gerakannya saling isi mengisi. Bagaimana menurut kalian, apakah tari perang bisa disebut tari berpasangan? Benar sekali karena harus dilakukan oleh dua orang yang interaktif saling merespon. Akan tetapi seperti halnya tari tunggal yang bisa ditampilkan secara berkelompok, begitu pula tari berpasangan bisa ditampilkan secara kelompok dalam jumlah genap, contoh 4 orang penari (dua pasang).

Sumber: www.koran sindo.com

Gambar 5.17 Tari Serimpi Pandelori ditampilkan oleh empat orang penari dengan konsep tari berpasangan (dua pasang)

Sumber: blog.djarumbeasiswaplus.org

Gambar 5.18 Interaksi dalamTari Serampang Dua belas dari Sumatera

3. Mengamati tari tradisional yang ditampilkan secara kelompok

Sumber: jogjanews.com

Gambar 5.19 Tari Bedhaya dari Yogyakarta

Sumber: id.wikipedia.org
Gambar 5.20 Tari Anak Perdamaian dari Papua

D. Konsep Tari Tradisional

1. Mengamati konsep tari tradisional

a. Mengamati konsep tari tradisional klasik
Konsep tari tradisional dalam tari tradisional klasik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
- Tari yang hidup di lingkungan keraton.
- Gerak-gerak tarinya memiliki pakem (aturan) tertentu mengikuti aturan yang berada di keraton.
- Memiliki keindahan mengikuti aturan keraton.
- Ruang, tenaga dan waktu memiliki standar keraton.
- Diketahui penciptanya

Contoh tari tradisional klasik: Tari Serimpi, Tari Bedhaya, Tari Beksan Lawung, Tari Pakarena, Tari Legong Kraton, dll.

b. Mengamati konsep tari tradisional kerakyatan
- Tari yang hidup di lingkungan rakyat yang sifatnya komunal
- Memiliki nilai yang berpijak pada tradisi setempat
- Ruang, tenaga dan waktu mengikuti standar tradisi setempat.
- Terkadang memiliki kekuatan magis ritus tertentu
- Diselenggarakan sebagai pengikat solidaritas masyarakat dalam upacara komunal.
- Tidak diketahui penciptanya

Contoh tari tradisional kerakyatan: Sintren, Sisingaan, Ronggeng Gunung, Ronggeng Ketuk, Seblang dll.

Sumber: galuhrahayujogya.wordpress.com

Gambar 5.21 Tari Ronggeng Gunung dari Ciamis diselenggarakan untuk upacara kesuburan desa

Sumber: www.tabloidcleopatra.com

Gambar 5.22 Tari Seblang dari Banyuwangi diselenggarakan untuk upacara ritual kesuburan

Aktivitas Mengomunikasikan

1. Kamu telah melakukan aktivitas pembelajaran evaluasi tari dengan mengamati, mengidentifikasi fungsi, simbol, jenis dankonsep tari tradisional.
2. Buat tulisan tentang membandingkan konsep tari klasik dan tari rakyat dari daerahmu.
3. Tulisan maksimum 50 kata berdasarkan hasil pengamatan tari dari daerah lain.

Aktivitas Mengeksplorasi

1. Amati satu tarian kemudian analisis berdasarkan fungsi tari, simbol, jenis dan konsep tari tradisional yang ada di daerahmu dan lingkungan sekitarmu.
2. Selanjutnya kamu kembangkan dan rangkaikan gerak-gerak dalam tari tersebut menurut kreasimu.
3. Bentuklah kelompok kemudian diskusikan.

E. Uji Kompetensi

1. Uji Kompetensi Penampilan

   Kamu telah mengetahui dan memahami cara mengeksplorasi karya tari tradisional. Lakukan gerak tari secara berkelompok, secara rampak berdasarkan gerak yang kamu pilih.

   Berikan penilaian secara bergantian dengan menggunakan table berikut ini! (penilaian bermain secara berkelompok).

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian			
		A	B	C	D
		86 – 100	76 - 85	66 - 75	56 – 65
1.	Ekplorasi gerak tari yang berfungsi sebagai upacara				
2.	Ekplorasi gerak tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi				
3.	Ekplorasi gerak tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis				
4.	Eksplorasi gerak tari yang memiliki konsep tradisional klasik				
5.	Eksplorasi gerak tari yang memiliki konsep tradisional kerakyatan				

Keterangan:

A. Jika gerakan yang dilakukan > 5 gerakan
B. Jika gerakan yang dilakukan 3 – 4 gerakan
C. Jika gerakan yang dilakukan 2 gerakan
D. Jika gerakan yang dilakukan 1 gerakan

2. Uji Kompetensi Sikap

   Uraikan pendapatmu secara singkat dan jelas pada butir pertanyaan berikut!

   a. Membandingkan jenis tari tradisional dari daerah lingkungan siswa dengan daerah lain
   b. Membandingkan fungsi tari tradisional
   c. Mengenal tari dari daerah lingkungan siswa dengan daerah lain
   d. Membandingkan simbol dalam gerak dan busana tari tradisional dari daerah lingkungan siswa dengan daerah lain

Rangkuman

- Fungsi tari di Indonesia: sebagai upacara, hiburan pribadi dan penyajian estetis.
- Simbol dalam tari bisa dilihat dari gerak (bermakna, murni, berpindah) dan busananya (simbol status dan simbol karakter).
- Jenis tari di Indonesia ditampilkan secara: tunggal, berpasangan dan kelompok.

Refleksi

Keindahan dan keberagaman tari tradisional Indonesia tiada tandingannya, sangat membanggakan dan mengagumkan yang senantiasa harus dijaga sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

BAB 6
Sejarah dan Perkembangan Teater

Alur Pembelajaran
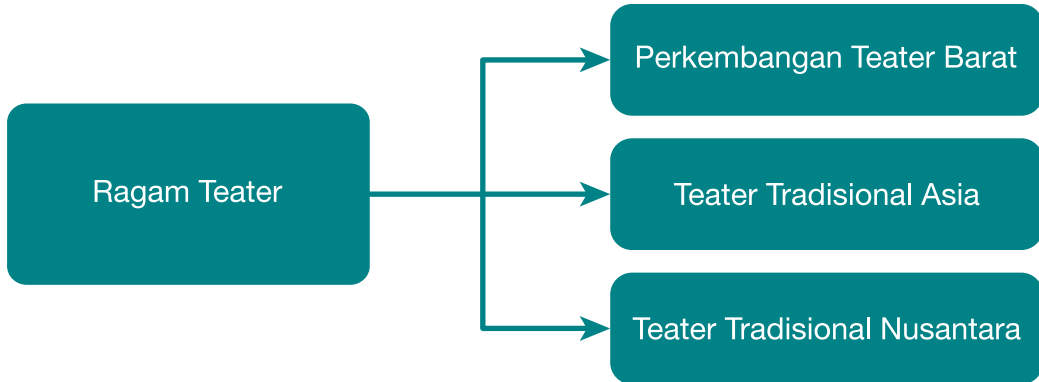
Pada pelajaran Bab 6 peserta didik diharapkan mengetahui lintasan sejarah dan perkembangan teater, yaitu

1. Mendiskripsikan jenis-jenis teater Barat
2. Mengidentifikasi jenis-jenis teater tradisional asia
3. Mengeksplorasi jenis-jenis teater tradisional Nusantara
4. Mengasosiasi keragaman jenis-jenis teater
5. mengomunikasikan jenis teater setempat

Amatilah gambar berikut dengan seksama!

1. Apakah kamu pernah melihat pementasan teater Barat?
2. Apakah kamu pernah melihat bentuk pentasnya?
3. Bagaimana perbedaannya, dengan teater yang kamu kenal?
4. Bagaimana pendapatmu setelah melihat gambar berikut ini?

A. Wawasan Seni

Wawasan seni adalah sikap, pendekatan, pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap kesenian dan karya seni. Wawasan seni diperlukan untuk menjadi dasar atau tolok ukur dalam membicarakan kesenian, karena ia juga merupakan pemahaman dan penghayatan kita dalam menilai karya seni.

Wawasan seni yang berbeda akan menentukan sikap dan pandangan yang berbeda dalam menghadapi kesenian pada umumnya dan pendidikan kesenian pada khususnya.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan dan rasa seni yang bisa dipupuk dan dikembangkan sejak dini. Dengan demikian, semakin bertambah usia manusia, semakin meningkat pula kepekaan rasa keindahannya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dikelilingi oleh aktifitas berkesenian. Meskipun semua itu berlangsung secara alami dan tidak disadari sebagai aktifitas berkesenian. Contohnya, ketika kita menata ruang tamu, menentukan cat untuk dinding dan warna gordennya. Atau ketika memilih pakaian yang serasi saat hendak bepergian.

Menurut para pengamat seni atau orang yang berkecimpung dalam bidang seni, bahwa kesenian adalah suatu ekspresi dari gejolak jiwa seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai etis dan estetis, yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni; tari, musik, seni rupa, teater dan sastra.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa kepekaan yang sama terhadap keindahan. Demikian juga bagi guru dan peserta didik. Adapun yang membedakannya hanyalah kadar kepekaannya. Apabila kadar kepekaan terhadap rasa keindahan tinggi, maka seseorang dapat memberikan tanggapan penghargaan yang lebih dari yang lain.

Kepekaan rasa terhadap keindahan ini bisa dilatih oleh guru dan peserta didik dengan mewujudkannya ke dalam bentuk karya seni, yaitu; melalui sentuhan-sentuhan indrawi dan kepekaan rasa yang dimiliki.

Pendidikan kesenian di sekolah umum pada dasarnya adalah mendorong, memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mampu:

- **Mengamati**, pementasan; tari, musik, teater atau pameran. Misalnya, menyaksikan pementasan teater melalui tayangan atau menontonnya langsung di tempat pertunjukan.
- **Menanyakan**, pementasan; tari, musik, teater atau pameran. Misalnya, menanyakan struktur dramatik, plot (alur cerita), Karakter, setting peristiwa dari lakon yang disaksikan.
- **Mencoba**, pementasan; tari, musik, teater dan pameran. Misalnya, menafsirkan makna dari lakon yang dipentaskan. Baik makna

yang tersurat maupun makna yang tersirat.

- **Menalar**, pementasan; tari, musik, teater atau pameran. Misalnya, menbandingkan tayangan cuplikan adegan teater dan menyimpulkan pengertian teater berdasarkan adegang yang ditayangkan.
- **Menyajikan**, pementasan; tari, musik, teater atau pameran. Misalnya, tentang pengertian teater secara lisan dan tertulis sebagai materi diskusi kelompok di kelas, dan guru bertindak sebagai moderator.

Peserta didik yang ingin mengungkapkan gejolak jiwanya dan rasa keindahannya dalam bentuk karya seni, dapat memilih pengungkapan rasa estetiknya itu melalui media ekspresi seperti; tari, musik, teater, dan seni rupa.

Pengertian kesenian pada dasarnya adalah suatu proses penciptaan dari keinginan manusia untuk berekspresi melalui media yang dipilih/digunakan. antara lain; gerak, suara bunyi, laku, bahan, warna, dan garis. Bentuk karya seni dapat berupa:

1) seni sastra (menggunakan media ekspresi kata dan bahasa),
2) seni tari (menggunakan media ekspresi gerak tubuh),
3) seni musik (menggunakan media ekspresi bunyi dan suara),
4) seni teater (menggunakan media ekspresi laku dan suara),
5) seni rupa (menggunakan media ekspresi bahan, cat (warna), garis dan wujud).

Didasarkan atas media yang digunakan, kesenian dapat dibagi dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu:

1) seni sastra: prosa (naskah drama, novel, cerpen dan esai) dan puisi,
2) seni pertunjukan: tari, musik, dan drama,
3) seni rupa: lukisan, patung, kriya, grafis, dan arsitektur.

Sumber: Dok. Tyrone Guthrie

Gambar 6.1 Oedipus Sang Raja, karya Sohpocles. Sutradara Tyrano Guthrie. Dimainkan oleh The Stratford Ontario, dengan menggunakan topeng.

Sumber: Dok. Wikipedia

Gambar 6.2 Teater Epidaurus, tempat pertunjukan di zaman Yunani Kuno

B. Pengertian Teater

Kata "teater" berasal dari kata Yunani kuno, *theatron*, yang dalam bahasa Inggris *seeing place*, dan dalam bahasa Indonesia "tempat untuk menonton". Tapi pada perkembangan selanjutnya kata teater dipakai untuk menyebut nama aliran dalam teater (teater Klasik, teater Romantik, teater Ekspresionis, teater Realis, teater Absurd, dst). Kata teater juga dipakai untuk nama kelompok (Bengkel Teater, teater Mandiri, teater Koma, teater Tanah Air, dst). Dan pada akhirnya berbagai bentuk pertunjukan (drama, tari, musical) disebut sebagai teater. *Richard schechner*, sutradara dan professor di Universitas New York (NYU) memperluas batasan teater sedemikian rupa, sehingga segala macam upacara, termasuk upacara penaikan bendera, bisa dimasukkan sebagai peristiwa teater. Bahkan *Peter Brook* melalui bukunya "Empty Spece" berpendapat lebih ekstrem tentang teater, bahwa; "sebuah panggung kosong, lalu ada orang lewat", itu adalah teater. Berbagai pendapat di atas melukiskan betapa luasnya pengertian teater.
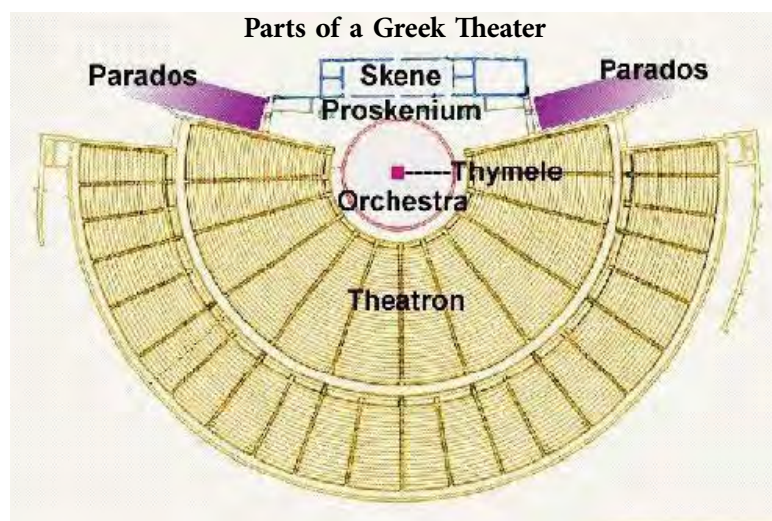
Sumber: Pusat Kebudayaan Yunani

Gambar 6.3 Theatron, dalam bahasa Inggris Seeing Place, artinya tempat untuk melihat; - di mana penonton duduk, melingkari sebagian besar orchestra.

C. Pengertian Drama

Kata "drama", juga berasal dari kata Yunani *draomai* yang artinya berbuat, berlaku atau beraksi. Kata drama dalam bahasa Belanda disebut *toneel*, yang kemudian diterjemahkan sebagai *sandiwara*. Sandiwara dibentuk dari kata Jawa, *sandi* (rahasia) dan *wara/warah* (pengajaran). menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/perlambang.

Menurut *moulton*, drama adalah "hidup yang dilukiskan dengan gerak" (*life presented in action*). Menurut *Ferdinand Verhagen*: drama haruslah merupakan kehendak manusia dengan *action*. Dan menurut *Baltazar Verhagen*: drama adalah kesenian yang melukiskan sikap manusia dengan gerak.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan, bahwa pengertian drama lebih mengacu pada naskah lakon, yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog, yang dipresentasikan melalui tontonan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton.

Sumber: Dok. Massimiliano

Gambar 6.4 Medea, karya Euripides. Dimainkan oleh teater Syracusa, Italia, pada festival teater klasik di Yunani, 2009.

D. Sejarah dan Perkembangan Teater Dunia

Teater seperti yang kita kenal sekarang ini, berasal dari zaman Yunani purba. Pengetahuan kita tentang teater bisa dikaji melalui peninggalan arkeologi dan catatan-catatan sejarah pada zaman itu yang berasal dari lukisan dinding, dekorasi, artefak, dan hieroglif. Dari peninggalan-peninggalan itu tergambar adegan perburuan, perubahan musim, siklus hidup, dan cerita tentang persembahan kepada para dewa. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yunani purba melangsungkan upacara-upacara agama, mengadakan festival tari dan nyanyi untuk menghormati dewa Dionysius yakni dewa anggur dan kesuburan. Kemudian mereka menyelenggarakan sayembara drama untuk menghormati dewa Dionysius itu.

Menurut berita tertua, sayembara semacam itu diadakan pada tahun 534 SM di Athena. Pemenangnya yang pertamakali bernama Thespis, seorang aktor dan pengarang tragedi. Nama Thespis dilegendakan oleh bangsa Yunani, sehingga sampai sekarang orang menyebut aktor sebagai *Thespian*.

Sumber: Dok. Holistic Theatre

Gambar 6.5 Adegan dari legenda Isis, Orisis dan Horus. Teater ritual di zaman Mesir kuno.

1. Teater Yunani Kuno

Di zaman Yunani kuno, sekitar tahun 534 SM, terdapat tiga bentuk drama; tragedi (drama yang menggambarkan kejatuhan sang pahlawan, dikarenakan oleh nasib dan kehendak dewa, sehingga menimbulkan belas dan ngeri), komedi (drama yang mengejek atau menyindir orang-orang yang berkuasa, tentang kesombongan dan kebodohan mereka), dan *satyr* (drama yang menggambarkan tindakan tragedi dan mengolok-olok nasib karakter tragedi).

Tokoh drama tragedi yang sangat terkenal adalah; Aeschylus (525 – 456 SM), Sophocles (496 – 406 SM),dan Euripides (480 – 406 SM). Dan tokoh drama komedi bernama; Aristophanes (446 – 386 SM). Beberapa dari karya mereka masih tersimpan hingga sekarang. Dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Di antaranya; *Prometheus Bound* (Belenggu Prometheus) karya Aeschylus, *Oedipus Rex*, *Oedipus Di Colonus*, dan *Antigone*, karya Sophocles. Terjemahan Rendra, *Hippolytus* karya Euripides dan *Lysistrata*, karya Aristophanes. Terjemahan Rendra. Drama-drama ini dibahas oleh Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Poetic*.

Sumber: Dok. Caterina Barone

Gambar 6.6 Oedipus Tyranus dan Antigone, karya Sophocles. Sutradara Daniele Salvo dan Christina Pezzoli. Dipentaskan di Spettacoli Classici Teatro Greco, Syracusa- Italia, 2009.

2. **Teater Zaman Renaisance Di Ingggris (th. 1500 M – th. 1700 M)**

   Kejayaan teater di zaman Yunani kuno lahir kembali di zaman Renaissance. Di Inggris muncul dramawan-dramawan besar. Dan yang paling terkenal hingga sekarang adalah *Williams Shakespeare* (1564 – 1616). Beberapa karyanya diterjemahkan oleh Trisno Sumardjo, di antaranya; *Romeo & Juliet*, *Hamlet*, *Machbeth*, *Prahara*, dll.

Sumber: Dok. The Shakespeare Theatre Company

Gambar 6.7 Pementasan Romeo & Juliet oleh The Shakespeare Theatre Company, di Washington, Amerika, 2008.

3. **Teater Zaman Renaisance Di Perancins (th. 1500 M – th. 1700 M)**

   Bangsa Perancis juga mengambil hikmah dari kejayaan teater Yunani kuno. Mereka menamakannya sebagai "*neo klasik*". Artinya klasik baru. Di mana mereka telah memberi jiwa baru kepada gaya klasik Yunani kuno. Yaitu gaya yang lebih halus, anggun dan mewah. Di zaman itu muncullah *Moliere* (1622 M – 1673 M).

Sebagaimana Williams Shakespeare, Moliere juga mengarang dan mementaskan karya-karyanya sendiri, sekaligus menjadi pemeran utamanya. Beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya: *Si Bakhil*, *Dokter Gadungan*, *Akal Bulus Scapin*, dll.

Sumber: Dok. Big Willy Star

Gambar 6.8 Pementasan Drama Komedi Tartuffe, karya Moliere, 2012.

4. Commedia Del 'Arte Di Italia

Adalah bentuk teater rakyat Italia abad ke enambelas, yang berkembang di luar lingkungan istana. Drama ini dipertunjukkan di lapangan kota dalam panggung-panggung yang sederhana. Berdasarkan pada naskah yang berisi garis besar plot saja. Pelaku-pelakunya mengenakan topeng. Percakapan berlangsung spontan dan tanpa persiapan, diselingi nyanyian dan tarian yang bersifat menyindir. Teater rakyat tersebut memberi jalan ke arah timbulnya peran-peran pantomim tradisional (seperti Haelequin, Columbine). Ikut sertanya pemain-pemain wanita membuat Commedia Del 'arte terkesan lebih luwes.

Sumber: Dok. ISPT

Gambar 6.9 Pementasan Commedia Del' Arte, oleh Mahasiswa International School of Physical Theatre, 2013.

E. Beberapa Jenis Teater Tradisional Asia

Teater tradisional Asia sangat banyak macam dan ragamnya. Setiap Negara mempunyai teater tradisionalnya masing-masing. Di bawah ini hanya diperkenalkan tiga dari macam ragam teater tradisional yang banyak itu.

1. Teater Tradisional Cina

Salah satu teater tradisional China adalah *Opera Peking*. Yang menggabungkan musik, tarian, nyanyian, pantomim dan akrobat. Tontonan ini muncul pada akhir abad ke-18 dan mulai popular pada pertengahan abad ke-19. Tata rias dan tata busananya penuh warna dan sangat rumit. Gerakan-gerakan pelakunya cenderung simbolik dan sugestif.

Lakon *Opera Peking* berasal dari sejarah China, legenda, cerita Rakyat, dan cerita-cerita kekinian.

Dalam perjalanannya, *Opera Peking*, terus mengalami perubahan hingga pada bentuknya yang sekarang. *Opera Peking* adalah perpaduan dari banyak bentuk kesenian di China.

Sumber: Dok. Beijing Opera

Gambar 6.10 Teater Tradisional Cina, Opera Beijing, 2013.

Sebagaimana teater tradisional di Indonesia, *Opera Peking* pada awalnya hanya dimainkan oleh laki-laki. Perempuan baru diperkenankan main di Shanghai, tahun 1894. *Opera Peking* juga berkembang di Taiwan.

2. Teater Tadisional Jepang

Salah satu bentuk teater tradisional Jepang adalah *Kabuki*. Sebagaimana teater tradisional China, tata rias dan tata busana *Kabuki* juga sangat rumit. Bentuk tontonannya campuran dari musik, tarian, dan nyanyian.

Kabuki berasal dari tiga suku kata, *Ka* (menyanyi), *bu* (menari), dan *ki* (ketrampilan). *Kabuki* sering diartikan sebagai seni menyanyi dan menari. *Kabuki* sebagai teater tradisional telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam sejarahnya, *Kabuki* tidak banyak mengalami perubahan. Berbeda dengan teater Barat, di mana pelaku dan penonton dibatasi oleh lengkung proskenium; - dalam tontonan *Kabuki* pelaku dan penonton tidak berjarak. Panggung *Kabuki* menjorok ke arah penonton.

Sumber: Dok. Pusat Kebudayaan Jepang

Gambar 6.11 Festival Kabuki tahun ke- 3, di kota Komatsu City.

3. Teater Tradisional India

Kalau di zaman Yunani kuno, Aristoteles (384 SM – 322 SM), menulis "*Poetic*", risalah yang mengulas tentang puisi, tragedi, komedi, dll. Maka di India (1500 SM – 1000 SM), ada tokoh yang setara, Bharata Muni, yang menulis "Natya shastra, risalah yang ditujukan kepada penulis naskah, sutradara dan aktor. Risalah tersebut melukiskan tentang akting, tari, musik, struktur dramatik, arsitektur, tata busana, tata rias, properti, manajemen produksi, dll.

Sumber: Dok. Admin

Gambar 6.12 Bentuk teater tradisional Assam 'Ankiya Nat', India, tanggal 7 Maret 2012

Teater tradisional India bermula dari bentuk narasi yang diekspresikan dalam nyanyian dan tarian. Sehingga pada perkembangannya gerak laku pada teater tradisional India, didominasi oleh nyanyian dan tarian, yang merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Sementera, alur cerita dan struktur lakon mengikuti alur dan struktur dari Mahabharata dan Ramayana, dengan tema cinta dan kepahlawanan.

Makna, Simbol dan Peran Teater Dunia

Teater bermula dari upacara keagamaan yang tujuannya untuk kesuburan tanaman dan keselamatan masyarakat dalam perburuan. Kemudian pada perkembangannya, menjadi pertunjukan yang dipertontonkan kepada khalayak, ketika adegan perburuan itu diperagakan oleh kelompok masyarakat pendukungnya.

Pada perkembangan selanjutnya, teater menjadi sarana pengajaran dan hiburan yang mengusung nilai-nilai moral, sosial, ekonomi, politik, dll. Demikian pula perkembangannya pada teater tradisional di Asia dan di Nusantara. Lakon-lakon yang kita saksikan melalui "Oedipus Sang Raja", "Mahabharata", Ramayana, "Romeo & Juliet", "Lutung Kasarung", "Malin Kundang", dll. Semua menceritakan nilai baik-buruk, dimana masyarakat yang menontonnya bisa bercermin.

F. Beberapa Jenis Teater Tradisional Nusantara

Kata tradisi berasal dari kata Inggris, *tradition*, yaitu; - buah pikiran, kepercayaan, adat-istiadat, pandangan hidup yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Yang dimaksud dengan teater tradisional adalah; bentuk tontonan yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun kepada masyarakat. Dramawan biasanya berupaya untuk mengaktualisasikan teater tradisi itu dengan konsep-konsep kekinian, agar tontonan yang disuguhkan tidak berjarak dengan penontonnya.

1. Lenong

Lenong merupakan teater tradisional Betawi. Ada dua bentuk Lenong; *Lenong Denes* dan *Lenong Preman*. Tontonan Lenong *Denes* (yang lakonnya tentang raja-raja dan pangeran), sekarang sudah jarang kita jumpai, karena hampir tidak ada penerusnya. Pertunjukan lenong *Preman* (yang lakonnya tentang rakyat jelata), seperti yang kita kenal sekarang, pada mulanya, dimainkan semalam suntuk. Karena jaman berkembang dan tuntutan keadaan, maka terjadi perubahan-perubahan. Bersamaan dengan diresmikannya Pusat Kesenian Jakarta- Taman Ismail Marzuki, lenong yang tadinya hanya dimainkan di kampung-kampung, oleh SM. Ardan, dibawa ke Taman Ismail Marzuki, tapi waktu pertunjukannya diperpendek menjadi satu atau dua setengah jam saja.

Teater tradisional Betawi yang lain; *Topeng Betawi*, *Topeng Blantek* dan *Jipeng* (*Jinong*).

- *Lenong* menggunakan musik *Gambang Kromong*
- *Topeng Betawi* menggunakan musik *Tabuhan Topeng Akar*
- *Topeng Blantek* menggunakan musik *Tabuhan Rebana Biang*
- *Jipeng* atau *Jinong* menggunakan musik *Tanjidor*

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi. Berdasarkan sejarahnya, Lenong mendapat pengaruh dari teater Bangsawan.

Sumber: Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta

Gambar 6.13 Pementasan Lenong Preman, yang sudah dikenal sejak tahun 1920-an.

2. Longser

Salah satu teater tradisional di Jawa Barat disebut *Longser*. Ada yang berpendapat, bahwa kata Longser berasal dari kata *Melong* (melihat) dan *seredet* (tergugah). Diartikan bahwa siapa yang melihat (menonton) pertunjukan hatinya akan tergugah. Sebagaimana dengan tontonan teater tradisional yang lain, tontonan Longser juga bersifat hiburan. Sederhana, jenaka dan menghibur.

Tontonan Longser bisa diselenggarakan di mana saja, karena tanpa dekorasi yang rumit. Dan penonton bisa menyaksikannya dengan duduk melingkar.

Sumber: Dok. Dinas Pariwisata, Jawa Barat.

Gambar 6.14 Pementasan Longser, dari Priangan Selatan, Kabupaten Manyar Pameungpeuk Ranch. Puncak popularitasnya tahun 1920 – 1960. Tokoh-tokohnya, antara lain; Ateng Japar, Tilil Bang, Bang Tawes, Bang Soang, dll.

3. Ketoprak

Teater Tradisional yang paling populeh di Jawa Tengah adalah *Ketoprak*. Pada mulanya *Ketoprak* hanyalah permainan orang-orang desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh *lesung* di bulan Purnama, yang disebut *gejogan*. Pada perkembangannya menjadi suatu bentuk tontonan teater tradisional yang lengkap.

Semula disebut *ketoprak lesung*, kemudian dengan dimasukkannya musik gendang, terbang, suling, nyanyian dan lakon yang menggambarkan kehidupan rakyat di pedesaan, maka lengkaplah *Ketoprak* sebagaimana yang kita kenal sekarang, yang pertama kali dipentaskan sekitar tahun 1909.

Sumber: Dok. Indotamaper3zt

Gambar 6.15 Ketoprak merupakan teater rakyat yang paling populer, terutama di daerah Yogyakarta dan daerah Jawa Tengah.

4. Ludruk

Ludruk merupakan teater tradisional Jawa Timur yang bersifat kerakyatan. Asal-muasalnya dari Jombang. Menggunakan bahasa Jawa dialek *Jawa Timuran*. Pada perkembangannya, Ludruk menyebar ke daerah-daerah di sebelah barat, karesidenan Madiun, Kediri hingga ke Jawa Tengah. Pada tontonan Ludruk, semua perwatakan dimainkan oleh laki-laki.

Sumber: Dok. Zulham Nur Fathoni

Gambar 6.16 Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timur sangat terkenal , seni panggung yang umumnya seluruh pemainnya adalah laki-laki.

Cerita yang dilakonkan biasanya tentang sketsa kehidupan rakyat atau masyarakat, yang dibumbui dengan perjuangan melawan penindasan. Unsur *parikan* di dalam Ludruk pengaruhnya sangat besar. Misalnya, *parikan* yang dilantunkan oleh Cak Durasim di zaman penjajahan Jepang, yang membuat Cak Durasim berurusan dengan kempetei Jepang. Begini bunyi parikan itu:

"Pagupon omahe doro
melok Nipon tambah soro"

Yang artinya, kira-kira begini: (Pagupon rumahnya burung dara Ikut Nipon (Jepang) tambah sengsara).

5. Arja

di Bali cukup banyak bentuk teater tradisional. Di antara yang banyak itu, salah satunya adalah *Arja*. Arja juga merupakan teater tradisional Bali yang bersifat kerakyatan. Penekanan pada nontonan Arja adalah tarian dan nyanyian. Pada awalnya tontonan Arja dimainkan oleh laki-laki, tapi pada perkembangannya lebih banyak pemain wanita, karena penekanannya pada tari.

Arja umumnya mengambil lakon dari Gambuh, yaitu; yang bertolak dari cerita Gambuh. Namun pada perkembangannya dimainkan juga lakon dari Ramayana dan Mahabharata. Tokoh-tokoh yang muncul dalam Arja adalah *Melung* (*Inye, Condong*) pelayan wanita, *Galuh* atau *Sari*, *Raja Putri*, *Limbur* atau *Prameswari*, *mantri* dan lain sebagainya.

Sumber: Dok. Yayasan Kesenian Bali

Gambar 6.17 Salah satu drama tari yang paling digemari di Bali, karena sifatnya yang kerakyatan. Penekanan dalam tontonan Arja adalah Tarian dan nyanyian.

6. Kemidi Rudat

Salah satu teater tradisional yang terdapat di Nusa Tenggara Barat adalah *Kemidi Rudat*. Tontonan Kemidi Rudat hampir sama dengan tontonan di daerah-daerah lain. Bentuk tontonan *Kemidi Rudat*, pengajiannya dalam bentuk drama, yang dikombinasi dengan tarian dan nyanyian. Dialog yang dibawakannya pun seringkali dilakukan dalam nyanyian melalui syair-syair yang berupa pantun.

Sumber: Dok. Kemenparekraf

Gambar 6.18 Salah satu grup kesenian Rudat dari desa Montong, Kabupaten Lombok Barat, unjuk ketrampilan dalam Festival Rudat, 2013, di Taman Monumen Bumi Gora-Mataram.

Ada yang mengatakan *Rudat* berasal dari kata *Rodat*, yang artinya baris-berbaris. Dari tontonan teater tradisional *Kemidi Rudat*, tampak pengaruh Bangsawan, yang berlatar-belakang

kebudayaan Melayu. Irama musiknya pun bernuansa Melayu. Dengan instrumen musik rebana, tambur, biola dan gamelan. Bahkan lakon-lakonnya pun bersumber dari cerita Melayu lama dan dialognya diucapkan dalam bahasa Melayu.

7. Kondobuleng

Sumber: Dok. tribun-timur/fb/shamawar

Gambar 6.19
Kondobuleng merupakan burung bangau putih yang dikutuk akibat tak mau menikah dengan Dammang. Nama aslinya Deng Camummu. Dipentaskan oleh rombongan Sandiwara Petta puang, Makassar.

Kondobuleng merupakan teater tradisional yang berasal dari suku Bugis, Makassar. *Kondobuleng* berasal dari kata *kondo* (bangau) dan *buleng* (putih). *Kondobuleng* berarti *bangau putih*. Tontonan *Kondobuleng* ini mempunyai makna simbolis. Sebagaimana teater tradisional umumnya, tontonan *Kondobuleng* juga dimainkan secara spontan. Ceritanya simbolik, tentang manusia dan burung bangau. Dan dimainkan dengan gaya lelucon, banyolan yang dipadukan dengan gerak stilisasi. Yang unik dari tontonan ini adalah tidak adanya batas antara karakter dengan properti yang berlangsung pada adegan tertentu. Mereka pelaku, tapi pada adegan yang sama mereka adalah perahu yang sedang mengarungi samudera. Tapi pada saat itu pula mereka adalah juga penumpangnya.

8. Dulmuluk

Dulmuluk adalah teater tradisional yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Nama *dulmuluk* diambil dari nama tokoh cerita yang terdapat dalam *Hikayat Abdoel Moeloek*. Teater tradisional *Dulmuluk* ini juga dikenal dengan sebutan *Teater Indra Bangsawan*. Tontonan *Dulmuluk* ini juga menggunakan sarana tari, nyanyi dan drama sebagai bentuk ungkapannya, dan musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tontonan, karena pemain juga menyanyikan dialog-dialognya.

Humor dan banyolan sangat dominan dalam tontonan *Dulmuluk*, yang memadukan unsur-unsur tari, nyanyi dan drama ini.

Sumber: Dok. Antara, Feny Selly

Gambar 6.20 Pertunjukan seni teater dari Sumatera Selatan, Dulmuluk.

9. Randai

Teater Tradisional *Randai* yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat ini bertolak dari sastra lisan yang disebut *kaba* (yang artinya "cerita"). *Kaba* yang berbentuk *gurindam* dan *pantun* didendangkan dengan iringan *saluang*, *rabab*, *bansi* dan *rebana*. Tontonan berlangsung dalam pola melingkar berdasarkan gerak-gerak tari yang bertolak dari silat. Gerak-gerak silat ini disebut *gelombang*. Cerita-cerita yang digarap menjadi tontonan adalah cerita-cerita lisan berupa legenda dan dongeng yang cukup popular di tengah masyarakat.

Randai adalah tontonan yang menggabungkan musik, nyanyian tari, drama dan seni bela-diri silat. Umumnya dipertontonkan dalam rangka upacara adat atau festival.

Sumber: Dok. Indotamaper3zt

Gambar 6.21 Randai adalah kesenian (teater) khas masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat yang dimainkan oleh beberapa orang (berkelompok atau beregu).

10. Makyong

Teater tradisional *makyong* berasal dari pulau *Mantang*, salah satu pulau di daerah Riau. Pada mulanya tontonan makyong berupa tarian dan nyanyian, tapi pada perkembangannya kemudian dimainkan cerita-cerita rakyat, legenda-legenda dan cerita-cerita kerajaan. *Makyong* juga digemari oleh para bangsawan dan para sultan, sehingga sering dipertontonkan di istana-istana.

Tontonan *Makyong* diawali dengan upacara yang dipimpin oleh seorang *panjak* (pawang) agar semua yang terlibat dalam persembahan diberi keselamatan. Unsur humor, tari, nyanyi dan musik mendominasi tontonan.

Tidak seperti tontonan teater tradisional yang lain, dimana umumnya dimainkan oleh laki-laki, pada tontonan *Makyong* yang mendominasi justru perempuan. Kalau pemain laki-laki muncul, mereka selalu memakai topeng, sementara pemain wanita tidak memakai topeng.

Cerita lakon yang dimainkan berasal dari sastra lisan berupa dongeng dan legenda yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Sumber: Dok. Haluaan Media.com

Gambar 6.22 Kesenian Makyong, Kepri, yang dipentaskan di Dataran Engku Putri Batam Centre.

11. Mamanda

Teater Tradisional *Mamanda* berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Tahun 1897, datanglah rombongan Bangsawan Malaka ke Banjar Masin, yang ceritanya bersumber dari syair *Abdoel Moeloek*. Meskipun masyarakat Banjar sudah mengenal wayang, topeng, joget, Hadrah, Rudat, Japin, tapi rombongan Bangsawan ini mendapat tempat tersendiri di masyarakat.

Pada perkembangannya nama Bangsawan merubah menjadi *Badamuluk*. Dan berkembang lagi menjadi *Bamanda* atau *mamanda*. Kata *Mamanda* berasal dari kata "*mama*" berarti paman atau pakcik dan "*nda*" berarti "yang terhormat". *Mamanda* berarti "Paman yang terhormat". Struktur dan perwatakan pada tontonan *Mamanda* sampai sekarang tidak berubah. Yang berubah hanyalah tata busana, tata musik dan ekspresi artistiknya.

Sumber: Dok. Rudiansyah

Gambar 6.23 Pementasan Mamanda.

BAB 7

Persiapan Pementasan Seni Teater

Alur Pembelajaran
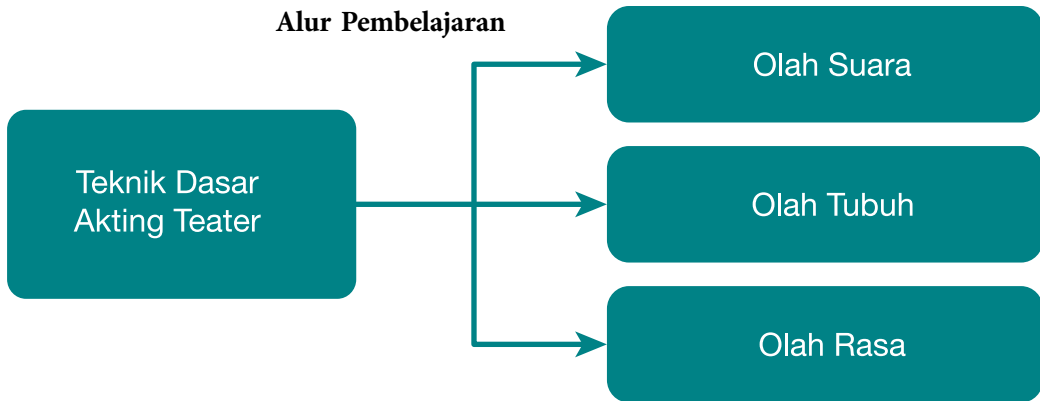
Pada pelajaran Bab 7 peserta didik peduli dan melakukan aktifitas berkesenian, yaitu

1. Mendiskripsikan berbagai teknik dasar akting teater,
2. Mengidentifikasi tehnik dasar akting teater berdasarkan olah suara, olah tubuh dan olah rasa,
3. Mengeksplorasi teknik dasar akting teater berdasarkan olah suara, olah tubuh dan olah rasa,
4. Mengasosiasi teknik dasar akting teater besdasarkan olah suara, olah tubuh dan olah rasa dengan sikap dan kehidupan sosial budaya di masyarakat, dan
5. Mengomunikasikan teknik dasar akting teater berdasarkan olah suara, olah tubuh dan olah rasa secara sederhana dengan bahasa lisan maupun tulisan.

Amatilah gambar berikut dengan seksama!

1. Apakah kamu pernah melihat pementasan teater Barat?
2. Apakah kamu pernahbermain teater?
3. Bagaimana aktingmu ketika, jika kamu bermain teater?
4. Bagaimana pendapatmu setelah melihat gambar pertunjukan teater berikut ini?

Sumber: Michal Daniel

Gambar 7.1 Pementasan Mother Courage and Her Children (Ibu Berani dan Anaknya), karya Bertold Brecht. Sutradara Tony Kushner. Meryl Streep berperan sebagai *Mother*.

Aktivitas Mengamati

1. Kamu dapat mengamati pertunjukan teater dari sumber lain seperti internet, menonton pertunjukan melalui VCD/DVD, dan sumber belajar lainnya.
2. Kamu dapat mengamati pertunjukan teater di daerahmu, namun kamu juga dapat mengamati pertunjukan dari daerah lain.

Format diskusi hasil pengamatan pertunjukan teater
Nama anggota :
Nama pertunjukan teater yang diamati :
Hari/tanggal pengamatan :

No.	Aspek yang diamati	Uraian hasil pengamatan
1.	Tehnik olah suara	
2.	Teknik olah tubuh	
3.	Teknik olah rasa	

Aktivitas Menanyakan

Setelah mengamati pertunjukan teater dari sumber lain seperti internet, menonton pertunjukan melalui VCD/DVD, dan sumber belajar lainnya, kamu dapat melakukan diskusi dengan teman.

1. Bentuklah kelompok diskusi 2 sampai 4 orang.
2. Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
3. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi gunakanlah table yang tersedia, kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

Aktivitas Mengasosiasi

1. Setelah kamu berdiskusi berdasarkan hasil mengamati pertunjukan teater dari berbagai sumber bacalah konsep tehnik akting.
2. Kamu dapat memperkaya dengan mencari materi dari sumber belajar lainnya.

A. Teknik Dasar Akting Teater

1. Aktor dengan Suara dan Tubuhnya

Dalam pekerjaan sehari-hari seorang aktor-aktris, ia akan berhadapan dengan berbagai masalah yang menyangkut suara dan tubuhnya. Berbagai perasaan yang berkecamuk dibatin tokoh yang diperankan, harus mampu dilahirkan melalui suara dan tubuhnya. Kondisi-kondisi badaniah yang dihadapi tokoh harus mampu dikemukakan dengan memanfaatkan suara dan tubuhnya. Melalui suara dan tubuhnyalah seorang aktor-aktris berkomunikasi. Dengan suara dan tubuhnya, yang terdiri dari bagian-bagian, ia harus mampu bercerita. Dan ceritanya ini harus dapat meyakinkan orang lain.

Banyak yang dituntut dari segi suara dan fisik. Sebanyak tuntutan yang ada dari segi kejiwaannya. Bagi seorang aktor-aktris teater, kondisi suara dan fisik yang prima menjadi syarat mutlak. Ia tidak perlu bersuara merdu bagai biduan dan berbadan bagai seorang binaragawan, atau ratu kecantikan. Tidak perlu baginya untuk bersuara alto atau sopran, atau berpotongan

tubuh bagaikan seorang pesenam. Suara boleh biasa-biasa saja dan tubuhnya boleh berbentuk bagaimana saja, sesuai kebutuhan tokoh yang diperankan. Ia bisa bersuara cempreng, bertubuh kurus tinggi, pendek gemuk, besar tegap atau sedang-sedang saja dan berbagai bentuk suara dan tubuh yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Tapi dari dirinya dibutuhkan kesiapan yang mutlak. Sebaiknya suara dan tubuhnya siap pakai dalam kondisi seperti apapun juga. Kelenturan suara dan tubuh, keluwesan gerak, kemampuan untuk berpasif dengan seluruh tubuhnya, atau kesanggupan untuk bersikap tak melawan dan berbagai sikap serta perbuatan lainnya harus mampu dilahirkannya. Dan ini semua harus logis, jelas dan tegas. Untuk segalanya inilah, maka dari dirinya dituntut untuk senantiasa melatih suara dan tubuhnya.

Salah satu usaha untuk itu ialah latihan olah suara dan latihan olah tubuh. Kemudian kita bertanya, dapatkah suara dan tubuh diolah? Kalau seorang aktor-aktris mau melihat pada suara dan tubuhnya sebagaimana seorang seniman keramik melihat tanah liat. Maka dapatlah ia mengolah suara dan tubuhnya. Sebagaimana si seniman keramik, menyiapkan adonan tanah liat yang diaduk-aduknya dan diremas-remas sebelum membentuk benda yang ingin dibuatnya. Demikian pula sikap aktor-aktris terhadap suaranya dan tubuhnya.

2. Olah Suara

Suara pemain teater menempuh jarak yang lebih jauh dibanding dengan suara pemain film dan sinetron. Karena suara pemain teater tidak hanya dituntut terdengar oleh lawan main, tetapi juga harus terdengar oleh seluruh penonton. Pertunjukan yang secara visual baik, kalau suara pemainnya tidak cukup terdengar, maka penonton tidak dapat menangkap jalan ceritanya. Pertunjukan yang secara visual buruk, kalau ucapan pemainnya cukup terdengar oleh penonton, maka penonton masih bisa menikmati jalan cerita dari pertunjukan tersebut. Ini menunjukkan bahwa, suara mempunyai peranan yang cukup penting. Agar tujuannya tercapai, pemain teater harus melatih:

1. Kejelasan ucapan. Agar setiap sukukata yang ia ucapkan cukup terdengar.
2. Tekanan ucapan. Agar isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat yang ia ucapkan bisa ditonjolkan.
3. Kerasnya ucapan. Agar kalimat yang ia ucapkan cukup terdengar oleh seluruh penonton.

1. Melatih Kejelasan Ucapan

a. Latihan berbisik: Dua orang berhadapan, membaca naskah

dalam jarak dua atau tiga meter, dengan cara berbisik.

b. Latihan mengucapkan kata atau kalimat dengan variasi tempo, cepat dan lambat: "*sengseng tengtes sresep brebeeet … maka para tukang sulap mengeluarkan kertas warna-warni dari mulut dowernya yang kebanyakan mengunyah popcorn, pizza, kentucky, humberger di rumah-rumah makan eropa-amerika dan membuat jamur dari air-liurnya pada kertas panjang yang menjulur bagai lidah sungai menuju jalan layang bebas hambatan kemudian melilit bangunan-mangunan mewah disekitar pondok indah cinere bumi serpong damai pantai indah kapuk pluit pulomas sunter hijau kelapa gading permai dan tugu monas …*"

2. Melatih Tekanan Ucapan

Tekanan ucapan ada tiga macam; 1). Tekanan Dinamik. 2). Tempo. 3). Tekanan Nada.

a. Tekanan Dinamik

Tekanan Dinamik ialah keras-pelannya ucapan. Gunanya untuk menggambar isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat. Contohnya; "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya, bukan hari senin atau hari selasa). "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya, bukan adik saya atau kakak saya). "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya bukan ke toko pakaian atau ke toko makanan).

b. Tekanan Tempo

Tekanan Tempo ialah cepat-lambatnya ucapan. Gunanya sama dengan tekanan dinamik. Untuk menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat. Contohnya:

1) "Ha-ri Ming-gu saya ke toko buku"
2) "Hari Minggu sa-ya ke toko buku"
3) "Hari Minggu saya ke to-ko bu-ku"

c. Tekanan Nada

Merupakan lagu daripada ucapan, contohnya; "Wah, kamu pandai sekali!" atau "Gila, ternyata dia bisa menjawab pertanyaan yang sesulit itu!"

3. Melatih Kerasnya Ucapan

Teknik ucapan pemain teater lebih rumit dibanding dengan tehnik ucapan bagi pemain film dan sinetron. Ucapan pemain teater tidak hanya dituntut jelas dan menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan, tetapi juga harus keras, karena ucapan pemain di atas panggung menempuh jarak yang lebih jauh. Untuk itu kerasnya ucapan harus dilatih. Adapun cara melatihnya bisa dengan berbagai macam cara. Diantaranya;

a. Mengucapkan kata atau kalimat tertentu dalam jarak 10 meter atau 20 meter. Dalam latihan ini, yang harus selalu dipertanyakan ialah: a). Sudah jelaskah? b). Sudahkah menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan? c). dan pertanyaan yang terpenting, sudah wajarkah?
b. Latihan menggguman. Gumaman harus stabil dan konstan. Kemudian gunakan imajinasi dengan mengirim gumaman ke cakrawala. Bayangkan "gumaman" yang dikeluarkan lenyap di cakrawala.

Sumber: Dok. Teater Tanah Air

Gambar 7.2 Latihan Olah Suara, (tekanan ucapan, kejelasan ucapan dan kerasnya ucapan).

Ketiga teknik ucapan di atas (kejelasan ucapan, tekanan ucapan dan kerasnya ucapan), pada dasarnya adalah satu kesatuan yang utuh ketika seseorang berbicara atau berdialog. Ketiganya saling mengisi dan melengkapi. Sebelum melatih ketiga tehnik ucapan di atas, sebaiknya dilakukan pemanasan terlebih dahulu. Misalnya, dengan mengendurkan urat-urat pembentuk suara, urat-urat leher, dan membuat rileks seluruh anggota tubuh.

3. Olah Tubuh

Bentuk tubuh kita, dan cara-cara kita berdiri, duduk dan jalan memperlihatkan kepribadian kita. Motivasi-motivasi kita untuk melakukan gerak lahir dari sumber-sumber fisikal (badaniah), emosional (perasaan), dan mental (pikiran), dan setiap tindakan (*action*) kita berasal dari satu, dua atau tiga macam desakan hati (impuls). Banyak sekali interaksi atau pengaruh timbal-balik dan perubahan urutan yang tak habis-habisnya.

Tubuh kita kedinginan dan bergetar, kita merasakan dingin dan sengsara, maka kita berkata: "dingin". Pengalaman badaniah kita memberi petunjuk bagi perasaan dan pikiran kita. Kita diliputi kegembiraan, maka kita melompat, menari dan menyanyi. Aliran perasaan yang meluap meledak ke dalam bentuk aktifitas badaniah. Seorang aktor tidak akan bergerak demi gerak itu sendiri dan tidak membuat gerak indah demi keindahan. Bila dari dirinya diminta agar menari, maka ia akan melakukannya sebagai seorang tokoh tertentu, pada waktu,

tempat dan situasi tertentu. Latihan olah tubuh bagi seorang aktor adalah suatu proses pemerdekaan.

Tulang punggung dapat menyampaikan pada para penonton berbagai kondisi yang kita alami, apakah lagi tegang atau tenang, letih atau segar, panas atau dingin, tua atau muda, dan ia juga membantu keberlangsungan perubahan sikap tubuh dan bunyi suara kita. Secara anatomis bagian-bagian tulang punggung terdiri dari:

a. 7 buah ruas tulang tengkuk
b. 12 buah ruas tulang belakang
c. 5 buah ruas tulang pinggang
d. 5 buah ruas tulang kelangkang bersatu dan 4 ruas tulang ekor.

Atau rinciannya sebagai berikut.

a. Leher
b. Bagian bahu dan dada tulang punggung
c. Tulang punggung bagian tengah
d. Bagian akar, dasar atau ekor tulang punggung

Sumber: Dok. Teater Tanah Air

Gambar 7.3 Latihan Olah Tubuh, (Menjatuhkan kepala ke belakang).

4. Latihan kepala dan leher

a. Jatuhkan kepala ke depan dengan seluruh bobotnya dan ayunkan dari sisi ke sisi.
b. Jatuhkan kepala ke kanan, ayunkan ke arah kiri melalui bagian depan, ayunkan ke arah kanan melalui punggung.
c. Lalukan latihan yang sama untuk "bahu".
d. Untuk tangan dan kaki, gunakan variasi rentangan.

5. Latihan tubuh bagian atas

Berdiri dengan kedua kaki sedikit direnggangkan dengan jarak antara 60 sentimeter. Tekukkan lutut sedikit saja. Benamkan seluruh tubuh bagian atas ke depan di antara kedua kaki. Biarkan tubuh bagian atas bergantung seperti ini dan berjuntai-juntai beberapa saat. Tegakkan kembali seluruh tubuh melalui gerakan ruas demi ruas, sehingga kepalalah yang paling akhir mencapai ketinggiannya dan seluruh tulang punggung melurus. Dengan cara yang sama, coba membongkokkan tubuh ke kiri, ke kanan, dan ke belakang.

6. **Latihan pinggul, lutut dan kaki**
    a. Berdiri tegak dan rapatkan kaki. Turunkan badan dengan menekuk lutut dan kembali tegak.
    b. Berdiri tegak dengan satu kaki, kaki yang lain julurkan ke depan. Turunkan badan dengan menekuk lutut dan kembali tegak. Ganti dengan kaki yang lain.
    c. Putar lutut ke kiri dan ke kanan. Buat berbagai variasi dengan konsentrasi pada lutut.

Sumber: Dok Teater Tanah Air

Gambar 7.4 Latihan imajinasi, (berjalan di jalan yang sangat lengket dan mendorong mobil yang mogok)

7. **Seluruh batang tubuh**
    a. Berdiri dan angkat tangan kita ke atas setinggi-tingginya, regangkan diri bagaikan sedang menguap keras merasuki seluruh tubuh. Ketika kita mengendurkan regangan tubuh berdesahlah dan lemaskan diri sehingga secara lemah lunglai mendarat di lantai. Jangan mendadak, tapi biarkanlah bobot tubuh kita sedikit demi sedikit luruh ke bawah/ke lantai.
    b. Pantulkan diri dan goyangkan lengan-lengan, tangan-tangan, lutut, kaki dan telapak kaki ketika berada di udara. Keluarkan teriakan singkat ketika kita memantul.

Sumber: Dok. Teater Tanah Air

Gambar 7.5 Latihan imajinasi, (menahan beban dan menarik beban)

8. **Berjalan**
    a. Mengkakukan tulang punggung dan rasakan betapa langkah yang satu terpisah dari langkah lainnya.
    b. Mendorong leher ke depan.
    c. Mengangkat dagu.

d. Menunduk/menjatuhkan kepala ke depan.
e. Mengangkat bahu tinggi-tinggi.
f. Menarik bahu ke belakang.
g. Menjatuhkan atau membungkukkan bahu ke depan.
h. Sambil menggerak-gerakkan tangan pada siku-sikunya.
i. Memantul-mantulkan diri dari kaki ke kaki.
j. Dengan membengkokkan telapak kaki ke atas dan bertumpu pada tumit-tumit kaki.
k. Mencondongkan seluruh tubuh ke belakang dan perhatikan betapa ini meninggalkan berat bobot tubuh di belakang ketika kita melangkah maju.

Sumber: Dok. Teater Tanah Air

Gambar 7.6 Latihan imajinasi, (berjalan di jalan yang sangat licin dan melihat dari ketinggian)

9. Berlari

Berdiri dan tarik napas. Hembuskan napas ke depan sambil berlari, mengeluarkan suara "haaaa" sepanjang kemampuan napas yang dikeluarkan. Kemudian berbalik ke tempat ketika berhenti, lalu tarik napas dan ulangi gerak lari yang sama.

Gerakan dan suara akan membentuk ungkapan atau ucapan yang selaras. Tarik napas dalam-dalam, ketika mengeluarkan napas larilah mundur sambil membungkukkan tubuh bagian atas ke depan.

10. Melompat

a. Berlari menuju ke suatu lompatan. Rasakan betapa sifat memantulnya berat tubuh mengangkat kita.
b. Ayunkan kedua kaki sebebas-bebasnya dan lompatlah lebih tinggi lagi.

Seluruh rangkaian latihan olah tubuh ini dilakukan dengan menggunakan imajinasi (pikir dan rasa), dan bisa diberi variasi dengan membunyikan musik instrumentalia.

B. Ragam Permainan untuk Teater

1. Menghindar dari Serangan Lebah

Mula-mula pelatih menyuruh siswa/siswi berjalan dari A ke B dan kembali lagi ke A. Lalu berjalan lagi sambil

membayangkan ada seekor Kumbang/Tawon menyerang. Setiap siswa/siswi harus menghindar dari serangan Kumbang/Tawon itu. Latihan dilanjutkan dengan membayangkan Kumbang/Tawon-nya 5, 10, 50, 100 dan seterusnya. Kemudian siswa/siswi disuruh menjadi lebahnya.

2. Jalan yang Licin

Masing-masing anak membayangkan berjalan di jalan yang licin. Jaraknya ditentukan oleh pelatih. Misalnya, dari sudut A ke B yang berjarak 10 – 20 meter. Apa pun yang dilakukan anak-anak adalah yang terbaik. Jangan disalahkan. Yang salah adalah bila ada anak yang meniru apa yang dilakukan temannya. Dalam latihan seperti ini, yang dihindari adalah meniru. Pelatih harus membebaskan anak-anak. Biarlah mereka berlaku berdasarkan imajinasinya masing-masing.

Variasi dari latihan ini, ialah:

a. Berjalan di jalan yang lengket.
b. Berjalan di jalan yang berlubang.
c. Berjalan di jalan banjir.
d. Berjalan di jalan yang panas.
e. Berjalan dengan kaki yang tidak dapat ditekuk.
f. Berjalan dengan kaki yang tidak dapat diluruskan.

Sumber: Dok. Teater Tanah Air

Gambar 7.7 Mengekspresikan handuk basah yang didirikan kemudian luruh. Dilakukan dengan sangat lambat.

C. Merancang Karya Teater dari Naskah Adaptasi

Sumber: Dok. Don Zolidis

Gambar 7.8 The Birds, karya Aristophanes. Adaptasi oleh Don Zolidis

Berdasarkan naskah Filipina, "Mentang-mentang dari New York" karya Marcelino Acana Jr, Noorca Marendra memindahkan

setting peristiwanya ke kampung Jelambar, di wilayah Jakarta Barat. Lakon ini bercerita tentang seorang janda, Bi Atang dan anak gadisnya, Ikah yang sok kaya. Perabotan rumahnya terdiri dari seperangkat kursi rotan, dan sebuah radio besar.

Lakon ini sangat terbuka untuk diadaptasi ke semua propinsi di Tanah Air, dengan memindahkan setting peristiwanya ke daerah setempat. Dan persoalan yang diungkapkan oleh lakon tidak berjarak dengan persoalan-persoalan di semua Negara berkembang.

1. Membentuk staf produksi

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah mengumpulkan semua siswa yang akan turut mendukung pementasan, lalu membentuk staf produksi, dengan pembagian tugas sebagai berikut:

a. Memilih dan menentukan siswa yang berminat di staf artistik; Pemain, penata musik, penata gerak, penata penata busana, penata rias, penata dekor, dan penata cahaya.
b. Memilih dan menentukan siswa yang berminat di staf managemen; pimpinan produksi, keuangan, dana dan usaha, dokumentasi, konsumsi dan bagian umum.

Semua yang turut mendukung pementasan harus saling bekerjasama dengan baik. Dan untuk memperlancar kerjasama diperlukan pembagian kerja dan batasan yang jelas mengenai wewenang dan kewajibannya masing-masing, sehingga tidak terjadi pertengkaran selama bekerja.

2. Memilih dan menentukan pemain

Setelah membaca dan memahami isi naskah, guru pembimbing menjelaskan alur cerita dan melukiskan dan menentukan pemain yang akan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah. Caranya bisa dimulai dengan membaca naskah secara bergiliran kemudian ditentukan pemerannya. Atau dengan cara, siswa memilih peran yang mereka sukai, kemudian diberi waktu untuk mempresentasikan peran yang mereka pilih tersebut.

3. Menentukan Karakterisasi

Menganalisa tokoh-tokoh yang ada dalam naskah "Mentang-mentang dari New York". Di dalam menganalisa tokoh-tokoh ada tiga sumber informasi mengenai karakterisasinya. Pertama, dari keterangan yang ada di dalam naskah. Kedua, ucapan tokoh itu sendiri. Ketiga, ucapan tokoh lain tentang tokoh tersebut:

4. Ikah

Keterangan di dalam naskah menyebutkan; - "Ikah muncul, Ia mengenakan gaun yang mengsankan dihiasi kulit binatang

berbulu pada lehernya. Sebelah tangannya mengayun-ayunkan sehelai sapu tangan sutra yang selalu dilambai-lambaikan apabila berjalan atau bicara, tangan lainnya menjepit pipa rokok yang panjang, dengan rokoknya yang belum dinyalakan. Dan inilah gaya Hollywood yang gila itu".

Kemudian, dianalisa, apa saja yang dikatakan Ikah dalam naskah tersebut. Dan apa yang dikatakan tokoh lain tentang Ikah.

Demikian juga dalam menganalisa tokoh-tokoh lainnya, seperti; Bi Atang, Anen, Otong dan Fatimah.

5. Menentukan bloking

Bloking adalah pergerakan atau perpindahan pemain dari satu tempat ke tempat lain, (misalnya, dari duduk dikursi, berjalan untuk membuka jendela karena udara pengap). Kelangsungan bloking pemain didasarkan pada nilai-nilai komposisi panggung dengan mempertimbangkan "motif" atau alasan bergerak.

Sumber: Dok. Teater Tanah Air

Gambar 7.9 Pementasan "Bunga Semerah Darah", karya Rendra. Sutradara Jose Rizal Manua.

Ada pun alasan untuk bergerak ada dua sumbernya. Yaitu; berdasarkan alasan kewajaran dan alasan kejiwaan. Contoh dari alasan kewajaran: dalam percakapan di ruang tamu, seseorang berujar, "panas betul siang ini!" kemudian berjalan ke arah jendela dan membukanya. Atau berjalan dulu ke arah jendela dan membukanya, baru berkata, "panas betul siang ini!" Contoh alasan kejiwaan: adalah saat seseorang mengekspresikan ketakutan kemudian mengerutkan badannya. Atau saat seseorang melompat untuk mengekspresikan kegembiraan.

Inti dari mendengar di dalam seni peran adalah menanggapi. Adapun menanggapi itu ada tiga: 1) menanggapi lawan main; - ekspresi dari percakapan dua orang atau lebih di dalam sebuah pementasan drama. 2) menanggapi sifat adegan; - merupakan ekspresi dari tokoh lakon yang menyesuaikan diri dengan sifat adegan sedih atau gembira, yang sedang berlangsung dalam sebuah pementasan. 3) menanggapi lingkungan adegan; - ini berhubungan dengan setting peristiwa. Misalnya, adegan sedang berlangsung di puncak gunung, di malam hari yang dingin, pemeran yang muncul, kemudian mengerutkan tubuhnya.

6. Tata Rias

Bagi pelajar, sering dijumpai penokohan yang usianya lebih tua dari usia mereka; - seperti peran ibu, bapak, lurah, dokter, raja, ratu, dst. Karenanya, diperlukan tata rias untuk

mendekatkan siswa pada tokoh yang mereka perankan. Tata rias yang berdasar pada penokohan ini disebut Tata rias karakter.
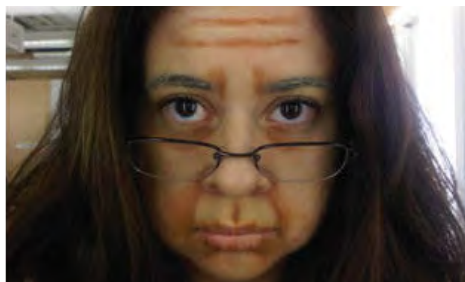
Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 7.10 Tata rias karakter.

Sumber: Dok. Sharon Eberson, Pittsburgh Post-Gazette

Gambar 7.11 Tata busana kekinian, berdasarkan "Les Miserables" karya Victor Hugo.

7. Tata Busana

Tata busana yang dimaksud adalah tata busana untuk kebutuhan penokohan. Sumber dari tata busana penokohan adalah naskah lakon yang akan dipentaskan. Misalnya, bagaimana busana yang dikenakan oleh tokoh Ikah digambarkan; - "Ikah muncul, ia mengenakan gaun yang mengesankan dihiasi kulit binatang berbulu pada lehernya. Sebelah tangannya mengayun-ayunkan sehelai sapu tangan sutra yang selalu dilambai-lambaikan apabila berjalan atau bicara. Dan inilah gaya Hollywood yang gila itu".

8. Tata Pentas

Tata Pentas yang dimaksud adalah segala sesuatu (termasuk set dekor) yang diatur berdasarkan kebutuhan pengadeganan. Misalnya, untuk set dekor untuk naskah lakon "Mentang-mentang dari New York": Ruang tamu di rumah keluarga Bi Atang di

kampung Jelambar. Pintu depannya di sebelah kanan, jendela sebelah kiri, di sebelah pentas ini, ada seperangkat kursi rotan, di sebelah kanan ada radio besar yang merapat ke dinding belakang. Di tengah dinding itu ada sebuah pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan bagian dalam rumah itu.

9. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah kualitas penyinaran berdasarkan suasana adegan. Misalnya untuk kebutuhan pementasan "Mentang-mentang dari New York": *Pagi hari*, ketika layar di buka, terdengar pintu depan diketuk orang, Bi Atang muncul dari pintu tengah sambil melepaskan apronnya, dan bersungut-sungut. Tata cahaya menggambarkan suasana pagi melalui kombinasi penyinaran dari lampu-lampu spot yang diberi *gelatin* (warna cahaya).

Sumber: Dok. Peter Marks, The Telegraph

Gambar 7.12 Tata Cahaya pementasan "*War Horse*", di Opera House Kennedy Center, New York, 2012. Adaptasi dari naskah Michael Morpurgo, oleh Nick Stafford.

BAB
8
Berkarya Kolaboratif

Proyek Seni

Pada aktivitas kerja proyek, siswa diminta berkolaborasi menghasilkan karya seni non konvensional, dengan memanfaatkan unsur rupa, gerak, bunyi, lakon, atau unsur lain dalam kombinasi baru untuk menghasilkan seni yang sifatnya eksperimental. Tegasnya ketika karya seni disajikan kepada publik eksistensinya bukan karya seni rupa, bukan karya musik, bukan karya tari, dan bukan pula karya teater, melainkan karya "seni multimedia" atau "seni alternatif" yang mengekspresikan tema terpilih yang ditentukan bersama guru.

Dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang mementingkan kerjasama ini (Made Wena, 2011), harus ada gagasan seni sebagai tantangan kreatif yang memerlukan pengintegrasian elemen seni (rupa, musik, tari, teater, atau ditambah unsur lain) untuk merealisasikan gagasan menjadi seni yang kreatif dan inovatif (pendekatan prinsip estetika modernisme) atau seni yang berpihak pada teori pluralisme seni (pendekatan prinsip estetika kontemporer), bila seni bersifat eklektik, parodi, *pastiche*, ironi, kebermainan, dan merayakan budaya permukaan tanpa peduli pada kedalaman (maka pendekatannya adalah prinsip estetika posmodern).

Sumber: artblogbybob.blogspot.com

Gambar 8.1 Contoh seni kolaboratif yang membentuk konfigurasi sambil berbaring di lantai

Secara ringkas tugas proyek seni dimulai dari penetapan:

1. Konsep seni (sumber inspirasi, interes seni, interes bentuk, prinsip estetik). Selanjutnya gagasan seni berupa kesepakatan siswa dan guru, sebagai hasil diskusi kelas untuk proyek seni yang akan dikerjakan bersama-sama. (Tim Kerja 1)
2. Tujuan seni ditetapkan agar semua siswa memiliki persepsi yang sama memahami untuk apa seni diciptakan. Misalnya hubungan manusia dengan kepercayaan (religius) hubungan manusia dengan alam (keindahan alam, *go green*, bencana alam, perusakan hutan, dan lain-lain). Hubungan manusia dengan sesama, misalnya hak asasi manusia, kesenjangan sosial, ketidakadilan, korupsi dan lain-lain, tatkala seni membela kepentingan sosial. (Tim Kerja 2)
3. Fungsi seni dapat sangat luas, namun jika disederhanakan (dalam kerja kolaboratif ini) seni bagi kreator (siswa) adalah media ekspresi, sedangkan bagi apresiator (publik seni) adalah sarana mendapatkan pengalaman estetis dan pengalaman menghayati nilai-nilai seni. (Tim Kerja 3)
4. Media seni menggunakan unsur rupa, bunyi, peran, gerak, ruang, lokasi, alam, atau unsur yang dipilih dan ditentukan berdasarkan kepentingannya untuk merealisasikan gagasan seni. (Tim Kerja 4)
5. Teknik artistik adalah keterampilan dan langkah-langkah prosedural mengerjakan bahan baku atau media seni, dari awal sampai menjadi karya proyek yang menghasilkan seni alternatif. (Tim Kerja 5)
6. Proses kreasi meliputi tahap persiapan, tahap pengendapan, tahap elaborasi, dan tahap penciptaan. Seluruh siswa bekerja sama untuk mewujudkan proyek seni seoptimal mungkin.
7. Proses penilaian karya seni multimedia atau seni alternatif dengan sendirinya membutuhkan pendekatan lain, artinya karya seni alternatif tidak dapat dinilai dengan kriteria seni konvensional.

Sumber: pixeltango.com

Gambar 8.2 Seni yang memanfaatkan unsur gerak dan cahaya

Dalam pelaksanaan proyek seni perlu dibentuk tim kerja yang terdiri dari ketua, sekretaris dan anggota. Misalnya Tim Konsep Seni bertugas mencari, mendapatkan, dan menulis konsep seni yang akan diciptakan. Tim perumus tujuan seni bertanggung jawab menetapkan untuk apa proyek seni ditujukan, misalnya seni untuk tujuan tertentu (instrumentalis) seni untuk seni (estetis), seni untuk kebutuhan fungsional (pragmatis) seni sebagai hasil renungan (reflektif) dan lain-lain.

Di bawah ini disajikan pedoman pendekatan saintifik dalam penciptaan karya kolaboratif proyek seni.

1. Mengamati

a. Mengamati beberapa hasil karya kolaboratif yang telah ada (*recorded*) melalui media film, video, atau seni kolaboratif secara langsung (*live*).
b. Mengamati proses pembuatan karya kolaboratif dari berbagai sumber, seperti internet, media massa, jurnal seni, buku, guru, seniman, dan lain-lain.

2. Menanyakan

a. Menanyakan: "Apakah konsep karya kolaboratif ini"?
b. Menanyakan: "Bagaimankah langkah-langkah merancang suatu karya kolaboratif"?
c. Menanyakan tujuan penciptaan karya kolaboratif.
d. Menanyakan fungsi penciptaan karya kolaboratif.
e. Menanyakan media penciptaan karya kolaboratif.
f. Menanyakan teknik artistik penciptaan karya kolaboratif.
g. Bagaimanakah proses kreasi yang sesuai untuk menggarap media guna merealisasikan gagasan seni?

Sumber: artbusiness.com

Gambar 8.3 Contoh yang memadukan aspek visual dan auditif

3. **Mencoba**
   a. Membuat alternatif konsep seni.
   b. Merumuskan tujuan penciptaan karya kolaboratif.
   c. Merumuskan fungsi penciptaan karya kolaboratif.
   d. Merumuskan media penciptaan karya kolaboratif.
   e. Merumuskan teknik artistik penciptaan karya kolaboratif.
   f. Mengumpulkan informasi tentang perkembangan penciptaan karya kolaboratif.
   g. Mengumpulkan informasi tentang langkah-langkah merancang karya seni kolaboratif.
   h. Memodifikasi karya kolaboratif/alternatif dengan beragam media.
   i. Memodifikasi karya kolaboratif/alternatif dengan beragam teknik.
   j. Mengumpulkan informasi tentang unsur-unsur dan tata cara penyelenggaraan seni kolaboratif/alternatif.
   k. Menentukan konsep seni karya kolaboratif/alternatif yang akan diselenggarakan.

4. **Menalar**
    a. Menetapkan media (seni rupa, musik, tari, dan teater) untuk merealisasikan tujuan, fungsi, dan proses kreatif seni kolaboratif yang akan diciptakan.
    b. Menetapkan teknik artistik yg sesuai dan mengolah media untuk merealisasikan konsep seni kolaboratif yang akan diselenggarakan.
    c. Menetapkan proses kreasi yang sesuai untuk mewujudkan karya kolaboratif yang akan diselenggarakan.

5. **Menyajikan**
    a. Tim Kerja 1 mempresentasikan **konsep** karya kolaboratif yang akan diselenggarakan
    b. Tim Kerja 2 mempresentasikan **tujuan** karya kolaboratif yang akan diselenggarakan
    c. Tim Kerja 3 mempresentasikan **fungsi** karya kolaboratif yang akan diselenggarakan
    d. Tim Kerja 4 mempresentasikan **media** karya kolaboratif yang akan diselenggarakan
    e. Tim Kerja 5 mempresentasikan **teknik artistik** karya kolaboratif yang akan diselenggarakan.
    f. Tim Kerja kolaboratif membuat tulisan tentang rancangan seni alternatif yang akan diselenggarakan.
    g. Tim Kerja kolaboratif mempresentasikan **naskah karya** alternatif yang akan diselenggarakan.
    h. Menampilkan hasil karya kolaboratif, yakni **seni alternatif** di lingkungan sekolah atau lokasi lain yang representatif.

Sumber: twitter.com/himasikuny

Gambar 8.4 Contoh seni alternatif
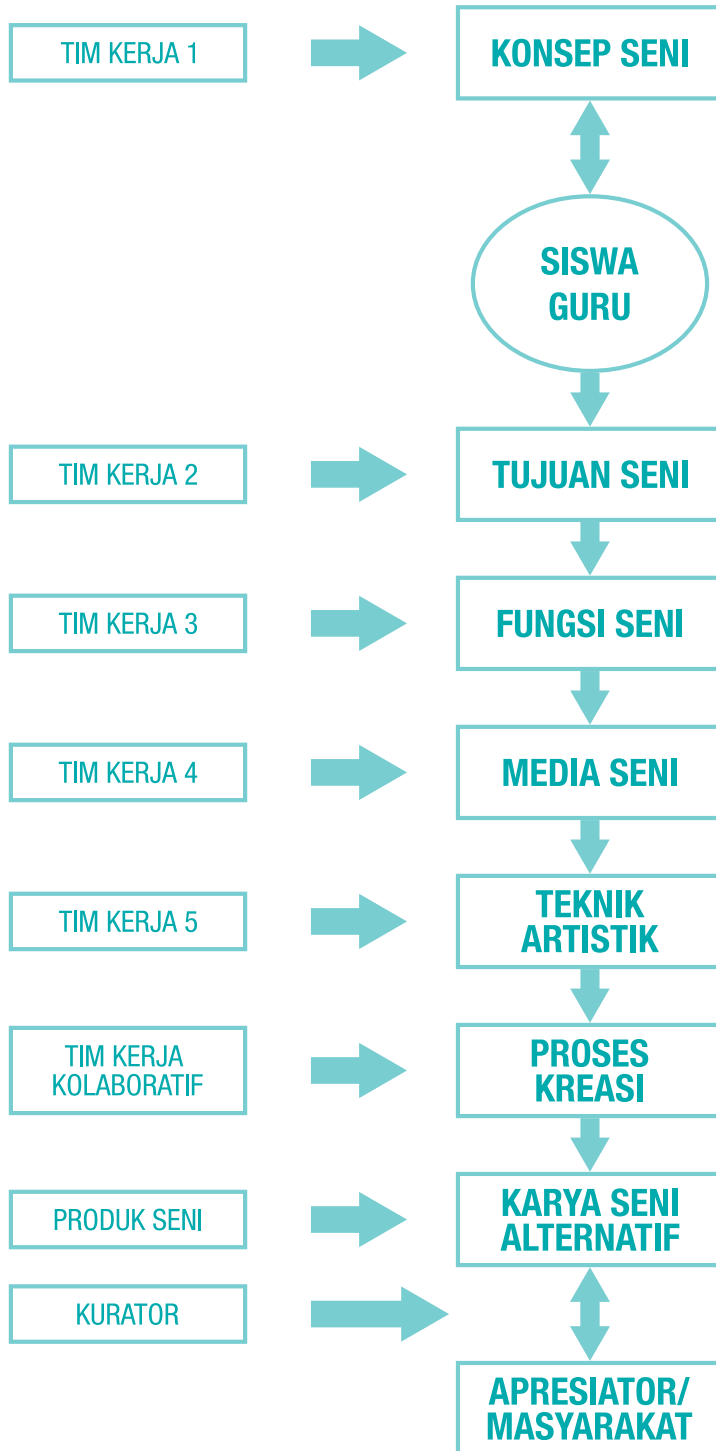
Sumber: Sem C. Bangun

Gambar 8.5 Bagan berkarya kolaboratif proyek seni

Daftar Pustaka

SENI RUPA

Achmad, Katherina. 2012. *Raden Saleh*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Bangun, Sem C. 2011. *Apresiasi Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

_______, 2011. *Kritik Seni Rupa*. Cetakan ketiga. Bandung: Penerbit ITB.

_______, 2007. *Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Budaya*, Jurnal Pendidikan Seni, Kagunan, Tahun II No. 01. Agustus 2007. 74-81.

Carrol, Noell. 2005. *Theories of Art Today*. The University of Wisconsin Press.

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall.

Iskandar, Popo. 1977. *Affandi, Suatu Jalan Baru Dalam Ekspresionisme*. Jakarta: Akademi Jakarta bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013, Penulisan Buku Kurikulum 2013*. Jakarta, 3-5 September 2013.

_______, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta, 15 Agustus 2013.

Koentjaraningrat, Prof. Dr.1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_______, 1980. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Lovejoy, Margot. 2004. *Digital Current: Art in The Electronic Age*. New York and London: Roudlege.

Mustika, 1992. *Tokoh-Tokoh Pelukis Indonesia*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI.

Supangkat, Jim. 1995. *Indonesian Modern Art and Beyond*. Jakarta: Indonesian Fine Art Foundation.

Wardhani, Cut Kamaril, dkk. 2011. *Penciptaan Karya Seni Rupa*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Wagner, Fritz A. 1988. *Art of Indonesia*. Singapore: Graham Brash.

Wentinck, Charles, 1974. *Masterpiece of Art*. New York: Park Lane.

Wilson, Brent G. 1971. Evaluation of Learning in Art Education. Dalam B.S. Bloom, *Hand Book Formative and Sumative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw Hill.

http: media. Smashing magazine. Diakses 9 Agustus 2013.

http: melbourneblogger.blogspot.com. Diakses 19 September 2013.

http: www.griya-asri.com. Diakses 25 Oktober 2013

SENI TARI

Arini, Ni Ketut, 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.

Brandon, James, R. 1967. *Theatre in South East Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Hawkins, Alma. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Terj. Prof. Dr. I WayanDibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: MSPI

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.juga terjemahannya oleh R.M. Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: MSPI.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Soedarsono, Prof. Dr. R.M.. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: MSPI

Wena, Made, 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Opreasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber: www.youtube.com

watymenari.blogspot.com

melayu-online.com

cabiklunik.blogspot.com

blogjarumbeasiswaplus.org

journalbali.com dari Bali

Suthamazz.blogspot.com

acehtourismagency.blogspot.com

http://chrevie.wordpress.com

http://www.inspirasinusantara.com

http://pangauban-ibing.blogspot.com

agungpranoto.blogspot.com

http://m.kidnesia.com

http://ulieuyul.blogspot.com

http://alfinfaridatul08.blogspot.com

http://aldiriandana.blogspot.com

www.koran-sindo.com

blog.djarumbeasiswaplus.org

jogjanews.com

Sumber: id.wikipedia.org

galuhrahayujogya.wordpress.com

www.tabloidcleopatra.com

SENI TEATER

Achmad, A. Kasim, 2006. *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Bandem, I Made & Sal Murgiyanto, 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Boleslavsky, Richard, 1960. *Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Djaja Sakti.

Brahim, 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Brockett, Oscar G, 1969. *The Theatre, an Introduction*, USA. Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Cave, Peter L, 1985. *500 Ragam Permainan*. Jakarta: Dharma Pustaka.

Cohen, Robert, 1981. *Theatre*, United States of America. Publishing Company 1240 Villa Street Mountain View, California 940441.

Dahana, Radar Pancha. 2001. *Homo Theatrikus*. Magelang: Indonesia Tera.

Haji Salleh, Muhammad, 1987. *Kumpulan Kritikan Sastera: Timur dan Barat*. Ampang/ Hulu Kelang, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka- Malaysia.

Hamzah, Adjib A, 1971. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.

Langer, Suzanne, *Problematika Seni*. Terjemahan Widaryanto. Bandung: ASTI, 1988.

Oemarjati, Boen S, 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.

Padmodarmaya, Pramana, 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Patty, Albertus M, 1992. *Permainan Untuk Segala Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Pisk, Litz, *The Actor and His Body*

Rendra, 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Riantiarno, N, 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta: MU:3 Books.

Sulaiman, Wahyu, 1982. *Seni Drama*. Jakarta: PT. Karya Uni Press.

Sumardjo, Jakob, 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.

Waluyo, Herman J, 2001. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarya: PTHanindita Graha.

Wijaya, Putu, 2007. Teater. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

WS, Hasanuddin dkk, 2007. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

SENI MUSIK

Kawakami, G. 1975. *Arranging Populer Music: A Practical Guide*. Tokyo: Yamaha Music Foundation.

Miller, M. 2007. *The Complete Idiot's Guide to Arranging and Orchestration*. New York: Alpha.